PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA

Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Evi Fatimatur Rusydiyah | Fiena Saadatul Ummah
Moh. Rifqi Rahman | Ramadhan Kurnia Habibie
Helda Kusuma Wardani

PENA CENDEKIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA:

Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Oleh:
Evi Fatimatur Rusydiyah
Fiena Saadatul Ummah
Moh. Rifqi Rahman
Ramadhan Kurnia Habibie
Helda Kusuma Wardani

PENA CENDEKIA

PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA: Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Penulis:
Evi Fatimatur Rusydiyah
Fiena Saadatul Ummah
Moh. Rifqi Rahman
Ramadhan Kurnia Habibie
Helda Kusuma Wardani

Editor:
Ibnus Shofi

Layouter:
Ara Caraka

Desain Cover:
Aswan Kreatif

Diterbitkan Oleh **PT. Pena Cendekia Pustaka**
Jl. Jemur Wonosari 140 Surabaya
Anggota IKAPI No. 379/JTI/2023
www.penacendekia.com
Telp. 085785522283

ISBN 978-623-8237-83-8
vi + 249 hlm, 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2024

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG.
Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All rights reserved.

..... KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai kontribusi untuk memperkaya wawasan dan praktik dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan paradigma moderasi beragama dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Di tengah dinamika sosial dan kebhinekaan masyarakat Indonesia, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Paradigma moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk membangun karakter yang menghargai perbedaan dan mendorong keharmonisan antar umat beragama. Buku ini berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, prinsip, dan penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Buku ini terbagi dalam beberapa bab yang menyajikan berbagai aspek penting terkait moderasi beragama. Mulai dari pemahaman dasar tentang konsep dan prinsip moderasi beragama, panduan praktis untuk implementasi, hingga studi kasus dan penelitian terkait. Dalam Bab IV dan V, buku ini menggali cara merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, termasuk penerapan model desain pembelajaran

seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, dan *Inquiry Learning*.

Selain itu, buku ini juga menyajikan best practice dari berbagai program moderasi beragama di sekolah serta hasil penelitian yang dapat menjadi referensi berharga bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Kami berharap, melalui penerapan paradigma moderasi beragama yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, inklusif, dan penuh toleransi.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu sumber referensi yang bermanfaat dalam upaya kita bersama untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik.

Surabaya, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB SATU PARADIGMA MODERASI BERAGAMA **1**
A. Konsep Moderasi Beragama 1
B. Karakteristik Moderasi Beragama 5
C. Prinsip Moderasi Beragama 8
Daftar Rujukan 17

BAB DUA PANDUAN MODERASI BERAGAMA **21**
A. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama 23
B. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama 31
C. Cara-Cara Melakukan Moderasi Beragama 37
D. Contoh Kasus Moderasi Beragama 43
Daftar Rujukan 50

BAB TIGA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA **59**
A. Ragam Masyarakat Indonesia 59
B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia 63
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Keislaman 67
Daftar Rujukan 83

BAB EMPAT MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA MODERASI BERAGAMA 87
A. Urgensi Moderasi Beragama dalam Konteks Pembelajaran 87
B. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama 90
C. Implementasi Operasional Model Perencanaan Desain Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran 99
Daftar Rujukan 112

BAB LIMA PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA 115
A. Project-Based Learning (PjBL) 118
B. Problem-Based Learning (PBL) 135
C. Discovery Learning 150
D. Inquiry Learning 165
Daftar Rujukan 182

BAB ENAM PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS PARADIGMA MODERASI BERAGAMA 189
A. Penilaian Sikap Pada Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama 191
B. Penilaian Pengetahuan Pada Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama 197
C. Penilaian Keterampilan Pada Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama 202
Daftar Rujukan 210

BAB TUJUH BEST PRACTICE PROGRAM MODERASI BERAGAMA PADA SEKOLAH 213
Daftar Rujukan 223

BAB DELAPAN PENELITIAN-PENELITIAN TENTANG MODERASI BERAGAMA 225
A. Integration of Madrasah Diniyah Learning System for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities 225
B. Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance 229
C. Analysis of Multicultural Understanding and Moderation of Religion of PAUD Teachers in Bengkulu Province 231
D. Religious Moderation in An Eastern Javanese Town: A Survey Report 233
E. The Conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia; Case Study in Flores Nusa Tenggara Timur 236
F. Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera 239
Daftar Rujukan 242

PROFIL PENULIS 245

BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK - SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

..... BAB SATU PARADIGMA MODERASI BERAGAMA

A. Konsep Moderasi Beragama

Pemahaman tentang moderasi beragama tidak terlepas dari arti moderasi dan agama. Bagaimanakah arti moderasi? Tidak jarang orang mengartikan sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati sebelumnya. Kata moderat tersebut dapat diperhadapkan dengan ekstremisme dan radikalisme.[1] Kata moderat dapat

[1] Radikalisme merupakan musuh umat beragama, apapun bentuknya dan tidak bisa ditolerir sama sekali. Karena aktivitas dalam radikalisme mewajibkan kekerasan bermotif mendestruksi diri sendiri dan orang lain karena adanya rasa superioritas kompleks atau klaim kebenaran yang kurang kontekstual-adaptif. Lihat (Harianto & Yulad, 2021, hlm. 15)

diartikan juga sebagai Upaya untuk selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (Shihab, 2019, hlm. 1).

Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu moderation yang artinya sikap sedang atau tidak berlebihan. Dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Secara bahasa al-Wasathiyah yaitu sesuatu yang berada di tengah-tengah yakni keadilan. Sedangkan menurut istilah yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrim (Hermanto dkk., 2021, hlm. 1–2).

Sikap moderat mengambil posisi tengah. Namun harus disadari posisi tengah yang dimaksud bukan abu-abu atau tidak punya sikap (pendirian) sama sekali. Justru posisi tengah adalah koreksi terhadap sikap ekstrim yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama, juga kritik kepada sikap ekstrim yang terlalu bebas serta serba boleh terhadap sesuatu. Padahal agama memiliki Batasan-batasan tertentu yang ada kalanya tidak boleh dilanggar (Suharto, 2021, hlm. 26). Dengan demikian, moderasi (*wasathiyah*) merupakan suatu kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yakni sikap berlebih-lebihan dan sikap mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT secara khusus.

Kajian moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami dengan baik dan disosialisasikan kepada semua lapisan masyarakat. Terdapat beberapa alasan pentingnya moderasi beragama yang sangat krusial,

yakni *pertama,* secara teologis, esensi seluruh agama selalu mengajarkan kedamaian, keharmonisan dan keselamatan bagi pemeluknya. *Kedua,* secara sosiologis, masyarakat bangsa Indonesia sangat bersifat agamis yang menghendaki ajaran agama menjadi sumber inspirasi, motivasi dan etika social dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga,* secara yuridis, negara melindungi dan menjamin pelaksanaan kehidupan beragama di masyarakat yang berdasarkan sila kesatu dari Pancasila (Rohman, 2021, hlm. 3–4).

Moderasi beragama memiliki peranan penting karena hal itu sebagai sebuah solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, harmoni, damai serta menekankan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan. Dengan demikian, manfaat moderasi dalam kehidupan manusiaadalah sebagai kuncidalam beragama serta menjadi tameng dalam kehidupan beragama (Azmi, 2022, hlm. 18–19).

Moderasi beragama merupakan istilah yang lahir dari keprihatinan para pemeluk agama atas berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan dasar ajaran agama. Namun, istilah moderasi beragama dengan arti kritik atas keberIslaman yang ekstrim baru muncul belakangan. Moderasi beragama sebagai konsep di dalam Islam dapat dipahami dan memudahkan untuk menilai tindakan-tindakan atas nama agama sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama itu sendiri atau hanya mengatasnamakan saja (Anwar, 2021, hlm. 7–8).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap, cara pandang atau perilaku yang selalu mengambil posisi di

tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Sikap moderat dalam beragama dapat ditunjukkan melalui tidak adanya kekerasan dan memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang hendak kita percaya sebagai sebuah kebenaran. Hal ini memiliki tujuan agar pemahaman agama yang berkembang sejalan dengan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Susanta, 2023, hlm. 2). Moderasi beragama dipandang relevan dengan corak, watak dan karakteristik keIslaman Indonesia yang ramah, santun dan damai di tengah keberagaman masyarakat yang plural dan multikultural (Rohman, 2021, hlm. 6).

Moderasi beragama merupakan upaya menjaga kebersamaan dalam hidup beda agama dengan memperlihatkan tenggang rasa, saling menerima, saling mnghormati dan menghargai di antara umat beragama. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dan kearifan lokal tanpa mencari konflik, tetapi solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Moderasi beragama merupakan warisan nenek moyang kita yang harus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk hidup dalam memahami perbedaan suku, agama, ras dan kelompok. Moderasi beragama juga merupakan sikap dan pandangan yang terbuka untuk mau menerima keberdaan orang lain dan hidup saling berdampingan (Susanta, 2023, hlm. 38).

Moderasi beragama merupakan wadah untuk membangun toleransi, saling menerima, menghormati, demokrasi, dan menghargai umat beragama satu dengan yang lainnya sehingga tercipta harmonisasi kehidupan masyarakat. Moderasi beragama juga merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam

yang ramah. Dalam term yang lain, gagasan moderasi beragama sesungguhnya adalah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi beragama tentu bukan sekadar nama suatu kelompok semata melainkan Islam adalah moderat itu sendiri. Islam moderat berpegang teguh pada nilai tawasuth, tawazun dan tasamuh yakni berada dalam dua kutub ekstrem (Suharto, 2021, hlm. 46).

B. Karakteristik Moderasi Beragama

Keberadaan moderasi beragama yaitu untuk menemukan persamaan persepsi dan bukan untuk semakin menajamkan perbedaan. Moderasi beragama harus digaungkan, karena keberagaman dalam kehidupan beragama itu tidak dapat dihilangkan. Moderasi dalam beragama selalu berkontestasi antara nilai yang ada di kiri dan kanannya. Seseorang dikatakan memiliki sikap moderat jika tidak bersikap ekstrem terhadap sisi yang dipilihnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui seseorang dikatakan moderat dalam beragama maka terdapat empat indikator yang bisa digunakan yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokalnya (Susanta, 2023, hlm. 5–7).

Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Ia harus mantap dengan kepercayaannya dan tidak perlu menggadaikan aqidahnya. Kunci moderasi dalam hal ini yaitu tidak berlebih-lebihan apalagi dalam kaitannya dengan agama. Moderasi beragama memiliki 2 karakteristik yang bersifat mandiri yaitu adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban dan adanya keseimbangan

antara kehidupan dunia serta akhirat. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai umat Islam tidak bersifat semu dan fatamorgana melainkan hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan (Hermanto dkk., 2021, hlm. 73).

Ustadz Hadi (2019, hlm. 70) menegaskan tentang karakteristik sikap moderat yakni sebagai berikut:

- Memahami agama secara menyeluruh (komprehensif), seimbang (tawazun) dan mendalam;
- Memahami realitas kehidupan dengan baik;
- Memahami prinsip-prinsip syari'at;
- Memiliki sikap terbuka dan memahami terhadap perbedaan pendapat dalam beragama;
- Menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip aqidah, ibadah, akhlak, hal-hal yang diharamkan secara qath'i dan hukum-hukum yang ditetapkan dengan nash yang dzanni.

Sikap moderat memiliki karakteristik dan ciri khas ketika mengacu pada kata *Al-Wasathiyyah*, yaitu sebagai berikut:

- Menyakini adanya hikmah dibalik syari'at serta kandungannya untuk kemaslahatan makhluk;
- Selalu menginterkoneksikan antara satu nash/hukum dengan nash/hukum yang lainnya;
- Bersikap moderat pada setiap perkara agama dan dunia;
- Selalu mengkorelasikan nash-nash agama dengan realita-realita yang konkrit dan kontemporer;
- Selalu mengedepankan yang termudah dan mengambil yang termudah;
- Keterbukaan dan toleran dengan kelompok yang berbeda pendapat melalui pemahaman teks dengan cara memahami tujuan, kesesuaian konteks dan sebab turunnya, keseimbangan, perbedaan makna ibadah dan

mu'amalah, serta membedakan antara *maqasid* dengan metode yang bersifat fleksibel (Hermanto dkk., 2021, hlm. 88–89).

Karakteristik moderasi beragama yaitu *pertama,* bersikap terbuka yakni sikap yang dapat menerima saran dan kritik dari orang lain. *Kedua,* berpikir rasional yakni segala perilaku beribadah, kebaikan harus ditinjau dengan menggunakan akal sehat. *Ketiga,* rendah hati yakni sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidak mampuan diri sendiri. *Keempat,* memberi manfaat yakni amalan-amalan positif yang mengandung kebaikan terhadap sesama agar tercipta kemaslahatan dan menolak bahaya atau kerusakan (Syahri, 2022, hlm. 41–42).

Adapun karakteristik moderasi beragama yang diuraikan oleh Tarigan yaitu *pertama,* memahami dan mempraktikkan agama yang diarahkan sesuai dengan hakikat dan fungsi agama itu sendiri. Hakikat beragama yakni memanusiakan manusia. Karena agama diturunkan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia. *Kedua,* moderasi beragama harus mampu meletakkan pondasi faham keagamaan yang sesuai dengan faham kebangsaan, sehingga hal itu saling mendukung dan mengisi, bukan saling menjatuhkan maupun memperhadapkan. Dengan demikian, beragama itu harus mampu menyelesaikan problem-problem kemanusian yang mampu memberikan dampak kemaslahatan bagi manusia (Tarigan dkk., 2022, hlm. 356).

Sikap moderasi beragama memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu *pertama,* memahami realitas. Hal ini berdasarkan kenyataan di mana dinamika kehidupan manusia selalu berubah sedangkan naskah

keagamaan terbatas. *Kedua,* memahami fiqh prioritas. Karena Islam memiliki tingkatan perintah ibadahnya yaitu wajib, sunnah, dan pilihan. *Ketiga,* memahami sunnatullah dalam penciptaan. Penciptaan alam semesta dan penerapan Islam dalam kehidupan manusia dilakukan secara bertahap, sehingga kurang tepat jika mendirikan negara Islam dengan menggunakan kekerasan (Tamam, 2017, hlm. 19–20).

Keempat, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama. Yakni mencermati naskah keagamaan secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama dalam naskah tersebut. *Kelima,* memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif. Syari'at Islam akan dapat dipahami dengan baik jika Al-Qur'an dan hadits dipahami secara komprehensif dan tidak sepotong-sepotong. Sehingga dalam memahaminya harus secara menyeluruh. *Keenam,* terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan toleran. Yakni lebih bersikap saling menghormati bagi sesama muslim walaupun dihadapkan pada pendapat yang berbeda (Sarah, 2021, hlm. 164–166).

C. Prinsip Moderasi Beragama

Secara umum, moderasi beragama mengacu pada promosi kerukunan dalam penyajian pandangan keagamaan oleh orang atau organisasi tertentu dalam hal keyakinan, moralitas, dan karakter. Moderasi beragama memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama yang terus ditunjukkan dalam memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain. Dalam hal ini, terdapat beberapa prinsip moderasi beragama yang meliputi: Tawassuth (mengambil jalan

tengah), Tawazun (keseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), dan Syura (musyawarah). Keenam prinsip-prinsip tersebut mencerminkan substansi agama yang merupakan nilai-nilai esensial kemanusiaan universal (Harianto & Yulad, 2021, hlm. 14).

Pertama, Tawassuth (mengambil jalan tengah). Tawassuth merupakan pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam beragama serta tidak mengurangi ajaran agama. Tawassuth merupakan sikap berharga yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan dipraktekkan oleh Rasulullah SAW agar umatnya menjadi umat yang terbaik (Muttaqin dkk., 2021, hlm. 24). Tidak berlebih-lebihan adalah suatu hal yang tepat dan baik, karena Islam mengajarkan berlebih-lebihan bukanlah suatu hal yang bernilai positif. Hadirnya Rasulullah SAW di muka bumi menjadi salah satu anugerah Allah SWT yang ingin memberikan contoh kepada umat manusia, adanya sosok yang menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan di bumi sesuai jalan yang benar (Mustamar, 2021, hlm. 46).

Dalam Al-Qur'an termaktub ayat tentang tawassuth dalam surah Al-Imran:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

> Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan

> mereka itu adalah bahan bakar api neraka. (QS. Al-Imran: 10)

Kedua, Tawazun (keseimbangan). Prinsip Tawazun mencerminkan bahwa fitrah alam semesta yang diciptakan secara seimbang. Begitu pula fitrah penciptaan manusia yang diciptakan secara seimbang antara jasad, pendengaran, penglihatan, hati, dan organ tubuh lainnya. Prinsip keseimbangan menurut Islam diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi maupun maknawi, keseimbangan duniawi maupun ukhrawi. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang tersendiri bagi keduanya. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya (Rohman, 2021, hlm. 18–19).

Keseimbangan menyiratkan sikap dan Gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan, bukan berarti tidak mempunyai sebuah pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak bersifat ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesame umat manusia dan antara manusia dengan Tuhannya (Haris dkk., 2022, hlm. 87).

Dalam aspek kehidupan, manusia hidup di dunia tidaklah cukup untuk hal duniawi saja, melainkan perlu diimbangi dengan urusan ukhrawi. Karena sesungguhnya

kehidupan di dunia hanya bersifat sementara, sedangkan kehidupan yang kekal itu hanyalah di akhirat. Prinsip keseimbangan perlu diterapkan sebagaimana manusia dapat mengamati sebuah objek baik itu kehidupan berbangsa dan beragama. Beragama yang baik tidaklah lepas dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Sekalipun berbangsa, justru dalam melihat baik dan buruknya manusia harus memilih. Dengan melalui prinsip ini akan lebih memberikan manfaat bagi pelakunya (Mustamar, 2021, hlm. 45).

Ketiga, 'Adalah (keadilan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup manusia. Tanpa keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hanyalah sebuah bayangan belaka (Haris dkk., 2022, hlm. 83).

Dalam moderasi beragama, nilai keadilan diartikan sebagai memperlakukan setiap individu atau kelompok agama dengan sama dan adil, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan mereka. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mempraktikkan agama atau kepercayaan mereka dan tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok agama tertentu. Nilai keadilan juga dapat diaplikasikan dalam mengatasi konflik antar agama. Dalam mengatasi konflik, penting untuk memastikan bahwa penyelesaian dilakukan dengan cara yang adil dan objektif, dan tidak memberikan keuntungan pada salah satu pihak (Nafi, 2023, hlm. 23–24).

Di Indonesia, keadilan digambarkan dalam Pancasila sebagai dasar negara yaitu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam nilai keadilan terkandung nilai-nilai yang harus terwujud dalam kehidupan bersama. Nilai keadilan tersebut haruslah merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan dalam hidup bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh warganya (Panjaitan, 2018, hlm. 204).

Keempat, Tasamuh (toleransi). Toleransi merupakan sikap atau karakter seseorang yang memungkinkan mereka untuk mentolerir berbagai sudut pandang, bahkan mereka jika tidak selalu setuju dengan mereka. Hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial sangat terkait dengan konsep toleransi, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran setiap orang. Orang dengan disposisi toleransi lebih mungkin untuk menerima dan menghargai sudut pandang, pemikiran, perspektif, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda. Mengamalkan sikap toleransi berarti memperhatikan dan menghargai pemikiran serta gagasan orang lain (Huriani & Zulaiha, 2022, hlm. 6).

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syari'atnya. Dalam Islam,

toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Hal tersebut dikarekan agama merupakan suatu keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan agama itu sendiri. Dalam hal ini, toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, Upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis seperti berdoa dan beribadah bersama (Haris dkk., 2022, hlm. 89–90).

Toleransi identik dengan kedamaian. Agama Islam mengajarkan manusia untuk bertoleransi, dengan itu manusia mampu bersikap dan berjiwa besar untuk jiwa seorang pemimpin yang mengharuskan memiliki sikap tersebut dalam perbuatannya (Mustamar, 2021, hlm. 46). Sikap toleransi memang benar-benar merupakan sikap positif yang sarat dengan penghargaan terhadap budaya yang berbeda sekali pun. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap inklusif, bukan hanya kepada manusia melainkan juga kepada budaya yang beragam (Harianto & Yulad, 2021, hlm. 20).

Toleransi merupakan unsur penting untuk mempertahankan keragaman masyarakat dan melindungi otonomi serta hak-hak individu. Toleransi bukan hanya sekadar menghargai keberagaman, melainkan sikap penerimaan dengan sepenuh hati terhadap perbedaan-perbedaan yang berada dihadapannya. Bersikap toleransi berarti memiliki alasan moral untuk menerima apa yang negatif dari seseorang. Penilaian seseorang terhadap orang lain mampu memberikan pengaruh positif dalam rangka mewujudkan perubahan diri menjadi lebih baik (Verkuyten & Killen, 2021, hlm. 51–55).

Kelima, Musawah (egaliter). Musawah merupakan kata Arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, musawah berarti memperlakukan semua orang secara setara dan hormat, karena kita semua berasal dari Pencipta yang sama. Gender, budaya, kultur, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah dalam hal nilai dan martabat manusia (Hermanto dkk., 2021, hlm. 15). Sebagaimana dalam Al-Qur'an :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

> Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia ditampilkan dalam ayat ini, yang menggarisbawahi kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara pria dan Wanita pada saat ini. Kesetaraan dalam Islam merupakan buah dari suatu keadilan dan setiap muslim

harus menyadari prinsip hukum syariah Islam tersebut. Tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain, bahkan yang berhubungan dengan non Muslim pun memeiliki hak yang sama. Kesetaraan didasarkan pada kesatuan fundamental umat manusia (Huriani & Zulaiha, 2022, hlm. 7).

Dalam konteks moderasi beragama musawah bisa dikaitkan dengan kepentingan umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan melihat adanya musawah, diskriminasi antar umat beragama, suku, jenis kelamin, kekayaan, warna kulit, dan lain sebagainya dapat dihilangkan. Sehingga ketentraman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pun bisa tercipta dengan penuh kebersamaan (Maula, 2023, hlm. 95).

Keenam, Syura (musyawarah). Musyawarah diartikan sebagai suatu jalan untuk mencapai mufakat dengan cara yang demokratis. Musyawarah juga mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai suatu kesepakatan (Muttaqin dkk., 2021, hlm. 27). Syura juga diartikan menjelaskan, menyatakan atau mengusulkan dan mengambil sesuatu. Hal ini semacam debat, diskusi atau saling menjelaskan serta tawar-menawar dimana orang-orang berbagi pemikiran dan ide mereka (Huriani & Zulaiha, 2022, hlm. 7).

Musyawarah merupakan salah satu mekanisme untuk mengambil keputusan yang benar dalam urusan Islam. Konsep musyawarah merupakan berdasarkan hakikat, argumentasi dan berpikir rasional. Melalui proses musyawarah, umat Islam bisa menghadapi dan menjawab tantangan modern. Konsep musyawarah juga sebagai alat pengontrol kebijakan pemerintah dan mengarahkannya

kepada kepentingan dan kebutuhan serta kesejahteraan rakyat (Faza, 2022, hlm. 195).

Musyawarah merupakan media ampuh dalam menyikapi berbagai hal terjadi. Keputusan yang diambil melalui musyawarah, akan melahirkan kesepakatan dan manfaat yang dapat dirasakan Bersama. Pada masyarakat tradisional, musyawarah pun menjadi agenda rutin yang dilaksanakan dalam berbagai hal. Meskipun jauh dari kesan formal, kegiatan musyawarah tetap terlaksana dengan khidmat dan suasana sederhana (Harahap dkk., 2022, hlm. 69).

Daftar Rujukan

Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)*. Semarang: Penerbit Lawwana, 2021.

Azmi, Ulul. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Suka Bumi: Haura Utama, 2022.

Faza, Abrar M. Daud. *Moderasi Beragama Para Sufi*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.

Harahap, Sumper Mulia, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap. *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.

Harianto, Agus, and Moh. Isnaeni Yulad. *Bunga Rampai Moderasi Beragama Memaknai Teologi Kebangsaan*. Pasuruan: Basya Media Utama, 2021.

Haris, Mohammad Akmal, Adang Djumhur S., Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah. *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-Media, 2022.

Hermanto, Agus, Ahmad Muttaqin, Abdullah Umar, Rimanto, Arif Kurniawan, Sunarto, and Sundari Astuti. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

Huriani, Yeni, and Eni Zulaiha. *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Mustamar, Marzuqi. *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadis*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Muttaqin, Ahmad, Masruchin, Rudi Irawan, and Gesit Yudha. *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Nafi, Dian. *Alternatif Pendekatan Moderasi Beragama*. Demak: Hasfa, 2023.

Nurhadi. *Dasar Dan Asas Transaksi Ekonomi Bisnis Dan Keuangan Islam*. Bogor: Guepedia, 2019.

Panjaitan, Sarbudin. *Auditor Dalam Perkara Korupsi di Indonesia Berbasis Nilai Keadilan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama dalam Bingkai KeIslaman di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021.

Sarah, Sera Siti. *Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan Dan Kebhinekaan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2019.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2021.

Susanta, Yohanes Krismantyo. *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

Syahri, Akhmad. *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.

Tamam, Abas Mansur. *ISLAMIC WORLD VIEW Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press, 2017.

Tarigan, Azhari akmal, Syahrial Arif Hutagalung, Dahlia Lubis, Agustianda, and Syamsul Amri. *Prof. Dahlia Lubis, M.Ag. Ph.D : potret intelektual perempuan pemecah tembok stigma*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.

Verkuyten, Maykel, and Melanie Killen. "Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity." *Child Development Perspectives* 15, no. 1 (March 2021): 51–56. https://doi.org/10.1111/cdep.12399.

BAB DUA PANDUAN MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama merupakan sikap dan praktik beragama yang seimbang dan proporsional, menjadi landasan utama untuk mencapai harmoni dan kedamaian dalam masyarakat. Pentingnya moderasi beragama tak hanya terletak pada pengembangan sikap yang toleran, tetapi juga pada penghormatan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan dan keyakinan. Dalam konteks ini, moderasi beragama mencakup sikap terbuka terhadap beragam pandangan, menghormati keberagaman, dan mengekang segala bentuk ekstremisme dalam ruang agama. Lebih dari itu, moderasi beragama membawa implikasi positif dalam mendorong pemahaman inklusif serta mempromosikan dialog yang harmonis di antara individu dengan keyakinan

yang berbeda (Burga & Damopolii, 2022; Sa'idy & Verawati, 2022; Wiguna & Andari, 2023).

Upaya moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mencegah konflik antaragama. Dengan memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, peluang terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dapat dikurangi secara signifikan. Keberagaman agama yang ada di dunia saat ini menunjukkan perlunya pendekatan moderasi untuk memungkinkan kehidupan bersama yang damai dan menghargai pluralitas keyakinan (Madiyono & Haq, 2023; Parker, 2014).

Sebagai contoh, di negara-negara seperti India yang kaya akan keragaman agama, konflik antar kelompok agama seringkali muncul. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat berperan sebagai penyeimbang, meredakan ketegangan, dan mendorong dialog serta kerjasama antaragama. Sementara itu, di wilayah-wilayah seperti Timur Tengah dan sebagian Asia, di mana ekstremisme agama sering memicu kekerasan, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk memerangi paham ekstremis dan radikal. Di Indonesia, yang memiliki masyarakat multireligi, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga harmoni dan kerukunan antara kelompok agama yang berbeda. Terkadang, agama dapat dieksploitasi sebagai alat politik, memicu ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, moderasi beragama memegang peran penting dalam menghindari eksploitasi agama serta mempromosikan pemahaman yang seimbang dan toleran (Faiqah & Pransiska, 2018).

Dalam wilayah-wilayah yang telah mengalami konflik berbasis agama, moderasi beragama menjadi krusial untuk

memulihkan perdamaian, membangun kepercayaan antaragama, dan merangsang proses rekonsiliasi (Blakemore, 2019). Keseluruhan, moderasi beragama bukan hanya sebagai bentuk sikap, tetapi juga sebagai strategi kunci dalam menjaga perdamaian, mendorong toleransi, dan mengurangi konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan. Dengan memahami urgensi penerimaan perbedaan keyakinan dan mempromosikan dialog inklusif, kita dapat membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis untuk masa depan.

A. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama mewakili upaya untuk menemukan keseimbangan dalam keyakinan, menghormati perbedaan, dan menolak segala bentuk ekstremisme dalam praktik keagamaan. Prinsip-prinsip moderasi beragama mencakup pandangan, sikap, dan perilaku yang diadopsi oleh individu dalam menjalankan agama mereka, dengan penekanan khusus pada saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda (Arizky et al., 2023; Sartika, 2021; Syahbudin et al., 2023). Dalam konteks ajaran Islam, prinsip-prinsip moderasi beragama juga menyoroti pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, mempromosikan toleransi, menghormati, dan menghindari ekstremisme agama. Prinsip-prinsip ini mencerminkan panduan atau nilai-nilai yang menjadi dasar untuk praktik dan sikap yang mendukung dialog, toleransi, pemahaman, serta harmoni di antara penganut beragama.

Prinsip-prinsip moderasi beragama bukan hanya sebagai pedoman, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi,

pemahaman, dialog terbuka, dan kerja sama di antara penganut berbagai agama. Implementasi prinsip-prinsip ini, baik pada tingkat individu maupun lembaga, memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh saling menghormati dalam keragaman keyakinan (Mukzizatin, 2019; Ramadhan, 2015).

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan panduan dalam beragama secara moderat:

- Toleransi

Toleransi, sebagai prinsip utama dalam moderasi beragama, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama serta masyarakat yang seimbang. Prinsip ini mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai bagian integral dari keberagaman manusia. Dalam konteks agama, toleransi tidak hanya berarti mengakui keberagaman keyakinan, tetapi juga mengajarkan arti pentingnya menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kerukunan antarumat beragama (Ali, 2017; I. F. Arifin et al., 2019). Hal ini membantu membangun hubungan yang saling menghormati, memperkuat kerukunan, dan mencegah konflik yang merugikan banyak pihak.

Toleransi juga mengajarkan kita untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain atau kelompok lain. Dengan demikian, menerapkan prinsip toleransi membantu membangun kepercayaan dan mengurangi potensi konflik yang dapat merugikan stabilitas masyarakat. Selain itu, toleransi berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam beragama (Hambali et al., 2017; Nisa et al., 2021). Dengan menjaga keseimbangan ini, kita dapat membangun keadilan dan

menghindari tindakan yang merugikan orang lain atau kelompok lain. Prinsip toleransi juga mendorong kita untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari titik temu. Ini memungkinkan kita untuk membangun dialog yang baik, memperkuat kerukunan antarumat beragama, dan menciptakan masyarakat yang inklusif. Dalam konteks keberagaman suku, toleransi berarti menghormati hak setiap kelompok etnis untuk mempertahankan identitas, budaya, dan warisan mereka. Ini menciptakan pemahaman bahwa keberagaman suku adalah aset yang memperkaya masyarakat dan bukan sumber konflik (Digdoyo, 2018; Kamal, 2013; Prasojo & Pabbajah, 2020).

Toleransi terhadap keberagaman budaya memungkinkan individu dan kelompok untuk menjalankan tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya mereka tanpa dihakimi atau disalahartikan (Fatih et al., 2019; Meer & Modood, 2012). Ini berarti mengakui bahwa setiap budaya memiliki ciri khasnya sendiri yang layak dihormati dan dijaga. Dengan menerapkan toleransi terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, penuh penghargaan, dan menghormati perbedaan. Hal ini tidak hanya merupakan langkah menuju keadilan dan perdamaian, tetapi juga memperkuat kerukunan dalam sebuah komunitas yang majemuk. Melalui prinsip-prinsip toleransi ini, masyarakat dapat membentuk fondasi yang kuat untuk harmoni, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada.

- Keadilan

Prinsip keadilan dalam konteks beragama mencakup menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam praktik keagamaan, yang memiliki dampak signifikan

terhadap terciptanya keadilan, kesejahteraan, dan kerukunan dalam masyarakat (Siregar et al., 2023; Yusuf, 2023). Keseimbangan antara hak dan kewajiban diartikan sebagai pengamalan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana hak-hak individu untuk menjalankan keyakinan tanpa diskriminasi atau gangguan harus diimbangi dengan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap agama tersebut. Hal ini merupakan penerapan sila ke 1 dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh setiap warga negara, terutama Umat Islam di Indonesia yang mendominasi populasi dengan 86,88%, adalah menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan. Ini mengharuskan individu untuk memahami dan mempraktikkan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, anggota masyarakat, dan individu. Hak, sebagai sesuatu yang dimiliki sesuai dengan hukum, norma, atau peraturan, harus dilakukan seimbang dengan kewajiban, yang merupakan sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan tanggung jawab, kesepakatan, atau perintah yang berlaku. Seimbangnya hak dan kewajiban menjadi landasan untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kerukunan dalam masyarakat (Ibrahim, 2015; Mirakhor & Askari, 2019).

Untuk menjaga keseimbangan ini, langkah-langkah praktis perlu diambil, seperti mengetahui dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab, menghormati serta memenuhi hak orang lain secara adil, sopan, dan toleran, serta menyuarakan hak dengan santun, rasional, dan sesuai dengan hukum. Mencapai

keseimbangan antara hak dan kewajiban memerlukan pemahaman posisi diri sebagai warga negara. Sebagai individu, setiap warga negara harus tahu hak dan kewajibannya, dan ini menjadi kunci dalam menjaga harmoni dan keadilan dalam masyarakat yang multicultural (Fatihin, 2017; Tan et al., 2018).

Prinsip keadilan dalam konteks beragama juga menggarisbawahi pentingnya menjalankan hak individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi atau gangguan. Ini termasuk hak untuk memilih, memeluk, dan mempraktikkan agama sesuai dengan keyakinan tanpa tekanan atau hambatan eksternal. Dalam masyarakat, prinsip keadilan mengharuskan adanya sistem hukum yang adil dan setara, di mana setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan undang-undang tanpa adanya tekanan atau gangguan (Rusman et al., 2023). Mengakui dan menghargai keberagaman agama adalah esensi dari prinsip keadilan tersebut.

Keadilan beragama juga menuntut bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Masyarakat yang menerapkan prinsip keadilan akan menciptakan lingkungan di mana hak-hak individu untuk menjalankan keyakinannya dihormati tanpa adanya diskriminasi atau ketidakadilan. Dengan menerapkan prinsip keadilan dalam konteks beragama, masyarakat dapat memperkuat kesetaraan, mengurangi ketidakadilan, dan menciptakan lingkungan di mana individu merasa dihargai dan diakui dalam menjalankan keyakinan mereka. Keadilan dalam beragama bukan hanya tentang menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, tetapi juga merupakan landasan untuk

melestarikan kebebasan beragama dan menjaga perdamaian dalam masyarakat (Arifinsyah et al., 2020; Dayusman et al., 2023).

- Keseimbangan

Prinsip keseimbangan memiliki peran sentral dalam kehidupan beragama, khususnya dalam menjaga harmoni antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam praktik keagamaan, dan menjaga keseimbangan antara keduanya menjadi prinsip krusial dalam menjalani kehidupan beragama (Neo, 2019; Wani et al., 2015). Mengedepankan kepentingan umum menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama. Ini mencakup mengutamakan kemaslahatan bersama dan nilai kemanusiaan sebagai landasan untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dalam masyarakat.

Pentingnya menghindari perilaku ekstrem dalam kehidupan beragama juga merupakan prinsip keseimbangan. Sikap ekstrem dapat mengganggu keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, sehingga penting untuk menjaga kedamaian dan harmoni dalam beragama (Machendrawaty et al., 2022; Mukhibat et al., 2023). Prinsip keseimbangan juga menekankan pada penghargaan terhadap hak dan kewajiban individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini menjadi elemen kunci dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan umum, serta memelihara harmoni antarumat beragama.

Dalam konteks beragama, menerima buah karma yang baik dan menghindari keserakahan juga merupakan prinsip keseimbangan. Ini menekankan pada kebijaksanaan

dalam menjalankan keyakinan pribadi tanpa merugikan kepentingan bersama dan keseimbangan sosial. Prinsip keseimbangan dalam kehidupan beragama mempertimbangkan bagaimana keyakinan individu dapat dijalankan dengan memperhatikan kepentingan bersama dan keharmonisan sosial (Bensaid & Machouche, 2019; Retnowati, 2018; Widodo & Muchtar, 2020). Kebebasan individu untuk menjalankan keyakinan sesuai dengan tuntunan agama harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap kepentingan umum dan hak-hak individu lainnya.

Masyarakat yang menerapkan prinsip keseimbangan akan menciptakan lingkungan inklusif di mana keberagaman keyakinan dihargai dan dijalankan tanpa mengganggu keseimbangan sosial (H. Arifin, 2021; Mensah, 2019). Menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan umum membantu dalam memelihara kedamaian dan harmoni antarumat beragama, serta mengurangi potensi konflik atau ketegangan yang dapat muncul. Prinsip keseimbangan memberikan dorongan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana hak individu untuk menjalankan keyakinan dihormati tanpa diskriminasi atau gangguan. Dengan mempertimbangkan kepentingan bersama, individu menunjukkan penghargaan dan tanggung jawab terhadap masyarakat yang mereka diami. Dengan demikian, prinsip keseimbangan dalam kehidupan beragama menjadi landasan untuk mencapai kedamaian, harmoni, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan tanpa terjebak dalam konflik yang tidak perlu.

- Keterbukaan

Prinsip keterbukaan dalam kehidupan beragama mencakup penerimaan perubahan, adaptasi terhadap

lingkungan yang berubah, dan upaya memastikan bahwa kehidupan beragama tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi perubahan, penting untuk menghindari sikap konservatisme yang dapat menghambat perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan beragama. Sebaliknya, keterbukaan merangsang inovasi dengan mengedepankan ide-ide baru dan solusi kreatif dalam menjalankan keyakinan agama (Černe et al., 2013; Najibuddiin et al., 2022).

Pentingnya inovasi juga mencakup pemanfaatan teknologi untuk memudahkan akses informasi keagamaan dan pengembangan metode dakwah yang lebih efektif (Mubarak et al., 2022; Nurhayati et al., 2023). Ini merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman modern untuk memastikan bahwa pesan agama dapat disampaikan dengan efisien dan relevan. Dalam menjaga keterbukaan dalam kehidupan beragama, penghargaan terhadap perbedaan menjadi prinsip utama. Hal ini mencakup menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain, membangun kerukunan antarumat beragama, dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan, dan keterbukaan dalam beragama mengajarkan bahwa nilai-nilai dan praktik agama juga dapat berkembang seiring waktu. Ini memerlukan keterbukaan terhadap ide-ide baru tanpa mengubah esensi atau prinsip-prinsip inti dari keyakinan agama. Keterbukaan dalam beragama bukan hanya tentang menerima perubahan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berdialog dan berkolaborasi dengan individu yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda (Hakiki, 2023; Kristiawan, 2020; Le Duc, 2023). Ini

menciptakan pemahaman yang lebih luas dan memperkaya perspektif keagamaan.

Dengan sikap keterbukaan, individu dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap keyakinan agama, menjalankan praktik yang lebih relevan dengan zaman, dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Keterbukaan memungkinkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, menciptakan lingkungan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Prinsip keterbukaan dalam kehidupan beragama adalah tentang menjalani keyakinan dengan sikap terbuka terhadap perubahan, memperkaya pemahaman, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang. Dengan cara ini, individu dan komunitas dapat memelihara nilai-nilai inti dari keyakinan agama sambil juga menjalankan keyakinan dengan cara yang lebih sesuai dan relevan dengan tuntutan zaman. Ini mendorong inklusivitas, dialog, dan kerukunan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

B. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengambil bentuk dalam sikap, perspektif, dan tindakan yang diambil oleh seseorang dalam menjalankan agamanya, dengan menekankan aspek kemanusiaan dan kemaslahatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Moderasi beragama, sebagai suatu konsep, menitikberatkan pada pendekatan yang memajukan nilai-nilai toleransi, pemahaman, dan kesederhanaan dalam pelaksanaan keagamaan. Ini melibatkan dorongan terhadap dialog antarumat beragama

dan penekanan pada penghormatan terhadap keragaman keyakinan.

Dalam praktik moderasi beragama, seseorang mengambil langkah-langkah konkret untuk mempromosikan keseimbangan dan harmoni antara kepentingan agama dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila, yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan ketuhanan yang maha esa. Melalui moderasi beragama, individu tidak hanya menjalankan keyakinan agamanya dengan penuh pengabdian, tetapi juga membangun jembatan pemahaman antara berbagai kelompok beragama (Davis et al., 2017; Norenzayan et al., 2016). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menciptakan harmoni di antara penganut agama yang berbeda, tetapi juga menyumbang pada cita-cita persatuan dan kesatuan dalam bingkai nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, moderasi beragama menjadi suatu wujud praktis dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, yang mendukung kerukunan dan kerjasama antarumat beragama dalam kerangka konsep Pancasila.

Berikut adalah beberapa bentuk moderasi beragama:

- Menghargai perbedaan: Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan aspek krusial dalam praktik moderasi beragama. Upaya ini melibatkan sikap tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta mengekspresikan keyakinan secara bijaksana tanpa memicu konflik.

  Toleransi, sebagai bagian integral dari moderasi beragama, merujuk pada sikap menghormati dan menerima perbedaan kepercayaan antaragama.

Indonesia adalah contoh nyata, di mana masyarakatnya hidup harmonis dengan berbagai agama dan budaya yang berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika merayakan perayaan agama yang berbeda, masyarakat Indonesia seringkali saling mengucapkan selamat dan merayakan bersama, menciptakan suasana yang penuh toleransi.

Dengan demikian, menghargai perbedaan agama dan praktik keyakinan menjadi pondasi moderasi beragama yang menghasilkan hubungan yang harmonis dan kerjasama yang saling menguntungkan antarumat beragama.

- Meningkatkan pemahaman: Salah satu langkah penting untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan dari berbagai komunitas.

  Institusi pendidikan dan tempat ibadah memiliki peran krusial dalam mempromosikan moderasi beragama. Pendidikan keagamaan yang inklusif dapat memberikan pengajaran tentang nilai-nilai universal seperti cinta, perdamaian, dan penghormatan. Sebagai contoh, beberapa sekolah menengah memperkenalkan kurikulum yang menampilkan keberagaman kepercayaan dalam sejarah dan nilai-nilai moral, menciptakan kesadaran akan keragaman dan memupuk sikap inklusif.

  Dengan demikian, langkah-langkah ini bukan hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap agama dan

keyakinan orang lain, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pendidikan dan lingkungan ibadah, menciptakan landasan untuk masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif.

- Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam konteks moderasi beragama, penting untuk menunjukkan sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Sikap ini berperan krusial dalam mencegah eskalasi konflik menjadi lebih besar.

  Berpikir positif menjadi kunci untuk menjaga ketenangan dan menghindari provokasi dalam situasi yang memungkinkan konflik. Hal ini melibatkan upaya untuk menghindari pikiran negatif dan mencari solusi positif saat menghadapi masalah. Dengan demikian, individu dapat mempertahankan keseimbangan emosionalnya dan berkontribusi pada penyelesaian yang damai.

  Selain itu, menghindari situasi yang berpotensi memicu konflik juga merupakan strategi efektif dalam menjaga sikap tenang. Ini bisa dilakukan dengan menghindari topik yang sensitif atau mengelak dari situasi yang dapat memicu emosi tinggi. Tindakan preventif ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk dialog dan kerukunan antarumat beragama.

  Secara keseluruhan, sikap tenang, berpikir positif, dan menghindari situasi potensial konflik merupakan aspek moderasi beragama yang mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.
- Membangun dialog dan kerja sama antara kelompok agama: Moderasi beragama juga mendorong praktik dialog dan kerja sama antara kelompok agama sebagai

elemen penting dalam membangun harmoni dan kepercayaan antarumat beragama. Proses ini bertujuan untuk meredakan ketegangan yang mungkin timbul di antara kelompok agama yang berbeda.

Pentingnya dialog diwujudkan melalui percakapan terbuka antara pemimpin agama dan penganutnya. Hal ini membantu memahami dengan lebih baik perbedaan kepercayaan dan menciptakan kesepahaman di antara mereka. Contohnya, keberadaan Forum Antaragama di berbagai negara menjadi platform untuk mendiskusikan nilai-nilai bersama, mengatasi mispersepsi, dan mempromosikan rekonsiliasi antaragama.

Melalui dialog dan kerja sama yang konstruktif, moderasi beragama memainkan peran kunci dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan damai, di mana keberagaman keyakinan dihormati dan dijadikan sumber kekayaan.

- Menghindari ekstremisme agama: Moderasi beragama melibatkan pemahaman dan praktik untuk menghindari ekstremisme agama dengan tujuan mencegah terjadinya konflik dan kekerasan yang timbul dari perbedaan agama. Upaya menghindari sikap fanatik juga dianggap sebagai cara efektif untuk mengurangi risiko ekstremisme dalam konteks beragama. Ini mencakup penekanan pada sikap tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain dan menghindari ekspresi keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik. Dengan menerapkan moderasi beragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis, menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan perdamaian.

- Kepemimpinan Agama yang Moderat: Peran pemimpin agama yang mempromosikan pesan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sangat penting dalam membimbing umatnya. Sebagai contoh, Paus Fransiskus menekankan dalam ajarannya tentang pentingnya kasih, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap semua orang.

  Kepemimpinan beragama yang moderat menjadi sikap yang sangat diperlukan dalam upaya menghindari konflik dan kekerasan yang seringkali muncul akibat perbedaan agama. Oleh karena itu, setiap pemimpin agama diharapkan menerapkan sikap moderasi beragama dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- Kerjasama Antaragama dalam Kegiatan Sosial: Kelompok agama yang beragam dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, bantuan kemanusiaan, atau proyek-proyek pembangunan. Sebagai contoh, kerjasama lintasagama dapat terjadi dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam atau melalui pendirian program-program kesejahteraan bersama.

  Kegiatan sosial bersama, seperti donor darah, penggalangan dana untuk korban bencana, atau kegiatan sosial lainnya, juga merupakan bentuk kerjasama antaragama yang sangat penting dalam membangun kerukunan dan harmoni antarumat beragama.
- Penggunaan Media dan Komunikasi untuk Menyebarkan Pesan Toleransi: Peran media sangat signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap agama. Mendorong narasi yang mengedepankan toleransi dan pemahaman antaragama melalui media massa, seperti

televisi, internet, dan surat kabar, dapat efektif menyebarkan pesan moderasi beragama.

Media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform lainnya, dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan toleransi antaragama. Caranya adalah dengan memposting konten yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghindari konten yang dapat memicu konflik antaragama. Dalam konteks moderasi beragama, pemanfaatan media dan komunikasi menjadi kunci penting untuk menyebarkan pesan toleransi antaragama.

C. Cara-Cara Melakukan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan dalam praktik keagamaan. Berikut adalah beberapa panduan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan moderasi beragama:

- Belajar dan memahami agama dengan benar dan proporsional.

Meningkatkan pemahaman tentang agama dan kepercayaan orang lain merupakan langkah awal yang krusial dalam menerapkan moderasi beragama. Dengan melibatkan pendidikan dan pembelajaran inklusif, kita dapat mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda, membantu mereka memahami arti menghargai perbedaan dan memelihara kerukunan antar umat beragama. Untuk memahami agama secara menyeluruh, penting untuk mendalami sumber-sumber utama seperti kitab suci, hadis, dan tulisan-tulisan ulama. Membaca terjemahan al-Qur'an dan hadis terkait dapat membantu dalam meresapi ajaran agama.

Kajian agama dapat menggunakan pendekatan multidisiplin, mencakup dimensi doktrinal-normatif dan historis-empiris. Pendekatan ini melibatkan disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, dan sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih proporsional terhadap ajaran agama. Masyarakat dan peserta didik perlu memiliki cara pandang yang tepat terhadap ayat dan hadis, memastikan interpretasi yang proporsional untuk memahami ajaran agama secara benar.

Agama memiliki peran dalam konteks kehidupan sosial dan sejarah. Oleh karena itu, memahami konteks sosial dan sejarah di mana ajaran agama berkembang menjadi penting untuk memahami ajaran agama secara komprehensif. Dalam studi agama, disarankan untuk mendekatinya dengan pikiran terbuka, siap menerima perspektif dan pandangan yang berbeda.

Gunakan sumber-sumber terpercaya dan terverifikasi, seperti teks-teks agama, literatur ilmiah, atau pendapat dari ahli yang kompeten di bidang tersebut. Pahami konteks munculnya agama, sejarah perkemba ngannya, dan aspek budaya yang memengaruhi pemahaman dan praktik agama.

- Menghargai perbedaan dan menerima keberagaman agama, suku, dan budaya.

Mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks moderasi bukanlah penggabungan ajaran agama, melainkan penghargaan terhadap keberagaman agama di Indonesia. Individu dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah terhadap sesama, terutama dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai agama secara nyata dalam

kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan. Sikap toleransi menjadi landasan penting dalam menghargai perbedaan dan menerima keberagaman agama, suku, dan budaya. Melalui sikap toleran, kita dapat menghargai keragaman dan menerima perbedaan dengan pikiran terbuka. Mempelajari keanekaragaman budaya membantu dalam memahami perbedaan dan menghargai keberagaman agama, suku, dan budaya. Dengan memahami keanekaragaman budaya, kita dapat mengenal nilai-nilai dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lain.

Menghormati perayaan agama orang lain adalah contoh konkret dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi, menciptakan solidaritas dan rasa persatuan. Hal ini membentuk suasana kebersamaan dan memupuk rasa kebanggaan sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman.

Diskriminasi, sikap yang merugikan orang atau kelompok karena perbedaan agama, suku, atau budaya, harus dihindari. Penting untuk bersikap adil terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan. Terbuka terhadap keberagaman keyakinan, pandangan, dan praktik agama, serta siap menerima perbedaan tanpa prasangka, merupakan sikap yang mendukung moderasi beragama.

Mendorong sistem pendidikan inklusif yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, mempromosikan pemahaman, dan mengurangi prasangka adalah langkah penting dalam mendukung moderasi beragama. Akhirnya, mengakui dan menghargai keberagaman agama, suku, dan budaya sebagai kekayaan

yang memperkaya masyarakat adalah upaya positif dalam membangun harmoni dan kerukunan.

- Menghindari tindakan yang merugikan orang lain atau kelompok lain dalam beragama.

Menghindari penggunaan agama sebagai justifikasi untuk melakukan kekerasan adalah prinsip moderasi beragama yang mengajarkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Penting untuk tidak menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sebaliknya, mencari jalan damai dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik menjadi prioritas.

Menghormati perbedaan merupakan sikap fundamental dalam menghindari tindakan yang dapat merugikan orang atau kelompok dalam konteks beragama. Dengan menghormati perbedaan, kita dapat menghindari sikap diskriminatif dan intoleran. Sikap toleransi juga memiliki peran penting dalam menghindari tindakan yang merugikan orang atau kelompok dalam konteks beragama. Dengan bersikap toleran, kita dapat menghargai perbedaan dan menerima keberagaman dengan sikap terbuka.

Kekerasan, sebagai tindakan merugikan orang atau kelompok dalam konteks beragama, perlu dihindari. Oleh karena itu, penting untuk menemukan jalan damai dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik. Diskriminasi, yang merugikan orang atau kelompok karena perbedaan agama, suku, atau budaya, harus dihindari. Sikap adil terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan menjadi kunci dalam mengatasi diskriminasi. Mempertahankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan melibatkan penolakan

perilaku atau ucapan yang dapat merugikan keyakinan orang lain. Menjauhi sikap fanatisme atau ekstremisme yang dapat merugikan orang lain, lebih mengutamakan dialog dan penghormatan menjadi pendekatan yang positif.

- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam beragama.

Langkah awal adalah memahami hak dan kewajiban kita sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Hal ini melibatkan pengetahuan tentang hak-hak yang dimiliki setiap individu dan kewajiban yang harus dipatuhi sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku. Setiap agama memiliki serangkaian kewajiban yang harus dijalankan oleh para penganutnya. Dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, penting untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ini dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain melaksanakan kewajiban, sangat penting untuk menghormati dan memenuhi hak orang lain. Hal ini dapat diwujudkan dengan sikap yang adil, sopan, dan toleran. Dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kita juga memiliki hak untuk menyuarakan pendapat. Namun, perlu diingat bahwa menyuarakan hak ini seharusnya dilakukan dengan santun, rasional, dan sesuai dengan hukum.

Keseimbangan antara hak dan kewajiban juga mendorong individu untuk berperan aktif dalam masyarakat. Penyelarasan antara hak dan kewajiban dapat mencegah sikap apatis dan pasif yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu merasa memiliki hak, mereka juga merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban mereka. Hal ini memotivasi

mereka untuk memberikan kontribusi positif, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pemahaman yang seimbang tentang hak-hak individu dalam menjalankan keyakinan dan pelaksanaan kewajiban terkait dalam agama menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan ini. Pastikan bahwa hak individu dalam menjalankan keyakinan tidak bertentangan dengan kewajiban moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama.

- Menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam beragama

Dialog antaragama merupakan alat efektif untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Dalam dialog ini, kita dapat bertukar pikiran, memahami perspektif orang lain, dan mencari titik temu dalam perbedaan. Dengan mengedepankan dialog, kita menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai.

Langkah awal adalah memahami hak dan kewajiban kita sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Ini melibatkan pengetahuan tentang hak-hak yang dimiliki setiap individu dan kewajiban yang harus dipatuhi sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku. Menghargai kepentingan umum adalah sikap yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam beragama. Dengan menghargai kepentingan umum, kita dapat mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Tindakan yang merugikan orang lain atau kelompok lain dalam beragama dapat mengganggu keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Oleh karena itu, penting untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain atau kelompok lain dalam konteks keberagamaan. Sebelum melakukan tindakan beragama, pertimbangkan bagaimana itu dapat memengaruhi masyarakat sekitar dan apakah tindakan tersebut sesuai dengan kepentingan umum.

Fokus pada nilai-nilai yang dianut bersama, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, yang dihormati oleh banyak agama. Memahami dan menerapkan nilai-nilai universal dalam agama, menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang diakui oleh banyak agama.

D. Contoh Kasus Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah penting dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari dan konteks sosial. Berikut adalah beberapa contoh kasus di mana moderasi beragama dapat diterapkan:

- Perayaan Hari Raya Agama

Ketika merayakan hari raya agama seperti Idul Fitri, Natal, atau Diwali, moderasi beragama tercermin dalam penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Hal ini dapat dilihat dalam saling menghormati hari raya agama yang berbeda, memberikan ucapan selamat, atau bahkan saling berkunjung sebagai bentuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam perayaan Hari Raya Agama, moderasi beragama dapat diterapkan dengan cara menghargai perbedaan, menjaga sikap toleransi, menghindari tindakan kekerasan dan diskriminatif,

mengedepankan dialog antaragama, dan menghargai hak serta kewajiban individu dan kelompok dalam masyarakat.

Contoh toleransi dalam perayaan Hari Raya Agama adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Beberapa contoh toleransi antarumat beragama di Indonesia melibatkan pergaulan dengan semua teman tanpa membedakan agama, tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, dan menghargai serta menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.

- Diskusi dan Dialog Antaragama

Dalam diskusi atau dialog antaragama, moderasi beragama diwujudkan melalui sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Contoh kasus ini muncul dalam pertemuan lintas agama yang bertujuan untuk memahami, menghormati, dan mempromosikan harmoni di antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam diskusi dan dialog antaragama, moderasi beragama dapat diterapkan dengan cara menghargai perbedaan, menjaga sikap toleransi, menghindari tindakan kekerasan dan diskriminatif, mengedepankan dialog antaragama, dan menghargai hak serta kewajiban individu dan kelompok dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat diterapkan dengan membangun jembatan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama membantu mengatasi ketidaktahuan atau kesalahpahaman tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Konflik dan perselisihan sering timbul karena kurangnya pemahaman yang akurat tentang agama-agama lain. Dialog berperan

penting dalam membina hubungan persaudaraan antar umat beragama yang berbeda.

- Pembangunan Tempat Ibadah

Dalam proyek pembangunan tempat ibadah, moderasi beragama tercermin melalui kerjasama lintas keyakinan untuk membangun tempat ibadah yang tidak hanya melayani satu agama, tetapi mengakomodasi keberagaman bagi masyarakat yang beragam. Penolakan pembangunan tempat ibadah oleh kelompok tertentu dapat diatasi dengan mengedepankan dialog antaragama serta menghargai hak dan kewajiban individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dapat memperluas kampanye toleransi, menyediakan ruang-ruang perjumpaan lintas agama, dan melakukan mitigasi serta resolusi konflik yang dapat mengganggu kerukunan antaragama.

Usaha moderasi beragama di tempat ibadah, seperti masjid, gereja, dan wihara, melibatkan transformasi tempat ibadah bukan hanya sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pemahaman agama dengan benar dan proporsional.

- Penanganan Konflik Berbasis Agama

Dalam penyelesaian konflik berbasis agama, moderasi beragama melibatkan negosiasi dan mediasi untuk menyelesaikan perselisihan dengan pendekatan yang adil dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kesepakatan yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak tanpa memihak pada satu keyakinan tertentu. Ketika menghadapi tindakan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia,

seperti pembunuhan massal, penyiksaan, penghilangan orang secara paksa, pemukulan, penganiayaan, dan pencemaran nama baik, moderasi beragama dapat diterapkan dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, saling menghormati, dan mencari keadilan yang seimbang.

Dalam penanganan konflik berbasis agama, moderasi beragama dapat diterapkan dengan cara menghargai perbedaan, menjaga sikap toleransi, menghindari tindakan kekerasan dan diskriminatif, mengedepankan dialog antaragama, serta menghargai hak dan kewajiban individu dan kelompok dalam masyarakat.

- Pembelajaran di Sekolah

Dalam kurikulum pendidikan, moderasi beragama tercermin dalam pembelajaran yang menghormati dan memperkenalkan berbagai agama secara obyektif, mempromosikan pemahaman, dan toleransi terhadap keberagaman keyakinan. Dalam kasus pertengkaran sesama teman, keterlambatan, perundungan, menyontek, dan tawuran, moderasi beragama dapat diterapkan dengan mengedepankan sikap saling menghormati, saling memaafkan, dan mencari solusi yang baik untuk semua pihak.

Dalam pembelajaran di sekolah, moderasi beragama dapat diterapkan dengan menghargai perbedaan, menjaga sikap toleransi, menghindari tindakan kekerasan dan diskriminatif, mengedepankan dialog antaragama, serta menghargai hak dan kewajiban individu dan kelompok dalam masyarakat.

- Penghargaan terhadap Ritual Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi beragama tercermin dari sikap menghargai dan menghormati ritual keagamaan tanpa memaksakan pandangan atau tindakan yang mengganggu orang lain. Gerakan moderasi beragama di Indonesia bertujuan untuk mengatasi konflik berbasis agama dengan cara mengedepankan dialog antaragama, menghargai perbedaan, dan membangun kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya dalam gerakan ini adalah menghargai ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama.

Pesantren merupakan pusat peradaban Islam Indonesia, sebagai tempat kader ulama yang memengajarkan sumber primer agama secara kontinu. Secara khusus, pemahaman mengenai moderasi beragama di kalangan santri perlu diinternalisasikan secara terstruktur dalam lembaga-lembaga non formal seperti pesantren, sehingga santri dan komunitas pesantren lainnya memiliki pemahaman yang sama tentang sikap moderat dalam beragama.

- Pelaksanaan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Moderasi beragama tercermin dalam cara individu menjalankan nilai-nilai agama dengan kesadaran akan keberagaman dan keseimbangan antara hak pribadi dan kepentingan umum. Hal ini mendorong keselarasan dan kerukunan antar umat beragama, membangun masyarakat yang inklusif, dan merangsang kerja sama yang lebih baik di tengah keberagaman. Dengan menerapkan pendekatan moderasi dalam pelaksanaan nilai-nilai agama, individu dapat memperkuat keharmonisan dan kerukunan dalam

masyarakat sehari-hari. Kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, penyakit yang menular, kenakalan remaja, aliran sesat, dan konflik SARA menjadi tantangan yang dapat diatasi melalui moderasi beragama. Dalam kasus-kasus ini, moderasi beragama dapat diterapkan dengan cara bekerja sama antar agama dan masyarakat untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan.

Moderasi beragama memegang peranan kunci dalam memelihara kerukunan antar umat beragama serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pentingnya moderasi beragama terletak pada penghormatan, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan keyakinan. Dalam moderasi beragama, keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam beragama dijunjung tinggi, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan mempromosikan keadilan dalam tindakan. Menerapkan sikap terbuka terhadap keyakinan dan praktik beragama yang berbeda, serta memahami serta menghormati perbedaan, adalah langkah-langkah kunci.

Meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang moderasi beragama di masyarakat, melalui program pendidikan atau kegiatan sosial, dapat membantu membentuk pola pikir yang inklusif dan toleran. Berpartisipasi dalam dialog antaragama dan kegiatan bersama yang mempromosikan kerukunan, toleransi, dan saling pengertian juga merupakan langkah konkrit. Pesan yang perlu dipahami adalah bahwa moderasi beragama tidak hanya penting, tetapi juga dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan kepedulian. Dengan menerapkan toleransi, menghormati perbedaan,

dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kita dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Moderasi beragama adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Dengan menghormati perbedaan, menjalankan kewajiban dengan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai universal, individu dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan harmonis. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama diharapkan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memperkuat kerukunan, dan meraih kedamaian di tengah keberagaman.

Daftar Rujukan

Ali, Y. F. (2017). UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA. *Untirta Civic Education Journal*, *2*(1). https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804

Arifin, H. (2021). INKULTURASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERBEDAAN MULTIKULTUR RAS, SUKU, DAN AGAMA: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *2*(1), 81–93. https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864

Arifin, I. F., Musaddad, A. A., & Sudiyanto, S. (2019). Constructing Social Attitudes and Religious Tolerance in Emerald Diversity through te Teaching of Religion and Cultural Values. *Al-Ta Lim Journal*, *26*(2), 147–159. https://doi.org/10.15548/jt.v26i2.539

Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *21*(1), 91–108. https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199

Arizky, Z., Wijaya, C., & Dahlan, Z. (2023). Religious Moderation in Students at High School Muhammadiyah. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, *6*(4). https://doi.org/10.29062/edu.v6i4.550

Bensaid, B. (Corresponding A., & Machouche, S. (2019). MUSLIM MORALITY AS FOUNDATION FOR SOCIAL

HARMONY. *Journal of Al-Tamaddun*, *14*(2), 51–63. https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no2.5

Blakemore, S. (2019). Faith-based Diplomacy and Interfaith Dialogue. *Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy*, *3*(2), 1–124. https://doi.org/10.1163/24056006-12340010

Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 145–162. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879

Černe, M., Jaklič, M., & Škerlavaj, M. (2013). Authentic leadership, creativity, and innovation: A multilevel perspective. *Leadership*, *9*(1), 63–85. https://doi.org/10.1177/1742715012455130

Davis, D. E., Hook, J. N., McAnnally-Linz, R., Choe, E., & Placeres, V. (2017). Humility, religion, and spirituality: A review of the literature. *Psychology of Religion and Spirituality*, *9*(3), 242–253. https://doi.org/10.1037/rel0000111

Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). KEMANUSIAAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *7*(1), 118–134. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1759

Digdoyo, E. (2018). KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 42–59. https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH

ISLAM INDONESIA YANG DAMAI. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1), 33. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212

Fatih, M., Ozdere, M., & Bozkus*, K. (2019). The Attitudes of Teachers towards Multicultural Education. *European Journal of Educational Research*, *8*(1), 383–393. https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383

Fatihin, R. (2017). Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *1*(2), 293. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-06

Hakiki, H. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research*, *2*(1), 189–204. https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.227

Hambali, K. M., Sintang, S., Awang, A., Karim, K. N. M., Rahman, N. F. A., Ramli, W. A. W., Senin, N., Abidin, A. Z., Ismail, A. Z., Ali, W. Z. K. W., & Noor, R. Md. (2017). al-Wasatiyyah in the practice of religious tolerance among the families of new Muslims in sustaining a well-being society. *Humanomics*, *33*(2), 211–220. https://doi.org/10.1108/H-02-2017-0025

Ibrahim, H. Z. (2015). HAKEKAT HUKUM PENGUPAHAN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PEKERJA. *Masalah-Masalah Hukum*, *44*(4), 431. https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.431-446

Kamal, M. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK. *Al-Ta*

Lim Journal, *20*(3), 451–458. https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42

Kristiawan, D. (2020). Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(1). https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4

Le Duc, A. (2023). Interreligious Dialogue to Promote Environmental Flourishing: An Ongoing Imperative. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4490844

Machendrawaty, N., Shodiqin, A., & Effendi, D. I. (2022). Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *16*(1), 109–134. https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124

Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11

Meer, N., & Modood, T. (2012). How does Interculturalism Contrast with Multiculturalism? *Journal of Intercultural Studies*, *33*(2), 175–196. https://doi.org/10.1080/07256868.2011.618266

Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, *5*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531

Mirakhor, A., & Askari, H. (2019). Islam and the Conception of Justice. In *Conceptions of Justice from Earliest History to Islam* (pp. 181–214). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-137-54303-5_8

Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *6*(1), 44. https://doi.org/10.24127/att.v6i1.1806

Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *4*(1), 73–88. https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133

Mukzizatin, S. (2019). Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, *7*(1), 161–180. https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75

Najibuddiin, A., Sutrisno, S., & Sunarto, S. (2022). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *7*(2), 53–66. https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66

Neo, J. L. (2019). Dimensions of Religious Harmony as Constitutional Practice: Beyond State Control. *German Law Journal*, *20*(7), 966–985. https://doi.org/10.1017/glj.2019.78

Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi

dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 79–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100

Norenzayan, A., Shariff, A. F., Gervais, W. M., Willard, A. K., McNamara, R. A., Slingerland, E., & Henrich, J. (2016). The cultural evolution of prosocial religions. *Behavioral and Brain Sciences*, *39*, e1. https://doi.org/10.1017/S0140525X14001356

Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, *5*(1), 1–27. https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618

Parker, L. (2014). Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*, *22*(4), 487–504. https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231

Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). AKOMODASI KULTURAL DALAM RESOLUSI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI INDONESIA. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, *5*(1). https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131

Ramadhan, M. (2015). DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIVISME (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes). *SMART*, *1*(2). https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.250

Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi

Pasca Konflik. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1–28. https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.603

Rusman, R., Hidayat, Y., & Rifai, A. (2023). Religious Marriage in Indonesia in the Perspective of Islamic Law and Positive Law in Indonesia : Legal Comlexities and the Issuance of Supreme Court Circular Letter No. 2 of 2023. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *25*. https://doi.org/10.21070/ijins.v25i.975

Sa'idy, & Verawati, H. (2022). Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Agama. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, *2*(1), 17–25. https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.14

Sartika, D. (2021). Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, *14*(2), 183. https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532

Siregar, Y. S., Harahap, I., & Damanik, A. (2023). Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Keberagamaan Masyarakat Pensiun di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. *ANWARUL*, *3*(6), 1155–1168. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1612

Syahbudin, Z., Ahmad, R. R. M. R., Kasmiati, K., Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students' Religious Moderation through Group Counseling at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 15–28. https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977

Tan, B. P., Naidu, N. B. M., & Osman, Z. J. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *The Journal of Social Studies Research*, *42*(2), 119–134. https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004

Wani, H., Abdullah, R., & Chang, L. (2015). An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity. *Religions*, *6*(2), 642–656. https://doi.org/10.3390/rel6020642

Widodo, B., & Muchtar, S. Al. (2020). The Optimization of Civic Education in Building the Harmony of Religious Life Through Religious Humanism Approach. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.011

Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, *14*(1), 40–54. https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949

Yusuf, Y. (2023). The Role Of Pancasila In View From The Sociology Of Religion In The Globalisation Era. *Journal of Business Social and Technology*, *4*(1), 87–97. https://doi.org/10.59261/jbt.v4i1.120

..... BAB TIGA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA

A. Ragam Masyarakat Indonesia

Kebhinekaan atau keragaman atau diversitas merupakan kodrat alam yang sudah digariskan oleh Allah, Tuhan semesta alam, dalam berbagai wahyu yang diturunkan kepada para rasul dan nabi utusanNya. Keragaman keimanan, keragaman kecerdasan, keragaman fisik, keragaman ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan keragaman kebutuhan hidup serta kehidupan sudah ada sejak adanya manusia. Keragaman terjadi mulai dari keragaman antar anggota keluarga, keragaman antar anggota suku bangsa, keragaman antar warga Negara, sampai keragaman antar anggota masyarakat global.

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang mempunyai bentangan panjang dari Sabang sampai Merauke sejauh 5.120 kilometer dan bentangan lebar 1.700 kilometer, dengan penghuni yang terdiri dari 478 suku bangsa sudah pasti ada keragaman di dalam kehidupannya. Sebaran penduduk Indonesia berdasarkan agama di Indonesia dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 3.1: Sebaran Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Perkotaan	Pedesaan	Total
1.	Islam	104.528.568	102.647.594	207.176.162
2.	Kristen	7.118.678	9.409.835	16.528.513
3.	Katolik	2.418.492	4.489.381	6.907.873
4.	Hindu	2.030.508	1.981.608	4.012.116
5.	Budha	1.500.475	202.779	1.703.254
6.	Khong Hu Chu	88.972	28.119	117.091
7.	Lainnya	542.518	514.217	1.056.735
	Total	118.320.211	119.321.053	237.641.364

Sumber: (Badan Pusat Statitik, 2010)

Data pertumbuhan pemeluk agama seiring dengan tumbuhnya jumlah penduduk pada akhir tahun 2022, tetap didominasi pemeluk agama Islam mencapai 241.700.000 atau 87.02% dari populasi di dalam negeri. Kemudian berturut-turut diikuti pemeluk agama Kristen sebanyak 20.65 juta atau 7,43% dan pemeluk Katolik sebanyak 8,5 juta atau 3,06% dari penduduk di dalam negeri. Penduduk yang tercatat beragama Hindu sebanyak 4,69 juta jiwa atau 1,69%, lalu yang tercatat beragama Budha sebanyak 2,02 juta jiwa atau0,73% dari populasi penduduk. Penduduk

penganut Khong Hu Chu sebanyak 74.899 jiwa atau hanya 0,03%, sementara itu ada 117.412 jiwa atau 0,04% dari populasi penduduk dalam negeri menganut aliran kepercayaan.

Kajian terhadap data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, keragaman agama menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Berpikir asumtif logis tentu tidak akan terjadi intoleransi umat beragama. Namun demikian, data dan fakta menunjukkan hal yang berbeda. Penelitian yang dilakukan tahun 2018 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan hasil berikut.

Pengambilan data yang dilaksanakan 1 September 2017 sampai 7 Oktober 2017 dari responden siswa dan mahasiswa beragama Islam, menunjukkan bahwa pada level sikap/opini siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal (58.5%) dan intoleran. Intoleransi internal agama Islam sebesar 51.1%, dan intoleransi eksternal 34.3%. Dalam berperilaku sebagian besar mempuyai perilaku moderat (74.2%). Dalam hal perilaku toleransi, dutemukan kecenderungan lebih toleran secara eksternal (62.9%) daripada secara internal (33.2%) (Saputra.2018). Artinya siswa dan mahasiswa lebih toleran terhadap pemeluk agama lain ketimbang terhadap perbedaan di dalam umat Islam, terutama terhadap kelompok, aliran, atau paham yang dianggap menyimpang atau sesat. Faktor yang berpengaruh terhadap sikap intoleran adalah ketika perbedaan internal umat Islam itu utamanya jika diasosiasikan dengan Ahmadiyah dan Syiah.

Keragaman agama yang didominasi agama Islam seharusnya terikat dalam sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Pemikiran ini selaras dengan pemikiran Dietrich Jung (2023) yang menyatakan sangat jelas adanya persatuan dibalik keragaman. Selanjutnya menyatakan juga: "Islam dan Muslim adalah bagian integral dari struktur sosial global masyarakat dunia ini" (Jung, 2023). Makna yang tersirat dari fakta Islam mayoritas di Indonesia dan Islam bagian integral dari struktur global masyarakat dunia, yaitu peran Islam dalam ragam internal dan eksternal nya mampu menghidupkan toleransi menuju persatuan dalam perspektif global (Jung, 2023).

Hidup di negara yang penuh dengan keberagaman harus bisa menyadari bahwa negara Republik Indonesia untuk semua warga negara yang beragam agamanya. Dengan kehidupan yang heterogen dan multicultural maka diperlukan sikap toleransi dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan yang penuh dengan kebhinnekaan yang sangat beragam, maka toleransi harus menjadi satu-satunya prinsip dalam beragama secara moderat dalam moderasi beragama (Maula, 2023, hlm. 93).

Keberagaman agama di Indonesia sudah ada sejak belum merdeka hingga saat ini. Berdasarkan realitas agama di Indonesia, terdiri dari beberapa paham, kelompok, organisasi dan mempunyai karakteristik masing-masing. Moderasi beragama memang menekankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan perilaku sebagai implementasi dari ajaran agama secara individu maupun kelompok di dalam bingkai kebhinnekaan social yang terdapat di masyarakat. Moderasi sudah dijalankan sejak masa Rasulullah SAW yang dibuktikan dengan adanya

perilaku teladan yang tertulis di berbagai hadits dan atsar para sahabat Rasulullah (Maula, 2023, hlm. 90).

Permodelan moderasi ini tentunya bukan hanya dalam bingkai agama saja, namun juga ada hubungannya dengan sistem yang lain. Sebagaimana Peter Beyer seorang sosiolog agama dari Kanada mengungkapkan bahwa agama akan mereproduksi dirinya sebagai sistem komunikasi referensi diri melalui kode biner seperti transenden/ imanen, sakral/profan dan diberkati/dikutuk. Melalui mediasi kode-kode komunikatif ini, agama dalam modernitas akan diidentifikasi dengan konsep iman, dengan iman yang dialami secara individual dan kontak dengan kekuatan supranatural (Jung, 2023). Kode biner yang merupakan rentangan dari sifat yang baik menuju sifat yang buruk ini, akan membentuk keimanan dari setiap individu.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Kerukunan antar umat beragama merupakan bagian integral dari kerukunan sosial. Proses menghargai, mengekspresikan, dan mempromosikan kecintaan, kepercayaan, kekaguman, perdamaian, harmoni, rasa hormat, kemurahan hati dan kesetaraan pada orang lain dalam masyarakat tertentu terlepas dari asal kebangsaan, berat badan, status perkawinan, etnis, warna kulit, jenis kelamin, ras, usia dan pekerjaan termasuk agama merupakan jabaran kerukunan sosial. Kerukunan atau harmonisasi antar umat beragama di Indonesia sudah berlangsung lama. Sebelum para pedagang dari India datang menyebarkan agama Hindu dan Budha, nenek moyang bangsa Indonesia membangun kerukunan antar mereka dengan barter atau saat berburu mendapatkan makanan.

Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan para pedagang Arab yang masuk pada abad 7 atau 8 di Sumatera. Sejak awal Islam masuk ke Indonesia dengan ajaran Syi'ah dan *Ahlussunnah wa'l Jama'ah*, namun kemudian dalam perkembangannya kaum syi'ah berkurang. Sebelum Islam masuk ke Indonesia (Nusantara) sudah ada agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli (Mukarrom, 2014). Saat itu kehidupan antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda, rukun damai dan melakukan kegiatan perdagangan, Perkembangan agama di Indonesia menilik sejarahnya, mengarahkan manusia yang beriman seharusnya dapat mempertanggungjawabkan imannya juga, baik itu secara teologis maupun secara filosofis (Sirait&Malau, 2022). Selaras dengan pemikiran ini, maka kondisi yang menunjukkan adanya pembauran budaya berbasis agama dapat terjadi.

Unsur-unsur budaya dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) yaitu bahasa, pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, kesenian, dan religi. Pembauran dan kerukunan umat beragama terlihat pada semua unsur budaya. Unsur budaya yang menonjol dipengaruhi oleh agama terlihat pada bahasa, sosial, kesenian, dan religi.

Bahasa yang ada di Indonesia saat ini banyak menyerap dari bangsa yang mengenalkan agama, contoh kata serapan bahasa India yaitu acar, candu, madu, jaya, bahasa. Sedangkan dari bahasa Arab, yang menjadi kata serapan bahasa Indonesia contohnya abad, alam, batin, faedah, wabah. Demikian juga bahasa Portugal, Inggris, Belanda yang banyak pedagangnya menjadi misionaris penyebar agama Kristen, banyak diserap dalam bahasa Indonesia. Bahasa serapan ini menunjuk pada kerukunan

umat beragama karena adanya bahasa yang bisa diterima diantara pemeluk agama yang berbeda.

Dalam unsur budaya sosial, tampak ada kebiasaan saling memberi salam saat bertemu atau bertamu. Saling menghormati keragaman agama yang dianut, dengan mengakui dan menghargai kergaman tersebut secara individual maupun kelompok dalam masyarakat. Menunjukkan empati dan kasih saying terhadap orang lain walaupun beda agama. Empati sosial ini terutama tertuju kepada orang yang terpinggirkan dan rentan terhadap pengucilan.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia juga tercermin dalam kesenian yang tumbuh di berbagai penjuru tanah air Indonesia. Cerita dalam kesenian perwayangan di pulau Jawa dan Bali banyak mengambil dari cerita dari India seperti Mahabaratha, yang penonton atau penggemarnya dari berbagai agama. Tarian di Indonesia Timur banyak menyerap dansa dari bangsa Portugal dan bangsa Eropa yang banyak berdagang dan menyebarkan agama. Seni ukir pada bangunan atau yang lain banyak dipengaruhi agama Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu. Misalnya adanya relief pada candi, ataupun ukiran 3 dimensi di klenteng tempat ibadah umat Khong Hu Chu. Kaligrafi dan bentuk masjid, banyak dipengaruhi oleh bangunan masjid di Arab. Kesenian ini penggemarnya tidak hanya agama tertentu, tapi berbagai agama menjadi penikmat karya seni tersebut.

Unsur religi dalam budaya juga terlihat adanya kerukunan antara umat agama yang satu dengan lainnya tanpa mempengaruhi keimanan. Saling toleransi dalam melakukan aktivitas keagamaan, baik ibadah maupun perayaan keagamaan dapat dilihat sebagai wujud

kerukunan sosial keagamaan di Indonesia. Umat dari agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan juga Khong Hu Chu banyak yang menyediakan takjil ataupun makanan untuk umat Islam yang sedang menjalankan ibadah puasa. Saat perayaan hari besar keagamaan dari agama tertentu, banyak yang dikuti dari agama lain untuk saling berkunjung mengucapkan selamat satu dengan yang lain. Inilah kerukunan religi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia relatif kondusif, walaupun diwarnai dengan kasus-kasus perselisihan dalam beribadah atau pembangunan tempat ibadah. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian bahwa masyarakat Indonesia dan khususnya generasi muda (siswa dan mahasiswa), mempunyai toleransi yang tinggi terhadap perbedaan beragama (Saputra, Hendarmin, Nisa, & Narhetali, 2018). Fakta ini menunjukkan kekuatan dari *local genius* yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. *Local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat (Bauto, 2014). Pengaruh dari *local genius* yang semakin meningkat pada generasi

muda inilah yang memungkinkan tolerasi yang tinggi antar agama.

Local genius tidak hanya menghasilkan akulturasi budaya Islam dan budaya local, namun akulturasi budaya terjadi pada semua agama dengan budaya lokal. Akulturasi budaya antara agama dan budaya local mempengaruhi secara signifikan toleransi antar agama pada generasi muda. Toleransi agama yang menjadi inti dari moderasi beragama tentu berbeda perspektif antara agama Islam dengan agama lainnya. Bagaimanakah nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif keislaman? Uraian selanjutnya akan mencoba jawab pertanyaan ini.

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Keislaman

Moderasi dapat diartikan sebagai seimbang atau kondisi saat ekuilibrasi terjadi. Keseimbangan dalam moderasi bukan dicapai dengan mereduksi ajaran agama,atau kepercayaan, namun bentukan moderasi beragama bersumber pada nilai-nilai universal. Keberadaan nilai-nilai universal tersebut meliputi martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat, keadilan, keberimbangan, dan ketaatan pada konstitusi (Ranteallo, 2023). Kelima nilai universal tersebut seharusnya ada dalam setiap ajaran agama, maupun nilai-nilai yang ditanamkan melalui budaya.

Martabat Kemanusiaan

Martabat kemanusiaan merujuk pada nilai-nilai dasar yang menjadikan kemuliaan manusia lebih dari makhluk ciptaan lainnya. Dalam perspektif keislaman, nilai martabat kemanusiaan sudah ada sejak penciptaan manusia

pertama nabi Adam a.s. Kemuliaan manusia tersurat dalam surah al-Baqarah ayat 31 dan 34, yang ditunjukkan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dari yang diajarkan sehingga Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada nabi Adam a.s. Dalam surat Al Baqarah ayat 31 ini juga tersirat bahwa manusia mempunyai kemuliaan karena belajar melalui proses pengajaran yang saat itu dilakukan oleh Allah s.w.t.

Kemuliaan manusia yang lebih dari malaikat sebagai capaian pendidikan, yang dapat dimaknai bahwa proses pendidikan memberikan kesempatan kepada manusia menjadi makhluk mulia. Tentu saja kemuliaan ini berlaku secara universal untuk seluruh manusia, tidak terbatas hanya umat Islam semata. Dalam surah al-Isra ayat 70 tersurat seperti berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ ۞
الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۝٧٠

wa laqad karramnâ banî âdama wa ḥamalnâhum fil-barri wal-baḥri wa razaqnâhum minath-thayyibâti wa fadldlalnâhum ‘alâ katsîrim mim man khalaqnâ tafdlîlâ

> “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (Kementerian Agama RI, 2023).

Secara jelas dalam surah al-Isra ayat 70 ditegaskan bahwa manusia atau anak cucu Adam dimuliakan dan dilebihkan dari makhluk yang lain.

Bagaimanakah martabat kemanusiaan dalam implementasi keislaman? Sahabat Rasulullah, Khalifah Ali bin Abi Thalib, tegas mengatakan: " Mereka yang bukan saudaramu dalam iman, saudaramu dalam kemanusiaan" (Nasar, 2022). Dalam pernyataan ini tergambar bahwa martabat kemanusiaan bersifat universal. Rasulullah mencontohkan universalitas martabat kemanusiaan ini saat ada iringan jenazah lewat di depan Rasulullah, Nabi yang mulia itu nerdiri dengan sikap menghormati. Salah satu sahabat memberitahu itu jenazah orang Yahudi, Rasulullah justru mengatakan:"Bukankah dia seorang manusia?" (Nasar, 2022). Keteladanan Rasulullah ini memperjelas dan mempertegas bahwa perspektif keislaman menjunjung universalitas martabat kemanusiaan.

Martabat kemanusiaan merupakan anugerah Allah s.w.t. kepada manusia. Sewajarnya manusia harus menjunjung martabat kemanusiaannya maupun martabat kemanusiaan orang lain. Martabat kemanusiaan tidak membedakan suku, ras, agama, dan ciri-ciri fisik manusia. Seperti yang tertuang dalam surah al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min żakariw wa unṡā wa ja'alnākum syu'ụbaw wa qabā`ila lita'ārafụ, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr.

> Artinya: "Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan seorang wanita dan kami menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku, agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu di sisi Allah ialah orang yang saling bertaqwa". (Q.S. al-Hujarat:13) (Luhur, 2017).

Martabat kemanusiaan terdoktrin dimiliki oleh semua anak-cucu nabi Adam a.s. tanpa membedakan satu dengan yang lain dari awal terciptanya manusia sampai sekarang. Doktrin ini ada dalam ayat-ayat berbagai surah dalam al-Qur'an. Contoh-contoh perilaku menjunjung martabat kemanusiaan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad s.a.w. beserta para sahabat.

Kemaslahatan Umat

Kemaslahatan umat dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan untuk memelihara atau merawat agama, akal, harta, jiwa, dan keturunan/kehormatan. Upaya-upaya yang dilakukan harus mempunyai manfaat bukan kemudharatan, baru dapat dikategorikan sebagai kemaslahatan. Perspektif keislaman dalam kemaslahatan umat dapat diawali dari makna Islam dan konsepsi Islam rahmatan lil alamin.

KBBI *online* menuliskan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci Alquran diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. (Badan Bahasa Indonesia, 2023). Sedangkan menurut kebahasaan Arab, Islam berasal dari kata *salima* berarti

selamat, sentosa dan damai. Kata *salima* kemudian berubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Sumber lain mengatakan bahwa Islam bahasa Arabnya terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa (Sodik, 2020). Dalam perspektif keislaman, makna Islam berarti agama yang berpedoman pada kitab suci alquran untuk menciptakan keselamatan, kesentosaan, dan kedamaian. Islam akan memungkinkan terawatnya agama.

Makna Islam seperti teruraikan pada paragraph sebelumnya, memberikan secara tersirat dukungan terhadap kemaslahatan umat. Dengan selamat, sentosa, dan damai yang mengarahkan manusia untuk berserah diri masuk kedamaian, maka umat akan menerima kemaslahatan yang besar. Kedamaian secara agama, akal, harta, jiwa, dan keturunan/kehormatan agar terwujud dengan kebermaknaan Islam.

Islam juga dinyatakan sebagai agama rahmatan lil allamin yang merupakan kandungan dalam surah al-Anbiya' ayat 107 yakni:

"wa mâ arsalnâka illâ raḫmatal lil-'âlamîn" yang artinya "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam" (Kementerian Agama RI, 2023).

Surah al-Anbiya' ayat 107 ini mempertegas bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rahmat untuk umat manusia, makhluk ciptaan Nya yang lain, dan alam abiotik. Dengan demikian, keberadaan Islam dipruntukkan bagi kemaslahatan umat.

Pemikiran yang sama menyatakan bahwa Rahmatan Lil'Alamin merupakan prinsip agama Islam tentang nilai-

nilai kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan bagi seluruh umat di alam semesta. Akan tetapi, Islam Rahmatan Lil'Alamin datang bukan hanya untuk umat manusia saja, tetapi juga makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang juga mendapatkan rahmat dari pencipta-Nya serta diperuntukkan bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini tanpa memandang perbedaan yang ada (Ulva, Hikmah, Istivarini, & EL M., 2021).

Selain makna Islam dan konsepsi Islam rahmatan lil allamin, ada berbagai ayat-ayat dalam al-Quran dan sunatullah yang memperkuat perspektif keislaman terhadap 5 nilai kemaslahatan umat. Pertama, nilai memelihara agama, dikuatkan dengan surah al-Baqarah ayat 256 dan surah al-Hajj ayat 40. Ayat 256 surah al-Baqarah berbunyi:

"Lā ikrāha fid-dīn, qat tabayyanar-rusydu minal-gayy, fa may yakfur biṭ-ṭāgụti wa yu`mim billāhi fa qadistamsaka bil-'urwatil-wuśqā lanfiṣāma lahā, wallāhu samī'un 'alīm"

> Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (TafsirWeb, 2023). Memelihara agama bukan berarti memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam, sehingga muslim sudah selayaknya memegang moderasi keberagamaannya. Memelihara agama tidak hanya memelihara pemeluknya, namun juga memelihara tempat

> beribadahnya sebagaimana tertulis dalam ayat 40 surah al-Hajj, yaitu:

"Allażīna ukhrijụ min diyārihim bigairi ḥaqqin illā ay yaqụlụ rabbunallāh, walau lā daf'ullāhin-nāsa ba'ḍahum biba'ḍil lahuddimat ṣawāmi'u wa biya'uw wa ṣalawātuw wa masājidu yużkaru fīhasmullāhi kaśīrā, wa layanṣurannallāhu may yanṣuruh, innallāha laqawiyyun 'azīz"

> Artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (TafsirWeb, 2023),

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Rasulullah saw. berpesan kepada Ibnu Abbas r.a; "Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu" (Hardi, 2021).

"Menjaga Allah" adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya yang ada dalam agama. Dengan demikian menjaga Allah dapat dimaknai sebagai memelihara agama.

Kedua memelihara nyawa, merupakan syariat Islam yang sangat menghargai nyawa manusia, bukan saja untuk pemeluk agama Islam tapi juga umat lainnya. Terkandung dalam surah al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

"Min ajli żālika katabnā 'alā banī isrā`īla annahụ mang qatala nafsam bigairi nafsin au fasādin fil-arḍi fa ka`annamā qatalan-nāsa jamī'ā, wa man aḥyāhā fa ka`annamā aḥyan-nāsa jamī'ā, wa laqad jā`at-hum rusulunā bil-bayyināti ṡumma inna kaśīram min-hum ba'da żālika fil-arḍi lamusrifụn"

> Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi (TafsirWeb, 2023). Ayat ini menjadi rujukan diterapkannya hukuman mati bagi manusia yang tidak memelihara nyawa manusia lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Tindakan ini menandai moderasi beragama dalam perspektif keislaman, tidak boleh hanya memikirkan terpeliharanya nyawa umat Islam saja.

Lebih lanjut dapat diidentifikasi bahwa Allah swt senantiasa memelihara nyawa umat manusia dan menjamin bagi manusia yang memelihara nyawa seorang manusia seolah memelihara kehidupan manusia semuanya. Hal ini

diberikan keteladanan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam sesuai dengan hadits berikut: *“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat Allah senantiasa menolong hamba Nya selama hamba Nya itu suka menolong saudaranya”*. (HR. Muslim) (Sa'adi, 2020). Ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk senantiasa ingat bahwa memelihara nyawa tidak hanya diartikan secara harfiah, tetapi dapat dengan memberikan bantuan kepada manusia lain yang membutuhkan.

Ketiga, memelihara akal merupakan nilai kemaslahatan umat yang mendapatkan perhatian khusus dalam perspektif keislaman juga. Tersurat dalam surah al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi:

“Yas`alụnaka 'anil-khamri wal-maisir, qul fīhimā iṡmung kabīruw wa manafi'u lin-nāsi wa iṡmuhumā akbaru min-naf'ihimā, wa yas`alụnaka māżā yunfiqụn, qulil-'afw, każālika yubayyinullāhu lakumul-āyāti la'allakum tatafakkarụn”

> Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (TafsirWeb, 2023). Ayat ini mengingatkan kepada umat bahwa kemudharatan dari mabuk dan

> bermain judi tidak termasuk kemaslahatan umat dalam perspektif keislaman. Kedua hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan akal sehat, padahal seharusnya memelihara akal sehat itu.

Rasulullah saw. menyatakan dengan jelas bahwa "agama adalah akal, tidak ada agama bagi yang tidak berakal" (Rasyid, 2020). Pernyataan ini bermakna bahwa umat harus selalu memelihara akal agar mempunyai agama. Hanya orang yang tidak berakal yang tidak ada agama dalam dirinya.

Keempat memelihara keturunan, menjadi nilai kemaslahatan umat karena berpengaruh besar terhadap eksistensi suatu keluarga. Perspektif keislaman memelihara keturunan dengan menjaga tidak terjadinya perzinahan yang pelakunya dihukum cambuk dan rajam seperti yang tercantum dalam surah An-nuur ayat 2.

"Az-zāniyatu waz-zānī fajlidụ kulla wāḥidim min-humā mi`ata jaldatiw wa lā ta`khużkum bihimā ra`fatun fī dīnillāhi ing kuntum tu`minụna billāhi wal-yaumil-ākhir, walyasy-had 'ażābahumā ṭā`ifatum minal-mu`minīn"

> Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman (TafsirWeb, 2023). Ini menunjukkan pentingnya memelihara keturunan, sehingga bagi pezina lelaki hanya boleh menikah dengan pezina wanitanya.

Kelima, memelihara harta menjadi nilai kemaslahatan umat karena harta merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk dimanfaatkan memenuhi hajat hidup dan beribadah. Perspektif keislaman merujuk pada surah al-Maidah ayat 38 yang berbunyi:

"Was-sāriqu was-sāriqatu faqṭa'ū aidiyahumā jazā`am bimā kasabā nakālam minallāh, wallāhu 'azīzun ḥakīm"

> Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (TafsirWeb, 2023). Tersurat secara jelas dipentingkannya memelihara harta dalam perspektif keislaman. Tindakan ini secara logis menunjukkan bahwa harta dibutuhkan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara lahir dan batin. Harta juga dibutuhkan dan terlihat kemanfaatannya saat manusia menjalankan ibadah.

Keadilan Umat

Keadilan menjadi nilai universal ketiga untuk membangun moderasi beragama. Keadilan diartikan sebagai sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil. Sedangkan adil dimaknai sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak (Badan Bahasa Indonesia, 2023). Dalam perspektif keislaman ada setidaknya dua keadilan yang perlu dicermati, yakni (1) keadilan hukum, dan (2) keadilan sosial dan ekonomi (Agustami, 2019). Bagaimanakah keadilan seharusnya dilakukan? Surah al-Maidah ayat 8 dapat dijadikan rujukan, yaitu:

"*Yā ayyuhallażīna āmanụ kụnụ qawwāmīna lillāhi syuhadā`a bil-qisṭi wa lā yajrimannakum syana`ānu qaumin 'alā allā ta'dilụ, i'dilụ, huwa aqrabu lit-taqwā wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'malụn*"

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (TafsirWeb, 2023).

Dalam surah al-Maidah ayat 8 ini ditegaskan bahwa kebenaran Allah menjadi kunci berbuat adil yang pada gilirannya akan memunculkan keadilan.

Saat seseorang akan memutuskan atau menetapkan keadilan hendaklah mengingat surah al-Maidah ayat 42, yang berbunyi:

"Sammā'ụna lil-każibi akkālụna lis-suḥt, fa in jā`ụka faḥkum bainahum au a'riḍ 'an-hum, wa in tu'riḍ 'an-hum fa lay yaḍurrụka syai`ā, wa in ḥakamta faḥkum bainahum bil-qisṭ, innallāha yuḥibbul-muqsiṭīn"

> Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu

> memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil (TafsirWeb, 2023).

Keadilan hukum harus diberikan kepada siapapun secara adil, seperti ditegaskan dalam surah An-Nisa' ayat 58 yaitu:

"Innallāha ya`murukum an tu`addul-amānāti ilā ahlihā wa iżā ḥakamtum bainan-nāsi an taḥkumụ bil-'adl, innallāha ni'immā ya'iẓukum bih, innallāha kāna samī'am baṣīrā"

> Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (TafsirWeb, 2023).

Apabila keadilan hukum dapat dilaksanakan sesuai ayat-ayat al-qur'an, maka akan terjadi keadilan umat sehingga memudahkan terbangunnya moderasi beragama. Perspektif keislaman terhadap nilai keadilan umat pada gilirannya merambah pada keadilan sosial dan ekonomi. Surah al Hasyr ayat 7 memberikan perspektif keislaman tentang keadilan sosial dan ekonomi, seperti berikut:

"Mā afā`allāhu 'alā rasụlihī min ahlil-qurā fa lillāhi wa lir-rasụli wa liżil-qurbā wal-yatāmā wal-masākīni wabnis-sabīli kai lā yakụna dụlatam bainal-agniyā`i mingkum, wa mā ātākumur-rasụlu fa khużụhu wa mā nahākum 'an-hu fantahụ, wattaqullāh, innallāha syadīdul-'iqāb"

> Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Ayat 7 surah al-Hasyr ini mengatur keadilan sosial dan ekonomi yang harus dipatuhi. Dalam suatu harta rampasan maupun harta yang diperoleh karena bekerja, terdapat harta untuk Allah, untuk rasul dan untuk umat. Keadilan ekonomi ini mengingatkan kepada semua manusia bahwa agar tidak terjadi penumpukan harta pada orang kaya. Keadilan sosialnya menampak pada keharusan untuk membelanjakan harta di jalan Allah, berbagi dengan kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan musafir.

Dalam perspektif keislaman, keadilan umat yang meliputi keadilan hukum, dan keadilan sosial ekonomi, pada akhirnya akan bermuara pada realisasi nilai-nilai moderasi keberagamaan. Keadilan umat akan mampu mendorong terjadinya toleransi antara manusia satu dengan yang lain. Keadilan umat juga mendorong manusia menyadari sebagai makhluk sosial selain sebagai makhluk individual. Orang kaya boleh, tetapi jangan bersifat individualis dan mempermainkan hukum.

Keberimbangan Umat

Keberimbangan umat dapat diartikan sebagai keadaan yang seimbang dalam memperlakukan manusia. Dalam kebahasaan seimbang disamakan dengan kata sebanding ataupun setimpal (Badan Bahasa Indonesia, 2023). Dalam perspektif keislaman keberimbangan umat merujuk pada kata *tawazun* yang maknanya dalam menjalankan adil dan moderat itu tidak harus sama persis antara satu dengan yang lainnya (Prasetia, 2021).

Dalam perspektif keislaman, keberimbangan dapat merujuk pada surah al-Isra ayat 35 yang berbunyi:

"Wa auful-kaila iżā kiltum wazinụ bil-qisṭāsil-mustaqīm, żālika khairuw wa aḥsanu ta`wīlā"

> Artinya: Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (TafsirWeb, 2023). Ayat ini dapat dikaji bahwa keberimbangan bukan yang harus selalu tepat seimbang, tergantung banyak pertimbangan sehingga mendekati benar.

Ketaatan Umat

Nilai universal kelima yang membangun nilai-nilai moderasi keberagamaan adalah ketaatan umat. Ketaatan dapat diartikan sebagai kepatuhan, kesetiaan, atau kesalehan (Badan Bahasa Indonesia, 2023). Dalam perspektif keislaman surah an-Nisa ayat 59 dapat dijadikan rujukan ketaatan umat, yang berbunyi:

"Yā ayyuhallażīna āmanū aṭī'ullāha wa aṭī'ur-rasụla wa ulil-amri mingkum, fa in tanāza'tum fī syai`in fa ruddụhu ilallāhi war-rasụli ing kuntum tu`minụna billāhi wal-yaumil-ākhir, żālika khairuw wa aḥsanu ta`wīlā"

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (TafsirWeb, 2023). Ketaatan dalam ayat ini terbagi menjadi ketaatan kesalehan dan ketaatan yang bermakna kepatuhan dan kesetiaan.

Ketaatan yang bermakna kesalehan tercakup dalam kalimat "taatilah Allah dan taatilah Rasul Nya", dan diminta untuk kembali kepada al-Quran dan sunnah Rasul. Sedangkan ketaatan sebagai kepatuhan merujuk pada ulil amri atau pemimpin pemerintahan. Dengan ketaatan umat ini dapat diharpkan terciptanya moderasi keberagamaan.

Daftar Rujukan

Agustami, E. (2019). Keadilan Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Taushiah FAI-UISU, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember* , 8-13.

Badan Bahasa Indonesia. (2023, Desember 1). *Arti Kata Islam.* Retrieved from KBBI, kamus versi online/daring (dalam jaringan): https://kbbi. we.id/islam

Badan Pusat Statitik. (2010). *Sensus Penduduk 2010.* Jakarta: BPS.

Bauto, L. (2014). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23, 2*, 11-25.

Hardi, A. (2021, April 2). *Khutbah Jumat: Menolong Agama Allah*. Retrieved from NU Online Banten: https://banten.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-menolong-agama-allah

Jung, D. (2023). *Islam in the Global Modernity.* Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden GmbH.

Kementerian Agama RI. (2023, November 23). *quran.nu.or.id*. Retrieved from NU online: https://quran.nu.or.id/al-isra'/70#:~:text=Sungguh%2C%20Kami%20telah%20memuliakan%20anak,ciptakan%20dengan%20kelebihan%20yang%20sempurna.

Luhur, A. (2017, Desember 29). *khutbah/islam-menjunjung-tinggi-nilai-kemanusiaan-8wyN6*. Retrieved from NU Online: https://nu.or.id/khutbah

Mukarrom, A. P. (2014). *SEJARAH ISLAM INDONESIA I.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Nasar, M. F. (2022, April 20). *Opini: Al-Qur'an Tegaskan Persamaan Derajat Manusia*. Retrieved from Kementerian Agama Republik Indonesia: https://kemenag.go.id

Prasetia, S. (2021, Mei 4). *gus-ghofur-maimoen-tawazun-berimbang-lebih-penting-dari-moderat*. Retrieved from tafsiralquran.id: https://tafsiralquran.id/gus-ghofur-maimoen-tawazun-berimbang-lebih-penting-dari-moderat/

Ranteallo, A. (2023, April 26). Nilai-nilai Universal dalam Moderasi Beragama. *Kementerian Agama R.I., Provinsi Sulawesi Barat*, pp. -.

Rasyid, M. (2020). MEMELIHARA AKAL DALAM MAQASIDU AL-SYARI'AH (Suatu Solusi Preventif Terhadap Kejahatan). *Ash-Shahabah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6:2*, 133-142.

Sa'adi, Z. (2020, April 3). *Memelihara Kehidupan Manusia*. Retrieved from Kementerian Agama R.I.: https://kemenag.go.id/read/memelihara-kehidupan-manusia-gmooq

Saputra, R., Hendarmin, L., Nisa, Y., & Narhetali, E. (2018). *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z.* Jakarta: Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta.

Sodik, A. (2020). *Pengantar Studi Islam.* Sleman: Dgilib.Uin-suka.ac.id.

TafsirWeb. (2023, Desember 1). *surat-al-baqarah-ayat-256*. Retrieved from TafsirWeb.com: https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html

Ulva, A., Hikmah, D., Istivarini, D., & EL M., H. (2021). PELAKSANAAN KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 4:2*, 459-474.

..... BAB EMPAT MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA MODERASI BERAGAMA

A. Urgensi Moderasi Beragama dalam Konteks Pembelajaran

Di era globalisasi yang semakin terhubung, interaksi antarbudaya dan agama menjadi hal yang tidak terhindarkan. Dalam konteks pendidikan, pentingnya moderasi beragama menjadi semakin nyata sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif (Imamah, 2023; Jamaludin, 2022). Moderasi beragama, dengan prinsip-prinsipnya seperti *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun*

(keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), dan *Syura* (musyawarah), menawarkan kerangka kerja yang esensial dalam mengembangkan sikap dan pemahaman yang bijak dan berimbang di kalangan peserta didik.

Salah satu aspek paling krusial dari moderasi beragama adalah kemampuannya untuk meningkatkan toleransi dan pengertian di antara peserta didik (Syahbudin dkk., 2023). Dalam lingkungan belajar yang multikultural, perbedaan agama dan keyakinan sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik. Dengan mengajarkan prinsip *Tasamuh* (toleransi) dan *Musawah* (egaliter), pendidikan moderasi beragama membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Ini tidak hanya memfasilitasi interaksi yang lebih positif di kelas, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat yang beragam.

Prinsip *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) dan *Tawazun* (keseimbangan) dalam moderasi beragama membantu membentuk karakter peserta didik yang seimbang dan bijaksana. Konteks pembelajaran, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan dan nilai-nilai (Lamminmäki-Vartia dkk., 2020). Melalui prinsip-prinsip moderasi beragama ini, peserta didik diajarkan untuk mencari solusi yang adil dan proporsional, serta menghindari ekstremisme dan sikap intoleran. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Moderasi beragama juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi di kalangan peserta didik (Makhshun dkk., 2023). Prinsip *I'tidal* (lurus dan tegas) dan *Syura* (musyawarah) mengajarkan peserta didik berpikir secara kritis dan berpartisipasi dalam diskusi yang sehat. Jika konteksnya adalah pembelajaran, maka hal ini memiliki makna tentang upaya mengajak peserta didik untuk menganalisis berbagai perspektif secara objektif dan terlibat dalam dialog konstruktif (Davids & Waghid, 2019). Kemampuan ini tidak hanya berguna di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karir masa depan mereka.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, penerapan prinsip moderasi beragama berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Upaya untuk mengejawantahkan prinsip-prinsip seperti *Musawah* (egaliter) dan *Tasamuh* (toleransi), pendidik dapat memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka (Sakallı dkk., 2021; Stevens & Charles, 2005). Ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional peserta didik tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar.

Terakhir, pendidikan moderasi beragama mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan lebih toleran (Riyawi & Febriansyah, 2023). Pemahaman dan praktik prinsip-prinsip moderasi beragama dapat mengantarkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang plural dan global. Mereka belajar bagaimana berinteraksi

dengan orang-orang dari berbagai latar belakang secara harmonis, serta berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang damai dan koheren.

Moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, baik dari segi pengembangan karakter peserta didik, peningkatan toleransi, maupun penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pendidik tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara akademis tetapi juga untuk menjadi individu yang bijaksana dan berintegritas dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

B. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama

Rasionalisasi Model Desain Pembelajaran

Setiap proses perencanaan pembelajaran perlu didahului oleh rasionalisasi terhadap model desain pembelajaran tertentu (Rachman, 2018; Roth, 2010). Rasionalisasi ini merupakan langkah awal yang esensial untuk memastikan bahwa model desain yang dipilih tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang spesifik tetapi juga dapat mengakomodasi prinsip dan tujuan pembelajaran secara efektif. Tanpa rasionalisasi yang mendalam, proses perencanaan dapat mengalami kendala dalam implementasi dan kurang efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan. Rasionalisasi ini juga berlaku dalam proses perencanaan pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama.

Salah satu model desain pembelajaran yang relevan dengan paradigma moderasi beragama adalah model desain yang diusung oleh Dick dkk. (2015). Model desain pembelajaran Dick dkk. (2015) adalah pendekatan yang sistematik dan terstruktur yang terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan (Sapri dkk., 2019). Ketika diterapkan dalam pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama, model ini menawarkan beberapa keuntungan signifikan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama secara efektif. Berikut adalah rasionalisasi mengapa model Dick dkk. (2015) cocok untuk pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama:

- Struktur Sistematik yang Mendukung Integrasi Prinsip Moderasi

  Model Dick dkk. (2015) menawarkan struktur sistematik yang mencakup langkah-langkah terperinci dari perencanaan hingga evaluasi. Struktur ini memungkinkan pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama—seperti *Tawassuth* (jalan tengah) dan *Tawazun* (keseimbangan)—dalam setiap elemen desain pembelajaran. Melalui kejelasan langkah-langkah ini, pendidik dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten dan menyeluruh, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga penilaian hasil.
- Fokus pada Tujuan Pembelajaran yang Spesifik dan Terukur

  Model ini menekankan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur (Kastur dkk., 2020). Dalam konteks moderasi beragama, tujuan ini harus mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi dan

penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan ini, model Dick dkk. (2015) memungkinkan pendidik untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terukur terhadap penerapan prinsip moderasi beragama. Tujuan dalam pembelajaran harus didefinisikan dengan baik baik, sebab hal ini merupakan dasar untuk merancang strategi dan materi pembelajaran yang relevan.

- Analisis Mendalam tentang Peserta Didik dan Konteks
  Model Dick dkk. (2015) melibatkan analisis mendalam tentang peserta didik dan konteks pembelajaran (Bright, 2020). Analisis mendalam tersebut merujuk pada pemahaman tentang latar belakang peserta didik, kebutuhan mereka, dan konteks lingkungan belajar. Dalam pembelajaran moderasi beragama, analisis ini penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi dapat diadaptasi dengan cara yang sesuai dengan keragaman peserta didik. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik dapat mengantarkan pendidik pada kemampuan merancang pembelajaran yang inklusif dan relevan.
- Pengembangan Strategi dan Materi yang Relevan
  Model ini mendorong pengembangan strategi dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks moderasi beragama, strategi ini harus mencerminkan prinsip-prinsip seperti *Tasamuh* (toleransi) dan *Syura* (musyawarah). Dengan demikian, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang melibatkan metode dan materi yang mendukung penerapan prinsip moderasi beragama, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan seimbang.

- Penilaian yang Komprehensif dan Berbasis Data
  Model Dick dkk. (2015) menekankan pentingnya penilaian formatif dan sumatif untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran (Sapri dkk., 2019). Penilaian formatif membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran, sementara penilaian sumatif memberikan gambaran tentang pencapaian tujuan akhir. Dalam pembelajaran moderasi beragama, kedua bentuk penilaian ini penting untuk memastikan bahwa prinsip moderasi diterapkan dengan benar dan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan.
- Fleksibilitas untuk Adaptasi dan Revisi
  Model ini menawarkan fleksibilitas untuk adaptasi dan revisi berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi (Pratiwi, 2020). Fleksibilitas ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan prinsip moderasi beragama dan kebutuhan peserta didik. Jika pendidik mampu melakukan penyesuaian sebagaimana yang dimaksud, maka pendidik dapat memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan moderasi beragama.
- Penyusunan Kerangka Kerja yang Teratur
  Model Dick dkk. (2015) menyediakan kerangka kerja yang teratur dan mudah diikuti, yang membantu pendidik dalam merancang pembelajaran secara sistematik. Kerangka kerja ini memastikan bahwa semua elemen dari desain pembelajaran—dari tujuan hingga evaluasi—terintegrasi dengan baik dan sesuai dengan prinsip

moderasi beragama. Ini mendukung perencanaan yang lebih terstruktur dan komprehensif.

Berdasarkan rasionalisasi ini, maka jelas bahwa model desain pembelajaran Dick dkk. (2015) mempromosikan pendekatan terstruktur dan fleksibel yang cocok dalam implementasi pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama. Model ini membantu pendidik dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang konsisten dan terintegrasi, memastikan bahwa internalisasi prinsip moderasi beragama dilakukan dengan baik dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendalaman Terhadap Model Desain Pembelajaran

Pada konteks perencanaan pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama, model Dick dkk. (2015) ini merupakan pilihan untuk menjadi acuan dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut. Model desain pembelajaran Dick dkk. (2015) adalah pendekatan sistematik yang terdiri dari sepuluh langkah utama yang saling terkait.

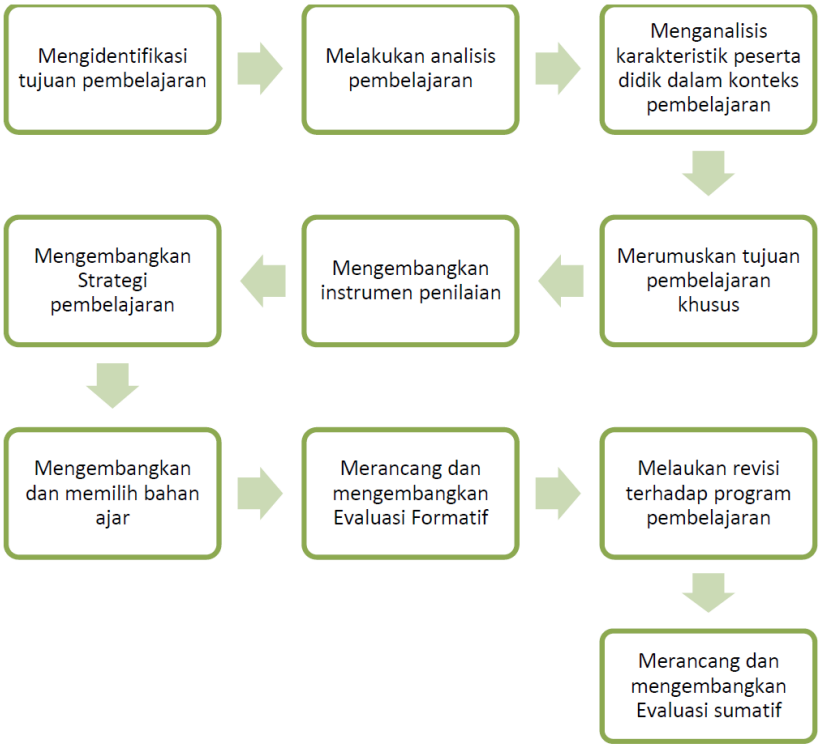

Gambar 4.1. Tahap model desain pembelajaran Dick dkk. (2015)

Setiap langkah dirancang untuk membantu pendidik dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Berikut adalah penjelasan secara detail tentang langkah-langkah utama dalam model ini:

- Identifikasi Tujuan Pembelajaran
  Langkah pertama adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam konteks moderasi beragama, tujuan ini harus mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tujuan pembelajaran

yang jelas dan terdefinisi dengan baik dapat memberikan arah yang tepat untuk semua langkah berikutnya dalam desain pembelajaran.

- Analisis Instruksional
  Setelah menetapkan tujuan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis instruksional. Ini melibatkan identifikasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan dalam konteks moderasi beragama, analisis ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.
- Analisis Peserta Didik dan Lingkungan
  Langkah ini melibatkan pengumpulan informasi tentang karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan tempat pembelajaran akan berlangsung. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, tingkat pengetahuan awal, dan motivasi peserta didik harus menjadi bahan pertimbangan untuk memastikan bahwa desain pembelajaran relevan dan efektif. Dalam konteks moderasi beragama, analisis ini membantu memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses dan diterima oleh semua peserta didik.
- Merumuskan Tujuan Pembelajaran
  Berdasarkan hasil analisis instruksional dan peserta didik, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur. Tujuan ini harus mengacu pada hasil yang diinginkan dan mencakup aspek-aspek penting dari prinsip moderasi beragama.

Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan menjadi dasar untuk pengembangan strategi dan materi pembelajaran.

- Pengembangan Instrumen Penilaian
  Langkah ini melibatkan perancangan alat evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian harus relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mampu mengukur pemahaman serta penerapan prinsip moderasi beragama oleh peserta didik. Penilaian yang efektif memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.
- Pengembangan Strategi Pembelajaran
  Pada langkah ini, pendidik menyusun strategi pembelajaran yang melibatkan metode, media, dan kegiatan yang akan digunakan. Strategi ini harus mencerminkan prinsip moderasi beragama melalui upaya memberikan kepastian bahwa semua peserta didik terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang seimbang dan inklusif. Strategi yang efektif mencakup pendekatan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik.
- Pengembangan dan Pemilihan Materi Pembelajaran
  Langkah ini melibatkan pembuatan atau pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah dikembangkan. Materi pembelajaran harus mencerminkan prinsip moderasi beragama dan mendukung tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan materi yang relevan dan beragam memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan berimbang.

- Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif
  Penilaian formatif dilakukan untuk menguji dan memperbaiki materi serta strategi pembelajaran sebelum diterapkan secara luas. Umpan balik dari evaluasi formatif membantu pendidik melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks moderasi beragama, evaluasi formatif memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Merevisi Pembelajaran
  Berdasarkan hasil penilaian formatif, langkah ini melibatkan revisi materi dan strategi pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas. Revisi yang dilakukan harus mempertimbangkan umpan balik yang diterima dan memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif dalam mencerminkan prinsip moderasi beragama.
- Merancang dan Melaksanakan Penilaian Sumatif
  Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi sumatif untuk menilai efektivitas keseluruhan pembelajaran setelah diterapkan secara luas. Evaluasi sumatif memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana prinsip moderasi beragama telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan di masa depan dan untuk memastikan bahwa pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan.

C. Implementasi Operasional Model Perencanaan Desain Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran

Ulasan implementasi operasional model perencanaan desain pembelajaran ini tentu mengarah pada penggunaan model Dick dkk. (2015) dalam merencanakan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Ulasan ini menetapkan tiga mata pelajaran pilihan sebagai simulasi tentang bagaimana implementasi operasional perencanaan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Tiga mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

- **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Berikut adalah contoh operasional perencanaan pembelajaran menggunakan model Dick dkk. (2015) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan topik "Toleransi dalam Islam," yang mengadopsi prinsip-prinsip moderasi beragama.

Langkah 1: Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam model ini adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam konteks moderasi beragama, tujuan pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat. Misalnya, **tujuan umum** dari pembelajaran ini adalah siswa mampu memahami dan menerapkan prinsip toleransi dalam interaksi sosial mereka. Selanjutnya, tujuan ini diuraikan menjadi **tujuan khusus**, seperti siswa mampu menjelaskan konsep toleransi berdasarkan sumber-sumber agama, mengidentifikasi contoh penerapan toleransi, dan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah 2: Analisis Instruksional

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis instruksional. Ini melibatkan pemecahan tujuan menjadi langkah-langkah pembelajaran yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Dalam hal ini, pendidik dapat memulai dengan memperkenalkan konsep dasar moderasi beragama dan pentingnya toleransi. Setelah itu, siswa diajak untuk meninjau ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung sikap toleransi, diikuti oleh pemberian contoh nyata dari sejarah Islam dan kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan toleransi.

Contoh rincian tentang hasil analisis instruksional sehingga menjadi langkah-langkah pembelajaran yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola, antara lain:

- Siswa menjelaskan konsep dasar moderasi beragama dan pentingnya toleransi.
- Siswa meninjau ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung sikap toleransi.
- Siswa memberikan contoh nyata dari sejarah Islam dan kehidupan sehari-hari tentang penerapan toleransi.
- Siswa berdiskusi tentang cara menerapkan toleransi dalam lingkungan sekolah.
- Siswa melakukan simulasi atau *role-play* yang menekankan pentingnya toleransi.

Langkah 3: Analisis Peserta Didik dan Konteks Pembelajaran

Langkah ini sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendidik harus memahami latar

belakang budaya dan agama siswa, serta pengetahuan awal mereka tentang konsep toleransi dan moderasi beragama. Analisis ini juga mencakup konteks lingkungan belajar, seperti ketersediaan fasilitas multimedia untuk mendukung visualisasi dan diskusi interaktif. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, pendidik dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan relevan.

Langkah 4: Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Performance Objectives*)

Tujuan pembelajaran khusus perlu dirumuskan secara terukur dan spesifik untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dapat dievaluasi dengan jelas. Sebagai contoh, setelah pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyebutkan minimal tiga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, menuliskan contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan simulasi atau *role-play* yang menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sosial.

Langkah 5: Pengembangan Instrumen Penilaian

Untuk menilai efektivitas pembelajaran, penting untuk mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai. Penilaian ini mencakup penilaian formatif, seperti *quiz* singkat dan observasi selama diskusi kelompok dan *role-play*, serta penilaian sumatif, seperti tes tertulis dan proyek esai individu. Penilaian formatif membantu pendidik untuk memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran, sementara penilaian sumatif memberikan gambaran tentang pencapaian tujuan akhir.

Langkah 6: Pengembangan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan berdasarkan analisis instruksional dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks moderasi beragama, strategi ini dapat mencakup ceramah interaktif untuk menjelaskan konsep dasar, diskusi kelompok untuk mengidentifikasi contoh penerapan toleransi, penggunaan media visual untuk memperjelas konsep, serta simulasi atau *role-play* untuk mengaplikasikan konsep toleransi dalam situasi nyata. Setiap strategi dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh siswa.

Langkah 7: Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dipilih harus mendukung strategi pembelajaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Bahan ajar ini bisa berupa modul pembelajaran yang mencakup materi tentang moderasi beragama dan toleransi, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, video yang menggambarkan contoh penerapan toleransi dalam masyarakat, serta lembar kerja untuk diskusi kelompok dan simulasi. Dengan bahan ajar yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama.

Langkah 8: Desain dan Pelaksanaan Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Penilaian ini dapat berupa kuis singkat, observasi selama diskusi dan simulasi, serta umpan balik dari siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan, memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Langkah 9: Revisi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian formatif, pendidik mungkin perlu melakukan revisi pada pembelajaran. Revisi ini bisa melibatkan penyesuaian pada strategi pembelajaran, bahan ajar, atau bahkan pada tujuan pembelajaran jika diperlukan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Langkah 10: Pelaksanaan Penilaian Sumatif

Langkah terakhir dalam model Dick dkk. (2015) adalah pelaksanaan penilaian sumatif untuk menilai pencapaian keseluruhan dari tujuan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup analisis hasil penilaian sumatif dan proyek esai untuk menentukan apakah siswa telah mencapai pemahaman yang mendalam tentang topik toleransi dalam Islam dan mampu menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Hasil evaluasi ini juga dapat digunakan untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

- **Matematika**

Berikut adalah contoh operasional perencanaan pembelajaran menggunakan model Dick dkk. (2015) untuk mata pelajaran Matematika dengan topik "Persamaan Linear dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari," yang mengadopsi prinsip-prinsip moderasi beragama. Matematika sering dianggap sebagai disiplin ilmu yang objektif dan bebas nilai, namun pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan dimensi yang lebih luas dalam pembelajaran

matematika ini. Melalui pembelajaran persamaan linear, siswa tidak hanya akan belajar tentang konsep matematika yang abstrak, tetapi juga akan diajak untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip seperti keseimbangan (*Tawazun*) dan keadilan (*I'tidal*) diaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Langkah 1: Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam konteks ini adalah agar siswa dapat memahami konsep persamaan linear dan menerapkannya dalam situasi nyata, seperti pengelolaan sumber daya secara adil dan seimbang. **Tujuan khusus** meliputi:

- Siswa mampu menyusun dan menyelesaikan persamaan linear dari masalah kontekstual.
- Siswa mampu mengidentifikasi aplikasi persamaan linear dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai keseimbangan dan keadilan.
- Siswa menunjukkan sikap moderat dalam bekerja sama menyelesaikan masalah matematika kelompok.

Langkah 2: Analisis Instruksional

Analisis instruksional melibatkan pemecahan tujuan menjadi langkah-langkah kecil. Siswa pertama-tama diajarkan konsep dasar persamaan linear dan teknik penyelesaiannya. Setelah itu, mereka diajak untuk menerapkan konsep ini dalam situasi nyata, seperti perencanaan anggaran keluarga atau alokasi waktu yang seimbang untuk kegiatan belajar dan bermain.

Langkah 3: Analisis Peserta Didik dan Konteks Pembelajaran

Analisis ini mencakup pemahaman tentang latar belakang pengetahuan matematika siswa, serta cara mereka berinteraksi dalam kelompok. Dengan memahami ini, pendidik dapat merancang aktivitas pembelajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks.

Langkah 4: Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan khusus ini dirumuskan dengan mempertimbangkan aplikasi praktis dan sikap moderat. Misalnya, siswa diharapkan mampu:

- Menyelesaikan persamaan linear sederhana dan kompleks.
- Mengidentifikasi situasi kehidupan nyata di mana persamaan linear bisa digunakan untuk mencapai hasil yang adil dan seimbang.
- Menunjukkan sikap kerja sama dan menghargai pendapat teman sekelas saat memecahkan masalah kelompok.

Langkah 5: Pengembangan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian dikembangkan untuk mengukur pencapaian siswa, baik dalam hal pemahaman matematika maupun penerapan nilai moderasi. Ini termasuk tes tertulis untuk mengevaluasi kemampuan teknis dan proyek kelompok untuk mengukur penerapan konsep dalam konteks nyata.

Langkah 6: Pengembangan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dirancang untuk menggabungkan ceramah interaktif, latihan individu, dan proyek kelompok. Ceramah berfokus pada penjelasan

konsep persamaan linear, sementara proyek kelompok melibatkan siswa dalam merencanakan dan memecahkan masalah dunia nyata yang membutuhkan penerapan prinsip keseimbangan dan keadilan.

Langkah 7: Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar meliputi buku teks matematika yang relevan, lembar kerja yang menampilkan masalah kontekstual, dan alat bantu visual seperti grafik dan diagram. Bahan ajar ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Langkah 8: Desain dan Pelaksanaan Evaluasi Format

Evaluasi formatif dilakukan melalui kuis, observasi selama diskusi kelompok, dan umpan balik siswa. Evaluasi ini membantu pendidik menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan bahwa mereka memahami materi yang diajarkan.

Langkah 9: Revisi Pembelajaran

Revisi dilakukan berdasarkan hasil penilaian formatif. Jika ada kesulitan yang dihadapi siswa, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran atau memberikan tambahan penjelasan untuk memastikan semua siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah 10: Pelaksanaan Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif mencakup tes tertulis dan proyek kelompok yang menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan persamaan linear dan menerapkannya dalam situasi nyata yang mencerminkan prinsip moderasi beragama.

Dalam pembelajaran persamaan linear, prinsip *Tawazun* (keseimbangan) muncul secara alami melalui konsep matematika itu sendiri. Persamaan linear mengajarkan siswa tentang keseimbangan antara dua sisi persamaan, yang secara simbolis dapat dihubungkan dengan keseimbangan dalam kehidupan nyata, seperti pengelolaan sumber daya yang adil dan seimbang.

Selanjutnya, nilai *I'tidal* (lurus dan tegas) dapat diintegrasikan dalam proses pemecahan masalah. Siswa diajak untuk mengikuti langkah-langkah yang logis dan sistematis dalam menyelesaikan persamaan, mencerminkan keteguhan dan konsistensi dalam bertindak secara benar.

Prinsip *Tasamuh* (toleransi) dapat diterapkan ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah matematika yang kompleks. Mereka diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman dan bekerja sama dalam mencapai solusi, mencerminkan nilai toleransi dalam interaksi sosial.

- **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Berikut adalah contoh operasional perencanaan pembelajaran menggunakan model Dick dkk. (2015) untuk mata pelajaran IPA dengan topik "Ekosistem dan Hubungan Timbal Balik dalam Lingkungan," yang mengadopsi prinsip-prinsip moderasi beragama. Pembelajaran IPA yang berfokus pada ekosistem dan lingkungan hidup ini dapat memberikan peluang untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama seperti keseimbangan (*Tawazun*) dan tanggung jawab (*I'tidal*). Dengan memahami hubungan timbal balik dalam ekosistem, siswa akan belajar tentang

pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap alam.

Langkah 1: Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk mata pelajaran ini adalah agar siswa memahami konsep ekosistem dan mampu menjelaskan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Tujuan khusus meliputi:

- Siswa dapat mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem dan peran masing-masing.
- Siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.
- Siswa menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Langkah 2: Analisis Instruksional

Analisis instruksional dimulai dengan pengenalan konsep ekosistem dan komponen-komponennya, diikuti dengan penjelasan tentang interaksi antara organisme dan lingkungannya. Siswa kemudian diajak untuk mengeksplorasi kasus-kasus nyata di mana keseimbangan ekosistem terganggu dan diskusi tentang dampaknya.

Langkah 3: Analisis Peserta Didik dan Konteks Pembelajaran

Pendidik perlu memahami latar belakang pengetahuan IPA siswa serta kesadaran mereka tentang isu-isu lingkungan. Konteks pembelajaran melibatkan penggunaan multimedia, kegiatan lapangan, dan diskusi kelompok untuk mendalami topik.

Langkah 4: Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan khusus dirumuskan untuk mencakup aspek kognitif dan afektif. Misalnya, siswa diharapkan mampu:

- Mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai ekosistem yang berbeda.
- Menganalisis dampak kerusakan lingkungan terhadap keseimbangan ekosistem.
- Mengembangkan proyek kecil yang bertujuan melestarikan lingkungan sekolah atau komunitas lokal.

Langkah 5: Pengembangan Instrumen Penilaian

Penilaian mencakup tes tertulis, observasi dalam kegiatan lapangan, dan proyek kelompok. Penilaian formatif dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep ekosistem, sementara penilaian sumatif mencakup proyek yang menilai kemampuan mereka dalam menerapkan konsep dan nilai moderasi beragama.

Langkah 6: Pengembangan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran meliputi ceramah interaktif, eksplorasi multimedia, kegiatan lapangan untuk observasi ekosistem lokal, dan proyek kelompok. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep ekosistem tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam konteks hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Langkah 7: Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar mencakup buku teks IPA, video dokumenter tentang ekosistem, lembar kerja untuk kegiatan observasi, dan panduan proyek. Bahan-bahan ini dipilih untuk mendukung strategi pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif.

Langkah 8: Desain dan Pelaksanaan Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilakukan melalui kuis, observasi selama kegiatan lapangan, dan diskusi kelompok. Penilaian ini memberikan umpan balik bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memastikan bahwa siswa memahami konsep yang diajarkan.

Langkah 9: Revisi Pembelajaran

Jika penilaian formatif menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami konsep, pendidik dapat merevisi strategi pembelajaran atau menyediakan bantuan tambahan. Revisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah 10: Pelaksanaan Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan melalui tes tertulis, proyek kelompok, dan presentasi hasil observasi lapangan. Penilaian ini menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep ekosistem, serta menilai bagaimana mereka menghubungkan konsep tersebut dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti keseimbangan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan contoh perencanaan pembelajaran tentang ekosistem ini maka prinsip *Tawazun* (keseimbangan) diintegrasikan dalam tujuan pembelajarannya di mana siswa belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara komponen-komponen ekosistem. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada aspek ilmiah tetapi juga menyentuh nilai spiritual, yakni bagaimana manusia harus menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap penciptaan.

Nilai *Musawah* (egaliter) juga muncul ketika siswa belajar bahwa semua komponen ekosistem, baik besar maupun kecil, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini mengajarkan siswa untuk menghargai peran semua makhluk hidup, tanpa memandang ukuran atau peringkatnya dalam rantai makanan. Selain itu, prinsip *Syura* (musyawarah) dapat diterapkan dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Musyawarah ini menekankan pentingnya kolaborasi dan pengambilan keputusan bersama dalam mencapai tujuan yang berkelanjutan dan adil.

Daftar Rujukan

Bright, A. C. (2020). Making Instant Adjustments in Online Journalism Education: Responding to Continuous Needs Assessments in Asynchronous Courses. *Online Learning*, *24*(2). https://doi.org/10.24059/olj.v24i2.2034

Davids, N., & Waghid, Y. (2019). Fazlur Rahman's Notion of Shura and Its Implications for Democratic Education. Dalam N. Davids & Y. Waghid (Ed.), *Democratic Education and Muslim Philosophy: Interfacing Muslim and Communitarian Thought* (hlm. 91–98). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30056-2_9

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Vital Source (for Pearson) VST E+p.

Imamah, Y. H. (2023). Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, *5*(3), 573–589. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841

Jamaludin, A. N. (2022). Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(1), 539–548. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893

Kastur, A., Mustaji, & Riyanto, Y. (2020). Feasibility of Developing Direct Learning Models With a Life Based Learning Approach. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *1*(3), 261–270. https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i3.63

Lamminmäki-Vartia, S., Poulter, S., & Kuusisto, A. (2020).

The learning trajectory of emerging professionalism: A Finnish student teacher negotiating world-view education and early childhood education and care superdiversity. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *21*(4), 297–311. https://doi.org/10.1177/1463949120961598

Makhshun, T., A'la, B. A., & Kusaeri, K. (2023). Measuring students' generic skills through national assessment. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *27*(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.52205

Pratiwi, H. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.436

Rachman, F. (2018). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *3*(2), 160–174. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.211

Riyawi, Mohd. R., & Febriansyah, D. (2023). The Urgency of Religious Moderation in the Perspective of Islamic Education. *Journal of Social Research*, *2*(8), 2578–2591. https://doi.org/10.55324/josr.v2i8.1309

Roth, K. (2010). Deliberative Pedagogy and the Rationalization of Learning. Dalam J. Zajda & M. A. Geo-JaJa (Ed.), *The Politics of Education Reforms* (hlm. 209–218). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-90-481-3218-8_12

Sakallı, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective. *Sage Open*, *11*(4), 21582440211060831. https://doi.org/10.1177/21582440211060831

Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). *The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome*. 218–222. https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53

Stevens, R., & Charles, J. (2005). Preparing Teachers to Teach Tolerance. *Multicultural Perspectives*. https://doi.org/10.1207/s15327892mcp0701_4

Syahbudin, Z., Ahmad, R. R. M. R., Kasmiati, K., Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students' Religious Moderation through Group Counseling at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977

..... BAB LIMA PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Pada bab IV sebelumnya sudah dijelaskan tentang perencanaan pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama menggunakan tahapan model Dick dkk. (2015). Sedangkan pada bab ini akan diuraikan tentang bagaimana mengimplementasikan rencana tersebut dalam proses pembelajaran. Namun, hal yang perlu menjadi catatan adalah konteks implementasi pembelajaran yang dimaksud lebih mengarah pada konteks

pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku saat ini.

Pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ini tentu menjadi semakin relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka, sebab fokus kurikulum ini memang mengarah pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Proses pembelajaran berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan harmonis, di mana nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan musyawarah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Selanjutnya, hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah tentang model pembelajaran. Sebab dalam merealisasikan rencana pembelajaran menjadi pelaksanaan pembelajaran yang efektif, guru membutuhkan model pembelajaran yang kokoh sebagai landasan. Model ini akan menjadi panduan dalam mengelola proses belajar-mengajar serta memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks pembelajaran berbasis moderasi beragama dan Kurikulum Merdeka ini, ada beberapa model pembelajaran yang sangat cocok untuk digunakan, yaitu *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, dan *Inquiry Learning*.

Project-Based Learning (PjBL) memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata yang memerlukan kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah secara mandiri (Dharin dkk., 2023; Kokotsaki dkk., 2016; Vogler dkk., 2018). Dalam konteks moderasi beragama, PjBL dapat digunakan untuk

mengembangkan proyek-proyek yang mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi dan keseimbangan, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

Selanjutnya adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini dapat menantang siswa untuk menghadapi situasi masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menemukan solusi (Hernández-Ramos dkk., 2021; Nicholus dkk., 2023; Zhang dkk., 2022). PBL sangat relevan dalam pembelajaran berbasis moderasi beragama, di mana siswa dapat dihadapkan pada masalah-masalah sosial atau etika yang memerlukan pemikiran kritis dan musyawarah, menanamkan nilai-nilai moderasi seperti keadilan dan kebijaksanaan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, *Discovery Learning* juga dapat menjadi opsi. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk menemukan informasi dan konsep melalui eksplorasi dan penemuan diri (Anderson dkk., 2021; Brata dkk., 2021). Model *Discovery Learning* mengajarkan siswa untuk menjadi peneliti aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian. Dalam kerangka moderasi beragama, *Discovery Learning* dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang keanekaragaman budaya dan pandangan, mendorong mereka untuk menemukan dan menghargai nilai-nilai inklusivitas dan kebersamaan.

Terakhir adalah model *Inquiry Learning.* Model pembelajaran ini fokus pada proses bertanya dan menyelidiki secara mendalam untuk memahami konsep-

konsep kunci (Alarcon dkk., 2023; Kori, 2021; Lower-Hoppe dkk., 2021). Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang esensial dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. *Inquiry Learning* dapat membantu siswa mengeksplorasi berbagai perspektif dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moderasi seperti musyawarah dan keseimbangan.

Melalui implementasi model-model pembelajaran tersebut dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak hanya akan lebih interaktif dan bermakna, tetapi juga selaras dengan upaya membentuk karakter siswa yang moderat, kreatif, dan mandiri sebagai ejawantah dari prinsip-prinsip moderasi beragama. Selain itu, model-model pembelajaran ini juga menyediakan kerangka yang dinamis dan fleksibel sehingga memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang berpusat pada siswa dan kaya akan nilai-nilai moderasi beragama.

A. Project-Based Learning (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang berfokus pada tugas-tugas kompleks dan memerlukan pemecahan masalah secara mandiri atau kolaboratif (Dharin dkk., 2023; Kokotsaki dkk., 2016; Vogler dkk., 2018). Proses pembelajaran ini melibatkan eksplorasi, perencanaan, pengembangan, dan evaluasi proyek yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. PjBL menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses belajar, di mana mereka memiliki tanggung jawab atas proyek yang mereka kerjakan, dari awal hingga akhir.

PjBL berakar pada teori konstruktivisme (Jumaat dkk., 2017), yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung (Mugambi, 2018). Piaget menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dengan dunia di sekitar mereka, dan pengetahuan dibangun melalui proses yang aktif (Houdé, 2015). Ini sejalan dengan prinsip PjBL yang mendorong siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka melalui proyek yang nyata dan relevan.

Vygotsky, di sisi lain, memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa didorong untuk melakukan tugas-tugas yang sedikit di luar kemampuan mereka saat ini, dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Eun, 2019; Kim dkk., 2021). Dalam konteks PjBL, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa ketika mereka bekerja melalui proyek, menyediakan dukungan yang diperlukan untuk mendorong mereka melampaui batasan mereka.

John Dewey juga memberikan kontribusi penting dalam landasan teoretis PjBL. Dewey menekankan pentingnya "*learning by doing*" dan pengalaman langsung dalam pendidikan (Li, 2023). Dia percaya bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif terlibat dalam proses belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sendiri. PjBL mengadopsi pendekatan ini dengan mendorong siswa untuk menghubungkan

pembelajaran dengan konteks dunia nyata, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menarik.

Selanjutnya, salah satu sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) yang diusulkan oleh Krajcik & Shin (2014) menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara efektif. Model ini dirancang untuk memandu proses pembelajaran dengan memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan pemicu, kolaborasi, dan penggunaan teknologi, serta fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan artefak sebagai bukti pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam praktik-praktik ilmiah yang relevan dan kontekstual.

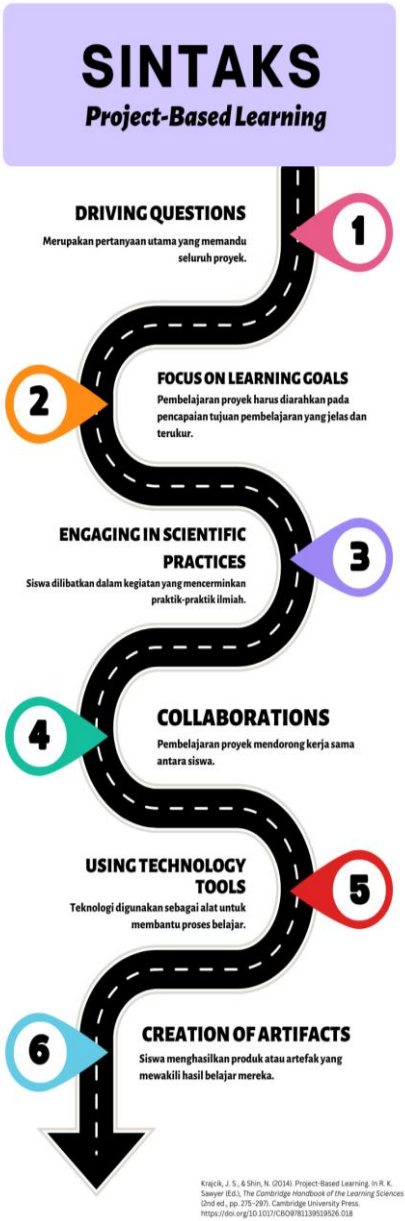

Figure 1. Sintaks PjBL Menurut Krajcik & Shin (2014)

- ***Driving Questions*** **(Pertanyaan Penggerak)**

  Pertanyaan penggerak adalah elemen utama yang mengarahkan seluruh proyek. Pertanyaan ini tidak hanya menjadi landasan bagi eksplorasi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan melakukan penyelidikan yang mendalam. Pertanyaan penggerak yang efektif biasanya bersifat terbuka, kompleks, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memicu rasa ingin tahu siswa. Misalnya, dalam sebuah proyek tentang perubahan iklim, pertanyaan penggerak dapat berupa, "Bagaimana perubahan iklim mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita, dan apa yang bisa kita lakukan untuk menguranginya?"

- ***Focus on Learning Goals*** **(Fokus pada Tujuan Pembelajaran)**

  Fokus pada tujuan pembelajaran merupakan komponen penting yang memastikan bahwa proyek yang dikerjakan oleh siswa tetap relevan dengan kurikulum dan hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik membantu siswa memahami arah dan harapan dari proyek tersebut. Selain itu, tujuan ini juga memandu guru dalam merancang aktivitas dan asesmen yang tepat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep inti serta pengembangan keterampilan yang diharapkan.

- ***Engaging in Scientific Practices*** **(Terlibat dalam Praktik Ilmiah)**

  Dalam PjBL, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik-praktik ilmiah.

Hal ini mencakup kegiatan seperti pengumpulan dan analisis data, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Melalui keterlibatan langsung dalam proses ini, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

- **Collaborations (Kolaborasi)**

  Kolaborasi merupakan fitur yang sangat penting dalam PjBL karena mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan kerja tim, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk siap dalam ranah dunia nyata di mana kolaborasi lintas disiplin dan kemampuan komunikasi efektif sangat dihargai. Kolaborasi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar satu sama lain, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

- ***Using Technology Tools to Support Learning*** **(Menggunakan Alat Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran)**

  Penggunaan teknologi dalam PjBL bertujuan untuk memperluas kemampuan siswa dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan menghasilkan produk akhir. Alat teknologi, seperti perangkat lunak untuk pemodelan, aplikasi kolaboratif, dan platform presentasi, dapat digunakan untuk mendukung berbagai aspek pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang

penting dalam era informasi saat ini, seperti literasi digital, pemecahan masalah dengan bantuan teknologi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan alat baru.

- **Creation of Artifacts (Pembuatan Artefak)**

  Pada akhir proyek, siswa diharapkan menghasilkan artefak atau produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari. Artefak ini bisa berupa laporan tertulis, presentasi multimedia, model fisik, atau produk lainnya yang dapat dipamerkan dan dievaluasi. Proses pembuatan artefak membantu siswa untuk mensintesis informasi yang mereka peroleh selama proyek, serta memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Artefak juga berfungsi sebagai bukti konkret dari hasil belajar siswa yang dapat dinilai oleh guru.

Setelah uraian teori tentang PjBL ini, maka pembahasan selanjutnya adalah simulasi operasional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan topik "Toleransi dalam Islam". Mata pelajaran dan topik ini sudah diulas pada bab IV sebelumnya pada perencanaan model pembelajaran. Dengan demikian, simulasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks PjBL kali ini merupakan keberlanjutan dari perencanaan sebelumnya (bab IV).

Oleh sebab itu, simulasi ini akan memberikan pandangan tentang bagaimana menyusun langkah-langkah dari awal perencanaan pembelajaran–yang berpedoman pada model Dick dkk. (2015) sebelumnya--hingga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL). Sekaligus di dalam simulasi

ini termuat paradigma moderasi beragama untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengedepankan aspek ilmiah, tetapi juga membangun sikap dan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Tabel 5.1. Simulasi PjBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam "Toleransi dalam Islam"

Sintaks PjBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Driving Questions (Pertanyaan Penggerak)	▪ **Kegiatan:** Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan penggerak yang kuat dan relevan, seperti "Bagaimana kita dapat menerapkan prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai Islam yang moderat?" Pertanyaan ini dirancang untuk memotivasi siswa agar mengeksplorasi konsep toleransi dan moderasi beragama, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka. ▪ **Tujuan:** Pertanyaan penggerak ini mendorong siswa untuk memikirkan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam dan bagaimana Islam mengajarkan prinsip-prinsip ini.
Focus on Learning Goals (Fokus pada Tujuan Pembelajaran)	▪ **Kegiatan:** Guru secara jelas menyampaikan tujuan pembelajaran yang spesifik, seperti kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep toleransi dalam Islam, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung, dan menunjukkan penerapan prinsip-

Sintaks PjBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ▪ **Tujuan:** Tujuan pembelajaran ini membantu siswa untuk memahami hasil yang diharapkan dan bagaimana proyek yang mereka kerjakan akan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama.
Engaging in Scientific Practices (Terlibat dalam Praktik Ilmiah)	▪ **Kegiatan:** Siswa diajak untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data terkait dengan toleransi dalam Islam. Mereka bisa meninjau sumber-sumber agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta contoh penerapan toleransi dalam sejarah Islam. Siswa juga dapat melakukan observasi atau wawancara dengan tokoh masyarakat yang dikenal mempraktikkan toleransi. ▪ **Tujuan:** Melibatkan siswa dalam praktik ilmiah membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis dan kritis dalam menilai berbagai sumber informasi dan mengaitkannya dengan topik moderasi beragama.
Collaborations (Kolaborasi)	▪ **Kegiatan:** Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka, berbagi perspektif, dan

Sintaks PjBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	merancang solusi atau strategi yang dapat diterapkan untuk mempromosikan toleransi dalam komunitas mereka. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. ▪ **Tujuan:** Kolaborasi ini memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam interaksi mereka dengan sesama.
Using Technology Tools to Support Learning (Menggunakan Alat Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran)	▪ **Kegiatan:** Siswa menggunakan berbagai alat teknologi, seperti perangkat lunak presentasi, platform diskusi online, dan alat kolaborasi digital lainnya untuk mendukung penelitian mereka, menyusun laporan, dan membuat presentasi proyek. Mereka juga dapat menggunakan media sosial untuk kampanye atau menyebarkan pesan tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama. ▪ **Tujuan:** Penggunaan teknologi dalam pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih mudah mengakses informasi, berkomunikasi secara efektif, dan mempresentasikan hasil

Sintaks PjBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	pekerjaan mereka dengan cara yang menarik dan profesional.
Creation of Artifacts (Pembuatan Artefak)	▪ **Kegiatan:** Sebagai hasil akhir dari proyek, siswa menciptakan artefak yang menggambarkan pemahaman mereka tentang toleransi dan moderasi beragama. Artefak ini bisa berupa poster kampanye, video pendek, artikel, atau bahkan rencana tindakan yang dapat diimplementasikan di sekolah atau komunitas mereka. ▪ **Tujuan:** Pembuatan artefak ini memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan berbagi hasil kerja mereka dengan audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata, urutan sintaks yang diusulkan dalam teori mungkin tidak selalu diikuti secara ketat. Hal ini disebabkan oleh dinamika pembelajaran di kelas yang memerlukan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, lingkungan belajar, serta alur interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun sintaks PjBL seperti *Driving Questions*, *Focus on Learning Goals*, *Engaging in Scientific Practices*, *Collaborations*, *Using Technology Tools to Support Learning*, dan *Creation of Artifacts* merupakan elemen penting,

penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di kelas.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan karakteristik Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama ini. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Secara rinci, Kurikulum Merdeka cenderung mengarah pada *setting* pembelajaran yang berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, menguatkan karakter dan profil pelajar pancasila, serta fleksibilitas pembelajaran.

Berikut merupakan rincian aktivitas pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama yang terdiri dari pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Rincian aktivitas ini sudah sesuai dengan sintaks model PjBL sebelumnya serta diselaraskan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Tabel 5.2. Kegiatan Pembelajaran dengan Paradigma Moderasi Beragama Menggunakan PjBL dan Selaras dengan Kurikulum Merdeka

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PjBL	Unsur Kurikulum Merdeka
Pendahuluan	▪ Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan pertanyaan penggerak	▪ ***Driving Questions* (Pertanyaan Penggerak):** Pertanyaan ini berfungsi	▪ **Pembelajaran Berpusat pada Siswa:** Pertanyaan ini memancing minat dan

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PjBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	kepada siswa, "Bagaimana kita dapat menerapkan prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai Islam yang moderat?" Guru mengajak siswa untuk memikirkan dan berdiskusi singkat tentang pertanyaan ini. ▪ Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran secara spesifik, seperti kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep toleransi dalam Islam, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang	sebagai landasan untuk mengeksplorasi konsep toleransi dan moderasi beragama. ▪ ***Focus on Learning Goals* (Fokus pada Tujuan Pembelajaran):** Guru memberikan arahan yang jelas tentang hasil yang diharapkan dari pembelajaran ini.	keterlibatan siswa sejak awal, memungkinkan mereka untuk menjadi pusat dari proses pembelajaran. ▪ **Pendekatan Berbasis Kompetensi:** Guru menekankan kompetensi yang ingin dicapai siswa melalui proyek yang akan mereka kerjakan.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PjBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	mendukung, dan menunjukkan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.		
Kegiatan Inti	▪ Siswa diajak untuk melakukan penelitian tentang toleransi dalam Islam. Mereka bekerja dalam kelompok untuk meninjau sumber-sumber agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta mengumpulkan contoh penerapan toleransi dalam sejarah Islam dan kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat	▪ ***Engaging in Scientific Practices* (Terlibat dalam Praktik Ilmiah):** Siswa dilibatkan dalam proses penelitian dan pengumpulan data yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. ▪ ***Collaborations* (Kolaborasi):** Siswa bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan mengembangkan pemahaman bersama tentang topik yang sedang	▪ **Fleksibilitas Pembelajaran:** Guru memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi melalui berbagai metode penelitian yang sesuai dengan minat dan konteks mereka. ▪ **Penguatan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila:** Penggunaan teknologi mendukung pengembangan karakter yang kreatif, kritis, dan berkomunikasi efektif sesuai

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PjBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang dikenal mempraktikkan toleransi. ▪ Siswa menggunakan alat teknologi, seperti perangkat lunak presentasi dan platform diskusi online, untuk mendukung penelitian mereka, menyusun laporan, dan membuat presentasi proyek. Mereka juga bisa menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama.	dibahas. ▪ ***Using Technology Tools to Support Learning* (Menggunakan Alat Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran):** Teknologi digunakan untuk meningkatkan akses informasi, kolaborasi, dan presentasi hasil. ▪ ***Creation of Artifacts* (Pembuatan Artefak):** Siswa menghasilkan produk nyata yang menunjukkan pemahaman dan aplikasi mereka terhadap materi yang dipelajari.	dengan Profil Pelajar Pancasila. ▪ **Pembelajaran Berpusat pada Siswa:** Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan hasil belajar mereka melalui medium yang mereka pilih.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PjBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	▪ Sebagai hasil dari proyek ini, siswa menciptakan artefak seperti poster kampanye, video pendek, atau artikel yang menggambarkan pemahaman mereka tentang toleransi dan moderasi beragama. Artefak ini kemudian dipresentasikan kepada kelas atau komunitas sekolah.		
Penutup	▪ Guru mengajak siswa untuk refleksi dan diskusi tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana proyek ini membantu mereka	▪ ***Reflection* (Refleksi):** Diskusi akhir ini memberi siswa kesempatan untuk merenungkan pembelajaran mereka dan mengaitkannya	▪ **Pembelajaran Berbasis Kompetensi:** Refleksi ini memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dan dapat

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PjBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	memahami konsep toleransi dalam Islam, dan bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ▪ Guru memberikan umpan balik terhadap artefak yang telah dibuat oleh siswa dan menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan memberikan umpan balik kepada teman sekelas mereka.	dengan kehidupan nyata. ▪ ***Assessment* (Penilaian):** Evaluasi hasil proyek dan umpan balik dari guru serta rekan siswa membantu menilai keberhasilan pembelajaran.	menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. ▪ **Pendekatan Berbasis Kompetensi:** Penilaian difokuskan pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

B. Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur dan menantang siswa untuk melakukan penyelidikan, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Ghani dkk., 2021). Siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami masalah, mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari, dan mencari solusi yang dapat diterapkan. Pendekatan ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Arifin, 2021), dengan siswa mengambil peran aktif dalam mengarahkan pembelajaran mereka.

PBL didasarkan pada konstruktivisme sosial (Cherubini, 2020), di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan penyelesaian masalah. Teori ini diilhami oleh pandangan Lev Vygotsky tentang pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain (Boye & Agyei, 2023). PBL menempatkan siswa dalam situasi dunia nyata, yang membutuhkan mereka untuk bekerja sama, berbagi ide, dan membangun pemahaman secara kolektif.

Teori pemecahan masalah dari Dewey juga relevan, di mana pendidikan harus melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata sebagai bagian dari proses belajar. Dewey percaya bahwa pembelajaran harus aktif dan terlibat (Hassen, 2023), dan PBL mencerminkan prinsip ini dengan memberikan siswa masalah yang autentik yang perlu dipecahkan, daripada hanya belajar secara pasif melalui instruksi langsung.

Pendekatan ini juga diakui oleh teori *cognitive apprenticeship* (Collins dkk., 1989). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi dalam konteks yang mendekati dunia nyata, dan ketika mereka dibimbing oleh seorang ahli atau lebih berpengalaman. Dalam PBL, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa saat mereka mengatasi masalah dan membangun pengetahuan baru.

PBL mendukung pengembangan moderasi beragama dengan menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut pemecahan masalah yang terkait dengan isu-isu keagamaan dan sosial. Misalnya, siswa dapat diminta untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan konflik antar kelompok agama, di mana mereka perlu mempertimbangkan berbagai perspektif dan mencari solusi yang inklusif dan adil. PBL membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) yang digunakan dalam uraian ini mengikuti sintaks yang diusulkan oleh Cindy E. Hmelo-Silver (2004). Sintaks ini berbasis pada *learning cycle* yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan kolaboratif melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Figure 2. Sintaks PBL Menurut Hmelo-Silver (2004)

- **Problem Scenario (Skema Masalah)**

  Tahap awal dalam siklus PBL adalah pengenalan skenario atau masalah yang kompleks dan autentik. Masalah ini harus cukup menantang untuk memotivasi siswa berpikir kritis dan mengeksplorasi solusi. Skema masalah memberikan konteks nyata yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka atau bidang studi mereka. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan masalah yang tidak memiliki solusi langsung dan memerlukan analisis mendalam serta pemikiran yang kreatif dari siswa.

- ***Identify Facts* (Identifikasi Fakta)**

  Setelah masalah diperkenalkan, siswa diminta untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi fakta-fakta yang relevan. Ini mencakup pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk memahami masalah secara mendalam. Tahap ini membantu siswa mengorganisir informasi yang telah tersedia dan memfokuskan

perhatian mereka pada aspek-aspek penting dari masalah. Tujuan identifikasi fakta ini adalah membantu siswa membangun dasar pengetahuan yang kuat melalui pengumpulan fakta-fakta yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.

- **Generate Hypothesis (Membuat Hipotesis)**

  Pada tahap ini, siswa menyusun hipotesis atau dugaan awal mengenai penyebab masalah atau solusi potensial. Hipotesis ini didasarkan pada fakta-fakta yang telah diidentifikasi dan berfungsi sebagai titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk membuat prediksi yang terinformasi tentang penyebab atau solusi masalah, yang akan diuji melalui proses penyelidikan selanjutnya.

- ***Identify Knowledge Deficiencies*** **(Identifikasi Kekurangan Pengetahuan)**

  Siswa mengevaluasi dan mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang mereka miliki terkait dengan masalah yang sedang ditangani. Tahap ini mendorong siswa untuk mengakui area di mana mereka memerlukan informasi tambahan atau pemahaman yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah. Tahap ini dapat menggiring siswa untuk mampu menentukan area-area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dan penelitian tambahan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan.

- ***Apply New Knowledge*** **(Menerapkan Pengetahuan Baru)**

  Setelah mendapatkan pengetahuan tambahan, siswa menerapkannya untuk menyelesaikan masalah atau

menguji hipotesis mereka. Ini mencakup penggunaan informasi baru untuk mengevaluasi dan mengatasi masalah yang dihadapi secara praktis. Hal ini dapat berguna agar siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam solusi yang diusulkan atau untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

- **Abstraction (Abstraksi)**

  Tahap terakhir adalah refleksi dan generalisasi dari pengetahuan yang diperoleh selama proses PBL. Siswa diundang untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan pada situasi lain atau dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan spesifik yang diperoleh dengan prinsip-prinsip umum atau aplikasi di luar kasus spesifik yang ditangani, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas.

Setelah uraian teori tentang PBL ini, pembahasan selanjutnya adalah simulasi operasional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran Matematika dengan topik "Persamaan Linear dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari." Mata pelajaran dan topik ini sudah diulas pada Bab IV sebelumnya dalam perencanaan model pembelajaran. Dengan demikian, simulasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks PBL kali ini merupakan kelanjutan dari perencanaan yang telah dibuat pada Bab IV.

Oleh sebab itu, simulasi ini akan memberikan pandangan tentang bagaimana menyusun langkah-langkah dari awal perencanaan pembelajaran–yang berpedoman

pada model Dick dkk. (2015) sebelumnya–hingga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL). Dalam simulasi ini, diupayakan agar pembelajaran tidak hanya mengedepankan aspek matematis dan logika, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan mengaplikasikan konsep persamaan linear.

Tabel 5.3. Simulasi PBL Mata Pelajaran Matematika dengan topik "Persamaan Linear dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari"

Sintaks PBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Problem Scenario (Skema Masalah)	▪ **Kegiatan:** Guru memulai pembelajaran memberikan skenario masalah yang realistis kepada siswa. Misalnya, siswa diminta untuk memecahkan masalah alokasi anggaran keluarga yang adil dengan menggunakan persamaan linear. Skenario ini mencakup situasi di mana sumber daya terbatas harus dibagi secara seimbang di antara kebutuhan keluarga. ▪ **Tujuan:** Skenario ini bertujuan untuk mengaitkan konsep persamaan linear dengan masalah nyata, mengajarkan siswa pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengambilan keputusan.

Sintaks PBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Identify Facts (Identifikasi Fakta)	▪ **Kegiatan:** Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi fakta-fakta penting dari skenario yang diberikan. Mereka mengumpulkan data yang diperlukan, seperti jumlah anggaran, jumlah anggota keluarga, dan kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi. ▪ **Tujuan:** Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami situasi yang dihadapi dan dapat mengidentifikasi informasi yang relevan untuk memecahkan masalah, sambil mengaplikasikan prinsip keadilan dan moderasi dalam analisis mereka.
Generate Hypothesis (Membuat Hipotesis)	▪ **Kegiatan:** Setelah mengidentifikasi fakta, siswa merumuskan hipotesis tentang bagaimana persamaan linear dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Mereka mungkin mempertimbangkan berbagai cara untuk membagi anggaran, misalnya dengan membandingkan antara alokasi seimbang dan alokasi yang lebih diprioritaskan berdasarkan kebutuhan yang mendesak. ▪ **Tujuan:** Langkah ini mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam mencari solusi yang adil dan seimbang, yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.
Identify	▪ **Kegiatan:** Siswa mengidentifikasi area

Sintaks PBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Knowledge Deficiencies (Identifikasi Kekurangan Pengetahuan)	di mana mereka memerlukan pemahaman lebih lanjut untuk memecahkan masalah dengan efektif. Mereka mungkin menemukan bahwa mereka perlu memahami lebih dalam tentang persamaan linear atau bagaimana menerapkannya dalam konteks yang lebih kompleks. ▪ **Tujuan:** Langkah ini membantu siswa mengenali kekurangan dalam pengetahuan mereka dan memotivasi mereka untuk mencari informasi tambahan, baik melalui studi lebih lanjut atau berdiskusi dengan teman sekelas dan guru.
Apply New Knowledge (Menerapkan Pengetahuan Baru)	▪ **Kegiatan:** Siswa menerapkan pengetahuan yang baru mereka peroleh untuk menyusun dan menyelesaikan persamaan linear yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Mereka kemudian menggunakan solusi ini untuk membuat alokasi anggaran adil dan seimbang, menghubungkan hasil matematis mereka dengan prinsip moderasi dalam pengambilan keputusan. ▪ **Tujuan:** Tujuan dari langkah ini adalah agar siswa tidak menguasai konsep matematis tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik sehari-hari mereka, seperti dalam hal pengelolaan sumber daya.

Sintaks PBL	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Abstraction (Abstraksi)	▪ **Kegiatan:** Setelah menyelesaikan masalah, siswa merefleksikan yang telah mereka lalui dan hasil yang telah dicapai. Mereka mendiskusikan bagaimana konsep persamaan linear dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan lain yang membutuhkan keseimbangan dan keadilan. Diskusi ini juga dapat mencakup bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan yang kompleks. ▪ **Tujuan:** Abstraksi ini membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam matematika.

Hal yang sama dengan PjBL sebelumnya, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran nyata, urutan sintaks teoritis yang disarankan mungkin tidak selalu diikuti secara ketat. Ini disebabkan oleh dinamika kelas yang memerlukan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, lingkungan belajar, dan alur interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Meskipun elemen seperti *Driving Questions*, *Focus on Learning Goals*, *Engaging in Scientific Practices*, *Collaborations*, *Using Technology Tools to Support Learning*, dan *Creation of Artifacts* merupakan komponen penting, penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di kelas.

Selain itu, konteks Kurikulum Merdeka, model PBL ini perlu disesuaikan dengan karakteristik kurikulum yang memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, dan penguatan karakter serta profil pelajar Pancasila, dengan fleksibilitas dalam penerapan metode pembelajaran. Rincian aktivitas yang dilakukan—terdiri dari pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup—dapat diselaraskan dengan sintaks PBL yang telah disebutkan serta karakteristik Kurikulum Merdeka.

Berikut merupakan rincian aktivitas pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama yang terdiri dari pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Rincian aktivitas ini sudah disesuaikan dengan sintaks model PBL serta diselaraskan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Tabel 5.4. Kegiatan Pembelajaran dengan Paradigma Moderasi Beragama Menggunakan PBL dan Selaras dengan Kurikulum Merdeka

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PBL	Unsur Kurikulum Merdeka
Pendahuluan	Guru memperkenalkan topik dengan memberikan skenario masalah yang realistis.	Pengantar masalah yang relevan dan kontekstual untuk memotivasi	Menyediakan konteks nyata dan relevansi untuk mendorong pembelajaran

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	Misalnya, siswa diminta untuk memecahkan masalah alokasi anggaran keluarga dengan menggunakan persamaan linear. Skenario ini menjelaskan bagaimana sumber daya terbatas harus dibagi secara adil di antara kebutuhan keluarga **(*Problem Scenario*)**.* *Skenario ini bertujuan untuk mengaitkan konsep persamaan linear dengan masalah nyata, mengajarkan siswa pentingnya keadilan dan keseimbangan, dan mendorong penerapan nilai-nilai moderasi dalam pengambilan keputusan.	siswa dan membuat mereka berpikir kritis.	berbasis proyek yang menghubungkan teori matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.
Kegiatan Inti	▪ Siswa bekerja dalam	Melibatkan siswa dalam	Memfasilitasi pembelajaran

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	kelompok untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dari skenario. Mereka mengidentifikasi jumlah anggaran, jumlah anggota keluarga, dan kebutuhan prioritas **(Identify Facts)**. ▪ Siswa merumuskan hipotesis tentang bagaimana persamaan linear dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Mereka membandingkan metode alokasi	penelitian, diskusi, dan pemecahan masalah melalui penerapan konsep matematis dalam situasi nyata.	yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan eksplorasi dan aplikasi konsep dalam konteks yang lebih luas, serta mendorong pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	anggaran yang seimbang dengan yang lebih diprioritaskan berdasarkan kebutuhan mendesak **(Generate Hypothesis)**. ▪ Siswa mengidentifikasi area di mana mereka memerlukan pemahaman lebih lanjut, seperti teknik penyelesaian persamaan linear atau penerapan konsep dalam konteks yang lebih kompleks **(Identify Knowledge Deficiencies)**. ▪ Siswa menggunakan pengetahuan baru untuk		

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	menyusun dan menyelesaikan persamaan linear sesuai dengan masalah yang dihadapi. Mereka menerapkan solusi ini untuk membuat alokasi anggaran yang adil dan seimbang **(Apply New Knowledge)**. *Membantu siswa memahami dan menerapkan konsep persamaan linear dalam konteks nyata serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengambilan keputusan.		
Penutup	Setelah menyelesaikan masalah, siswa merefleksikan proses dan hasil yang telah dicapai.	Memfasilitasi refleksi dan diskusi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang	Mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks PBL	Unsur Kurikulum Merdeka
	Mereka mendiskusikan bagaimana konsep persamaan linear dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan lain yang membutuhkan keseimbangan dan keadilan. Diskusi ini juga mencakup bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan yang kompleks **(Abstraction)**. *Membantu siswa mengaitkan pembelajaran matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka, memperkuat pemahaman tentang keseimbangan dan keadilan, serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.	konsep dan penerapanny a dalam konteks yang lebih luas.	nyata mereka dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Discovery Learning

Discovery Learning adalah model pembelajaran di mana siswa didorong untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan investigasi (Nusantari dkk., 2021). Model ini menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka berusaha untuk menemukan dan memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung, percobaan, atau penemuan mandiri (Merchant dkk., 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan memecahkan masalah.

Discovery Learning didasarkan pada teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam penemuan pengetahuan (Ozdem-Yilmaz & Bilican, 2020). Secara argumentatif, *discovery learning* mengarahkan siswa untuk mengingat dan memahami konsep jika mereka menemukannya sendiri daripada hanya menerima informasi dari guru.

Teori *Discovery Learning* juga berhubungan erat dengan pendekatan induktif, di mana pembelajaran dimulai dengan contoh-contoh atau pengalaman spesifik dan kemudian siswa dituntun untuk menggeneralisasi atau menyimpulkan prinsip-prinsip yang lebih luas (Thao dkk., 2020). Proses ini membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Selain itu, teori *Experiential Learning* dari David Kolb juga relevan, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi,

dan eksperimen aktif (Lehane, 2020). Dalam *Discovery Learning*, siswa mengalami langsung proses belajar, merefleksikan apa yang mereka temukan, membentuk konsep baru, dan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

Discovery Learning sangat cocok untuk menjadi dasar model pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama karena memungkinkan siswa untuk menemukan nilai-nilai moderasi secara mandiri. Dalam konteks ini, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi teks-teks keagamaan, sejarah, atau studi kasus yang menggambarkan moderasi. Melalui aktivitas mandiri sehingga siswa menemukan sendiri contoh-contoh moderasi dalam ajaran agama, maka siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan personal, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan.

Salah satu sintaks *Discovery Learning* diusulkan oleh Kharismawati dkk. (2020), yang disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan *Discovery Learning* menurut Moore (2014) dan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip penting dari teori *Discovery Learning* dengan adaptasi lokal yang relevan, sehingga menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan terutama bagi guru yang akan mengembangkan pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama.

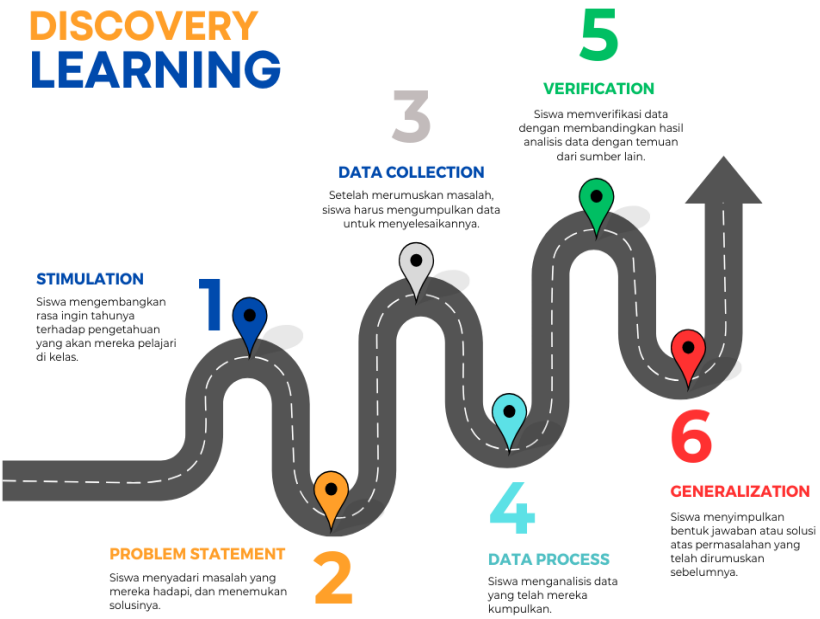

Figure 3. Sintaks *Discovery Learning* Menurut Kharismawati dkk. (2020)

- **Stimulation**

  Tahap pertama dalam *Discovery Learning* adalah stimulasi. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap ilmu yang akan dipelajarinya di kelas. Guru dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan berbagai pertanyaan pancingan atau menggunakan media audio visual. Misalnya saja dalam pembelajaran bahasa asing bertema "Pariwisata", guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan menampilkan beberapa video terkait, dilanjutkan dengan berbagai soal bertingkat mulai dari pertanyaan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*)

hingga HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengembangkan keterampilan berpikir mereka.

- **Problem Statement**

  Pada tahap kedua, siswa diharapkan memiliki kesadaran terhadap masalah yang dihadapinya, dan menemukan solusinya. Selain itu, mereka juga harus merumuskan masalah dengan tepat. Berdasarkan hal ini, siswa dituntut mempunyai kepekaan dalam memanfaatkan ilmunya. Jika mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan dan merumuskan masalah, guru hendaknya membantu.

- **Data Collection**

  Setelah merumuskan masalah, siswa harus mengumpulkan data sebagai dasar penyelesaian masalah. Ada dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data yang siswa amati, catat, dan alami secara langsung itulah yang disebut sebagai data primer; sedangkan data sekunder adalah sumber tertulis yang menafsirkan atau mencatat data primer tersebut.

- **Data Process**

  Selanjutnya, siswa menganalisis data yang telah mereka kumpulkan pada tahap sebelumnya. Proses analisis data dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mereduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan sementara (Miles, 2014). Konteks pembelajaran di kelas, siswa dapat melakukan kegiatan analisis data melalui pengkodean, analisis isi, dan mencari korelasi/pola antar data yang berkaitan. Berdasarkan hasil analisis data, siswa kemudian menyusun pernyataan berupa jawaban sementara atas masalah yang harus dipecahkannya.

- **Verification**

  Setelah menganalisis data dan membuat prediksi kemungkinan solusi, siswa harus memverifikasi data dengan membandingkan hasil analisis data mereka dengan temuan kelompok lain (misalnya *setting* pembelajarannya adalah pembelajaran kelompok), buku, dan artikel terkait, atau guru. Pada tahap ini, guru tentu mempunyai peran penting dalam membimbing siswa untuk menentukan valid atau tidaknya hasil analisis data yang dilakukannya.

- **Generalization**

  Tahap terakhir adalah menyimpulkan bentuk-bentuk jawaban atau solusi atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan adalah solusi akhir dari permasalahan yang ada. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyimpulkan secara mandiri. Namun jika siswa menemukan kesulitan, guru hendaknya membimbing mereka untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang mereka rumuskan.

Discovery Learning sangat cocok untuk menjadi landasan dalam merancang pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama karena memungkinkan siswa untuk menemukan nilai-nilai moderasi secara mandiri. Dalam konteks mata pelajaran agama (misalnya), siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi teks-teks keagamaan, sejarah, atau studi kasus yang menggambarkan moderasi. Dengan menemukan sendiri contoh-contoh moderasi dalam ajaran agama, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih

mendalam dan personal, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan.

Setelah membahas teori tentang *Discovery Learning*, pembahasan selanjutnya adalah simulasi operasional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran IPA dengan topik "Ekosistem dan Hubungan Timbal Balik dalam Lingkungan." Topik ini telah diuraikan pada Bab IV sebelumnya dalam perencanaan model pembelajaran. Dengan demikian, simulasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks Discovery Learning kali ini merupakan kelanjutan dari perencanaan yang telah dibuat pada Bab IV.

Simulasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana menyusun langkah-langkah dari awal perencanaan pembelajaran—berpedoman pada model Dick dkk. (2015) yang telah dijelaskan sebelumnya—hingga pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan Discovery Learning. Dalam simulasi ini, diupayakan agar pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek ilmiah dan pengetahuan ekosistem, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam menjelajahi dan memahami hubungan timbal balik dalam lingkungan secara mandiri dan aktif.

Tabel 5.5. Simulasi *Discovery Learning* Mata Pelajaran IPA dengan topik "Ekosistem dan Hubungan Timbal Balik dalam Lingkungan"

Sintaks *Discovery Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (Stimulasi)	▪ **Kegiatan:** Guru memulai pembelajaran dengan menampilkan video dokumenter atau presentasi multimedia yang menggambarkan berbagai ekosistem dan dampak kerusakan lingkungan terhadap keseimbangan ekosistem. Siswa kemudian diajak berdiskusi tentang video tersebut dengan fokus pada bagaimana prinsip moderasi beragama—seperti keadilan (*Tawazun*) dan tanggung jawab (*I'tidal*)—dapat diterapkan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. ▪ **Tujuan:** Stimulasi ini bertujuan untuk membangkitkan minat siswa serta memperkenalkan mereka pada konsep dasar ekosistem dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai moderasi beragama. Ini membantu siswa memahami pentingnya keseimbangan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

Sintaks *Discovery Learning*	**Simulasi Kegiatan Pembelajaran**
Problem Statement (Pernyataan Masalah)	▪ **Kegiatan:** Guru mengajukan pertanyaan permasalahan kepada siswa, seperti "Bagaimana kerusakan pada salah satu komponen ekosistem dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem secara keseluruhan?" Siswa diminta untuk merumuskan masalah spesifik dari pernyataan ini, dengan mempertimbangkan prinsip moderasi seperti kesetaraan (*Musawah*) dalam pembagian sumber daya ekosistem dan keadilan dalam pengelolaannya. ▪ **Tujuan:** Langkah ini bertujuan untuk menantang siswa dalam merumuskan masalah yang berkaitan dengan ekosistem dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis tentang dampak kerusakan ekosistem dari perspektif keadilan dan kesetaraan.
Data Collection (Pengumpulan Data)	▪ **Kegiatan:** Siswa melakukan kegiatan lapangan untuk mengamati ekosistem lokal, seperti taman sekolah atau area hijau di komunitas mereka. Mereka mengumpulkan data tentang berbagai komponen ekosistem yang mereka amati, sambil mempertimbangkan

Sintaks *Discovery Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	bagaimana pengelolaan sumber daya yang adil dan seimbang (*Tawazun*) diterapkan dalam lingkungan mereka. ▪ **Tujuan:** Pengumpulan data ini bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman langsung dalam mengamati dan mencatat elemen-elemen penting dari ekosistem dengan mengintegrasikan prinsip moderasi beragama, seperti tanggung jawab terhadap lingkungan dan keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya.
Data Process (Proses Data)	▪ **Kegiatan:** Setelah mengumpulkan data, siswa menganalisis informasi yang diperoleh untuk menentukan pola atau hubungan antara berbagai komponen ekosistem. Mereka menggunakan grafik atau tabel untuk mengorganisir data, sambil mendiskusikan bagaimana prinsip moderasi beragama, seperti *tawassuth* (prinsip pertengahan) dan *tasamuh* (toleransi), dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. ▪ **Tujuan:** Proses data ini membantu siswa dalam mengidentifikasi pola atau masalah dalam ekosistem dengan

Sintaks *Discovery Learning*	**Simulasi Kegiatan Pembelajaran**
	mempertimbangkan prinsip moderasi beragama, yang memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam menjaga keseimbangan dan keadilan ekosistem.
Verification (Verifikasi)	▪ **Kegiatan:** Siswa mempresentasikan temuan mereka kepada kelas, termasuk analisis data dan kesimpulan yang mereka buat. Mereka juga membandingkan temuan mereka dengan informasi dari sumber lain dan mendiskusikan bagaimana hasil tersebut mencerminkan prinsip moderasi beragama, seperti musyawarah (*syura*) dalam pengambilan keputusan dan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya. ▪ **Tujuan:** Verifikasi ini memastikan bahwa siswa dapat memeriksa dan mengkonfirmasi temuan mereka dengan nilai-nilai moderasi beragama. Ini juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik dan memperbaiki pemahaman mereka tentang bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam analisis ekosistem.

Sintaks *Discovery Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Generalization (Generalisasi)	▪ **Kegiatan:** Siswa mendiskusikan bagaimana temuan mereka dapat diterapkan pada ekosistem lain atau situasi lingkungan yang berbeda. Mereka merumuskan prinsip umum tentang bagaimana menjaga keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab terhadap lingkungan, dengan mengaitkan prinsip moderasi beragama seperti *i'tidal* (kesimbangan) dan *tasamuh* (toleransi) dalam konteks ini. ▪ **Tujuan:** Generalisasi ini membantu siswa menghubungkan hasil observasi mereka dengan prinsip moderasi beragama, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi dalam menjaga keseimbangan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam berbagai konteks kehidupan.

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, penerapan model *Discovery Learning* dalam konteks pembelajaran nyata, urutan sintaks teoritis yang disarankan mungkin tidak selalu diikuti secara ketat. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelas yang memerlukan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, lingkungan belajar, dan alur interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Meskipun elemen seperti stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, proses data, verifikasi, dan generalisasi

merupakan komponen penting, penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di kelas.

Konteks Kurikulum Merdeka, model *Discovery Learning* ini perlu disesuaikan dengan karakteristik kurikulum yang memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, dan penguatan karakter serta profil pelajar Pancasila, dengan fleksibilitas dalam penerapan metode pembelajaran. Rincian aktivitas yang dilakukan—terdiri dari pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup—dapat diselaraskan dengan sintaks *Discovery Learning* yang telah disebutkan serta karakteristik Kurikulum Merdeka.

Tabel 5.6. Kegiatan Pembelajaran dengan Paradigma Moderasi Beragama Menggunakan *Discovery Learning* dan Selaras dengan Kurikulum Merdeka

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Discovery Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
Pendahuluan	Guru memulai dengan stimulus untuk menarik perhatian siswa, misalnya, dengan menunjukkan video dokumenter singkat tentang ekosistem yang berbeda dan dampak kerusakan lingkungan. Setelah	**Stimulation (Stimulus) –** Menghadirkan situasi awal yang memicu rasa ingin tahu siswa.	Mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dan lingkungan sekitar siswa.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Discovery Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	itu, guru memperkenalkan topik dengan mendiskusikan contoh-contoh nyata dari ekosistem lokal dan global, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.		
Kegiatan Inti	▪ Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan skenario masalah terkait dengan gangguan ekosistem, seperti pencemaran atau deforestasi. Siswa diminta untuk mendiskusikan dan merumuskan masalah yang dihadapi ekosistem dalam skenario tersebut **(Pernyataan Masalah)**. ▪ Siswa melakukan observasi lapangan di sekitar	▪ **Problem Statement** – Mengajukan masalah nyata untuk dieksplorasi siswa. ▪ **Data Collection** – Mengumpulkan untuk analisis lebih lanjut. ▪ **Data Process** – Mengolah informasi untuk menemukan pola dan solusi. ▪ **Verification** – Memastikan validitas temuan	▪ Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan analitis mengenai lingkungan. ▪ Penggunaan pendekatan berbasis proyek untuk memahami fenomena lingkungan secara mendalam. ▪ Mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan konteks nyata untuk mengembangkan keterampilan analitis.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Discovery Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	lingkungan sekolah atau menggunakan sumber daya online untuk mengumpulkan data terkait masalah yang mereka identifikasi. Mereka dapat mengumpulkan data seperti tingkat pencemaran, keberagaman flora dan fauna, atau dampak aktivitas manusia pada lingkungan **(Pengumpulan Data)**. ▪ Siswa . data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi pola atau hubungan antara data dan masalah yang dihadapi. Mereka juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari gangguan ekosistem	melalui diskusi dan umpan balik. ▪ **Generalization** – Mengaitkan temuan dengan situasi lain dan prinsip umum.	▪ Evaluasi hasil yang didapat dalam konteks praktis dan realitas. ▪ Menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan keadilan dalam konteks lingkungan.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Discovery Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	terhadap keseimbangan lingkungan **(Proses Data)**. ▪ Siswa mempresentasikan temuan mereka dan membandingkan hasil dengan solusi atau rekomendasi yang ada. Guru dan teman sekelas memberikan umpan balik untuk memverifikasi keakuratan dan relevansi solusi yang diajukan **(Verifikasi)**. ▪ Siswa merefleksikan bagaimana konsep ekosistem yang telah mereka pelajari dapat diterapkan pada situasi lain, serta bagaimana prinsip moderasi beragama, seperti tanggung jawab dan		

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Discovery Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	keseimbangan, dapat diterapkan dalam pengelolaan lingkungan **(Generalisasi)**.		
Penutup	Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi kelompok mengenai pembelajaran hari itu, mengidentifikasi pelajaran yang dipetik dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan dan sikap tanggung jawab lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyusun rencana aksi untuk melestarikan lingkungan di sekolah atau komunitas mereka.	**Reflection and Application** – Merefleksikan dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.	Menyelaraskan pembelajaran dengan pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.

D. Inquiry Learning

Inquiry Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa berperan sebagai peneliti yang aktif, mengeksplorasi pertanyaan atau masalah melalui investigasi mendalam (Shanmugavelu dkk., 2020).

Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dengan cara menyelidiki masalah, mengumpulkan bukti, menganalisis data, dan membentuk kesimpulan berdasarkan penemuan mereka (Sihotang dkk., 2024). Inquiry Learning sangat berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran.

Inquiry Learning didasarkan pada konstruktivisme dan teori pembelajaran investigatif yang menekankan bahwa pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses investigasi (Kussmaul & Pirmann, 2022). Teori ini berakar pada pandangan John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dan pemecahan masalah sebagai inti dari pendidikan yang bermakna.

Inquiry Learning juga dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah dalam pendidikan, di mana siswa diajarkan untuk mendekati masalah atau pertanyaan dengan metode yang sistematis, mulai dari merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti. Hal ini sejalan dengan teori "*scientific inquiry*" yang dipopulerkan oleh ahli pendidikan seperti Joseph Schwab (Schwab, 1960), yang berargumen bahwa proses penyelidikan ilmiah dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia.

Salah satu sintaks Inquiry Learning diusulkan oleh Warner & Myers (2009) yang terdiri dari lima tahapan utama: 1) *Question*, 2) *Investigate*, 3) *Use Evidence to*

Describe, Explain, and Predict, 4) *Connecting Evidence to Knowledge*, dan 5) *Share Findings*. Unsur-unsur ini sebenarnya merujuk dan mempertimbangkan pedoman yang disusun oleh *National Science Education Standards* (1996), yang menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam pembelajaran melalui penyelidikan. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dengan mengarahkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan.

Figure 4. Sintaks *Inquiry Learning* Menurut Warner & Myers (2009)

- ***Question* (Pertanyaan)**

  Tahapan pertama dalam *Inquiry Learning* adalah merumuskan pertanyaan. Pertanyaan ini berfungsi sebagai titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut. Pertanyaan yang baik harus terbuka, menantang, dan relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Tahapan ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin mereka ketahui atau pahami lebih dalam, serta mendorong rasa ingin tahu dan minat mereka terhadap subjek. Pada tahap ini, siswa belajar bagaimana

merumuskan pertanyaan yang dapat diteliti secara ilmiah.

- ***Investigate*** **(Investigasi)**

  Setelah pertanyaan dirumuskan, tahap selanjutnya adalah melakukan investigasi. Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi, data, atau bukti melalui berbagai metode seperti eksperimen, observasi, wawancara, atau pencarian literatur. Proses investigasi ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan pemecahan masalah. Mereka juga belajar bagaimana mengelola sumber daya dan waktu mereka dengan efektif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka.

- ***Use Evidence to Describe, Explain, and Predict*** **(Menggunakan Bukti untuk Menggambarkan, Menjelaskan, dan Memprediksi)**

  Tahapan ini melibatkan penggunaan bukti yang telah dikumpulkan selama investigasi untuk menggambarkan fenomena, menjelaskan hasil, dan memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan. Siswa diajak untuk menganalisis data yang mereka peroleh, membuat kesimpulan berdasarkan bukti, dan menghubungkannya dengan konsep atau teori yang relevan. Tahapan ini mengajarkan siswa untuk berpikir logis dan mendasarkan pemikiran mereka pada bukti yang kuat.

- ***Connecting Evidence to Knowledge*** **(Menghubungkan Bukti dengan Pengetahuan)**

  Pada tahap ini, siswa diharapkan untuk mengaitkan bukti yang mereka temukan dengan pengetahuan yang sudah

ada atau teori yang relevan. Siswa harus mampu mengintegrasikan temuan mereka dengan konsep-konsep ilmiah yang lebih luas dan memahami bagaimana pengetahuan baru yang mereka peroleh dapat memperkaya atau menantang pemahaman yang sudah ada. Tahapan ini juga mencakup refleksi kritis terhadap bagaimana bukti yang mereka temukan sesuai atau tidak sesuai dengan teori yang ada.

- ***Share Findings*** **(Membagikan Temuan)**

  Tahap akhir dari Inquiry Learning adalah membagikan temuan atau hasil investigasi. Siswa dapat mempresentasikan hasil penyelidikan mereka kepada teman sekelas, guru, atau audiens yang lebih luas melalui berbagai format seperti laporan tertulis, presentasi lisan, poster, atau media digital. Tahap ini tidak hanya mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menerima umpan balik dan memperbaiki pemahaman mereka. Proses ini juga memperkuat konsep bahwa ilmu pengetahuan bersifat kolaboratif dan temuan ilmiah memiliki nilai ketika dibagikan kepada komunitas.

Inquiry Learning cocok untuk mengajarkan moderasi beragama karena memungkinkan siswa untuk menyelidiki isu-isu yang kompleks dan kontroversial. Melalui proses investigasi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moderasi seperti toleransi dan keseimbangan. Misalnya, siswa dapat menyelidiki peran moderasi dalam konflik antaragama atau bagaimana teks-teks keagamaan mendukung nilai-nilai inklusivitas. Jika guru dalam suatu pembelajaran mampu

memfasilitasi siswa untuk melakukan penyelidikan yang mendalam, maka siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif, serta (jika dalam konteks pembelajaran berbasis paradigma moderasi beragama) menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

Tabel 5.7. Simulasi *Inquiry Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan topik "Transaksi Ekonomi dalam Islam"

Sintaks *Inquiry Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Question (Pertanyaan)	▪ **Kegiatan:** Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan pertanyaan utama: "Bagaimana prinsip-prinsip fiqh muamalah diterapkan dalam berbagai transaksi ekonomi modern seperti jual beli, sewa-menyewa, dan utang-piutang?" Setiap kelompok mendiskusikan dan mengajukan sub-pertanyaan tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka, termasuk pertanyaan tentang penerapan prinsip moderasi beragama dalam transaksi ekonomi. ▪ **Tujuan:** Mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang penerapan fiqh muamalah dan moderasi beragama dalam konteks ekonomi. Mengidentifikasi pertanyaan yang relevan mengenai keseimbangan (*Tawazun*) dan kesederhanaan

Sintaks *Inquiry Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	(*Tawassuth*) dalam praktik ekonomi, serta menghindari ekstrimisme dalam penafsiran hukum fiqh.
Investigate (Investigasi)	**Kegiatan:** Kelompok-kelompok siswa melakukan penelitian menggunakan sumber-sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, dan buku fiqh tentang hukum dan aturan dalam transaksi ekonomi. Fokus pada investigasi bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama seperti *Musawah* (kesetaraan) dan *I'tidal* (keadilan) diterapkan dalam transaksi ekonomi. ▪ **Tujuan:** Mengumpulkan data yang relevan tentang fiqh muamalah dan bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diterapkan dalam praktik ekonomi. Memastikan bahwa siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip seperti keadilan dan keseimbangan mempengaruhi hukum transaksi ekonomi dan mencegah praktik yang tidak adil atau ekstrim.
Use Evidence to Describe, Explain, and Predict (Menggunakan	▪ **Kegiatan:** Kelompok siswa menggunakan informasi yang telah dikumpulkan untuk mendeskripsikan jenis transaksi ekonomi, menjelaskan

Sintaks *Inquiry Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
Bukti untuk Menggambarkan, Menjelaskan, dan Memprediksi)	penerapan prinsip fiqh muamalah, dan memprediksi dampak penerapan prinsip tersebut dalam konteks ekonomi modern. Diskusikan bagaimana prinsip moderasi beragama seperti *Tawassuth* (kesederhanaan) dapat mencegah perilaku ekstrim dan bagaimana prinsip *Tawazun* (keseimbangan) dapat memastikan praktik yang adil. ▪ **Tujuan:** Menggambarkan dan menjelaskan penerapan prinsip-prinsip fiqh muamalah dalam praktik ekonomi sambil mempertimbangkan moderasi beragama. Memprediksi dampak dari penerapan prinsip-prinsip ini untuk memastikan bahwa transaksi ekonomi tidak hanya sesuai dengan hukum Islam tetapi juga moderat dan seimbang.
Connecting Evidence to Knowledge (Menghubungkan Bukti dengan Pengetahuan)	▪ **Kegiatan:** Kelompok siswa menghubungkan temuan dari penelitian mereka dengan teori dan prinsip fiqh muamalah yang telah dipelajari di kelas. Diskusikan bagaimana bukti dari penelitian mendukung atau menantang pengetahuan teoritis tentang fiqh muamalah, serta mengidentifikasi

Sintaks *Inquiry Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	penerapan prinsip moderasi beragama seperti *Musawah* (kesetaraan) dan *I'tidal* (keadilan) dalam konteks tersebut. ▪ **Tujuan:** Mengaitkan temuan empiris dengan teori fiqh muamalah untuk memperdalam pemahaman siswa. Menunjukkan bagaimana penerapan prinsip moderasi beragama mendukung praktik yang adil dan seimbang dalam transaksi ekonomi, memastikan bahwa semua perspektif dihargai.
Share Findings (Membagikan Temuan)	▪ **Kegiatan:** Setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas atau melalui laporan tertulis, termasuk temuan tentang penerapan prinsip fiqh muamalah dan relevansi moderasi beragama. Diskusikan umpan balik dari teman sekelas mengenai bagaimana prinsip moderasi beragama seperti *Tawassuth* (kesederhanaan) dan *Tawazun* (keseimbangan) diterapkan dalam praktik ekonomi nyata. ▪ **Tujuan:** Membagikan temuan kepada teman sekelas untuk mendapatkan perspektif tambahan dan umpan balik.

Sintaks *Inquiry Learning*	Simulasi Kegiatan Pembelajaran
	Mendorong refleksi dan diskusi tentang bagaimana penerapan prinsip moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam transaksi ekonomi sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan.

Penerapan model *Inquiry Learning* dalam konteks pembelajaran nyata, urutan sintaks teoritis yang disarankan mungkin tidak selalu diikuti secara ketat. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelas yang memerlukan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, lingkungan belajar, dan alur interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Meskipun elemen seperti *Question* (Pertanyaan), *Investigate* (Investigasi), *Use Evidence to Describe, Explain, and Predict* (Menggunakan Bukti untuk Menggambarkan, Menjelaskan, dan Memprediksi), *Connecting Evidence to Knowledge* (Menghubungkan Bukti dengan Pengetahuan), dan *Share Findings* (Membagikan Temuan) merupakan komponen penting, penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di kelas.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model *Inquiry Learning* ini perlu disesuaikan dengan karakteristik kurikulum yang memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, dan penguatan karakter serta profil pelajar Pancasila, dengan fleksibilitas dalam penerapan

metode pembelajaran. Rincian aktivitas yang dilakukan—terdiri dari pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup—dapat diselaraskan dengan sintaks Inquiry Learning yang telah disebutkan serta karakteristik Kurikulum Merdeka.

Tabel 5.8. Kegiatan Pembelajaran dengan Paradigma Moderasi Beragama Menggunakan *Inquiry Learning* dan Selaras dengan Kurikulum Merdeka

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
Pendahuluan	▪ Guru menjelaskan tujuan kegiatan pembelajaran tentang penerapan prinsip fiqh muamalah dalam transaksi ekonomi dan relevansi prinsip moderasi beragama. ▪ Guru memfasilitasi diskusi awal dengan pertanyaan	**Question (Pertanyaan):** Pengantar dan penyampaian pertanyaan utama yang memicu rasa ingin tahu siswa.	▪ Profil Pelajar Pancasila: Memperkenalkan siswa pada prinsip fiqh dan moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter yang adil dan berintegritas ▪ Kurikulum Berbasis Masalah: Mengidentifikasi topik yang relevan dan kontekstual

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	pemicu: "Bagaimana prinsip-prinsip fiqh muamalah diterapkan dalam transaksi ekonomi modern?" ▪ Guru menjelaskan model *Inquiry Learning* dan bagaimana siswa akan mengeksplorasi topik ini.		untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran.
Kegiatan Inti	**Investigasi** ▪ Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk meneliti prinsip-prinsip fiqh muamalah dalam transaksi ekonomi. Mereka menggunakan	▪ **Investigate (Investigasi):** Aktivitas pengumpulan informasi dan data untuk mendalami topik. ▪ **Use Evidence to Describe, Explain, and Predict (Menggunaka**	▪ **Keterampilan Abad 21:** Meningkatkan keterampilan penelitian, kolaborasi, dan analisis informasi. ▪ **Penerapan Pengetahuan Kontekstual**

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, dan buku fiqh. ▪ Setiap kelompok mengumpulkan data dan informasi tentang transaksi yang sah dalam Islam, serta bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam praktik ekonomi. **Deskripsi, Penjelasan, dan Prediksi** ▪ Setiap kelompok menganalisis informasi yang dikumpulkan untuk mendeskripsi	**n Bukti untuk Menggambarkan, Menjelaskan, dan Memprediksi):** Menggunakan bukti dari penelitian untuk membuat deskripsi, penjelasan, dan prediksi. ▪ **Connecting Evidence to Knowledge (Menghubungkan Bukti dengan Pengetahuan):** Mengaitkan temuan penelitian dengan pengetahuan teoritis.	**:** Mengaitkan teori dengan praktik nyata dalam konteks ekonomi modern. ▪ **Pemahaman Holistik:** Menyediakan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai penerapan prinsip-prinsip fiqh dalam konteks yang lebih luas.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	kan jenis transaksi ekonomi, menjelaskan penerapan prinsip fiqh muamalah, dan memprediksi dampaknya dalam konteks ekonomi modern. ▪ Mendiskusikan bagaimana prinsip moderasi beragama, seperti Tawassuth dan Tawazun, dapat diterapkan untuk memastikan transaksi yang adil dan seimbang. **Menghubung-kan Bukti dengan**		

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	Pengetahuan ▪ Kelompok menyajikan temuan mereka dan menghubungkan bukti dari penelitian dengan teori fiqh muamalah yang telah dipelajari. ▪ Mendiskusikan penerapan prinsip moderasi beragama dalam konteks fiqh muamalah dan bagaimana hal ini mendukung praktik yang adil dan berimbang.		
Penutup	▪ Setiap kelompok mempresentasikan hasil	**Share Findings (Membagikan Temuan):** Menyajikan hasil	▪ **Evaluasi Autentik:** Menggunakan penilaian

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	penelitian mereka kepada kelas, termasuk temuan tentang penerapan prinsip fiqh muamalah dan moderasi beragama. ▪ Guru memfasilitasi diskusi tentang bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dalam transaksi ekonomi nyata, serta umpan balik dari teman sekelas. ▪ Guru mengevaluasi pemahaman siswa tentang penerapan prinsip fiqh	penelitian dan mendapatkan umpan balik.	yang mencerminkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. ▪ **Refleksi dan Peningkatan:** Menyediakan kesempatan untuk refleksi dan perbaikan berdasarkan umpan balik.

	Rincian Kegiatan Pembelajaran	Sintaks *Inquiry Learning*	Unsur Kurikulum Merdeka
	dan moderasi beragama serta memberikan umpan balik.		

Daftar Rujukan

Alarcon, D. A. U., Talavera-Mendoza, F., Paucar, F. H. R., Caceres, K. S. C., & Viza, R. M. (2023). Science and inquiry-based teaching and learning: A systematic review. *Frontiers in Education*, *8*. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1170487

Anderson, J. R., Betts, S., Bothell, D., & Lebiere, C. (2021). Discovering skill. *Cognitive Psychology*, *129*, 101410. https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2021.101410

Arifin, E. G. (2021). Problem Based Learning to Improve Critical Thinking. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *3*(4), Article 4. https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53288

Boye, E. S., & Agyei, D. D. (2023). Effectiveness of problem-based learning strategy in improving teaching and learning of mathematics for pre-service teachers in Ghana. *Social Sciences & Humanities Open*, *7*(1), 100453. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100453

Brata, W. W. W., Wibowo, F. C., & Rahmadina, N. (2021). *Implementation of discovery learning in a digital class and its effect on student learning outcomes and learning independence level* (10:386). F1000 Research. https://doi.org/10.12688/f1000research.51763.1

Cherubini, L. (2020). A Unique Hybrid Problem-Based Learning Model: Prospective Teacher Education and Development. *Journal of Advances in Education Research*, *5*(2). https://doi.org/10.22606/jaer.2020.52003

Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. (1989). Cognitive

apprenticeship: Teaching the crafts of reading, writing, and mathematics. Dalam *Knowing, learning, and instruction: Essays in honor of Robert Glaser* (hlm. 453–494). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Dharin, A., Lestari, I. A., & Siswadi, S. (2023). Communication and Collaboration Ability Through STEAM Learning Based Project Based Learning (PjBL) Grade V Elementary School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(5), Article 5. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3255

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Vital Source (for Pearson) VST E+p.

Eun, B. (2019). The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky's theories. *Educational Philosophy and Theory*, *51*(1), 18–30. https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1421941

Ghani, A. S. A., Rahim, A. F. A., Yusoff, M. S. B., & Hadie, S. N. H. (2021). Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: A Scoping Review. *Medical Science Educator*, *31*(3), 1199–1211. https://doi.org/10.1007/s40670-021-01292-0

Hassen, M. Z. (2023). A Critical Assessment of John Dewey's Philosophy of Education. *International Journal of Philosophy*. https://doi.org/10.11648/j.ijp.20231102.13

Hernández-Ramos, J., Pernaa, J., Cáceres-Jensen, L., & Rodríguez-Becerra, J. (2021). The Effects of Using Socio-Scientific Issues and Technology in Problem-Based Learning: A Systematic Review. *Education*

Sciences, *11*(10), Article 10. https://doi.org/10.3390/educsci11100640

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, *16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Houdé, O. (2015). Cognitive Development During Infancy and Early Childhood across Cultures. Dalam J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* (hlm. 43–50). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23060-2

Jumaat, N. F., Tasir, Z., Halim, N. D. A., & Ashari, Z. M. (2017). Project-Based Learning from Constructivism Point of View. *Advanced Science Letters*, *23*(8), 7904–7906. https://doi.org/10.1166/asl.2017.9605

Kharismawati, L. R. S., Nirwansyah, Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Rabbani, T. A. S. (2020). *HOTS-Oriented Module: Discovery Learning*. SEAMEO QITEP in Language. https://www.qiteplanguage.org/module

Kim, Y., Song, S., & Kellogg, D. (2021). Zones of proximal boredom: Vygotsky's ZPD and modality, abstraction, and explicit themes in Korean from four to seven. *Language and Education*, *35*(4), 301–315. https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1903490

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, *19*(3), 267–277. https://doi.org/10.1177/1365480216659733

Kori, K. (2021). Inquiry-Based Learning in Higher Education. Dalam C. Vaz de Carvalho & M. Bauters (Ed.), *Technology Supported Active Learning: Student-Centered Approaches* (hlm. 59–74). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2082-9_4

Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-Based Learning. Dalam R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (2 ed., hlm. 275–297). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.018

Kussmaul, C., & Pirmann, T. (2022). Guided Inquiry Learning with Technology: Community Feedback and Software for Social Constructivism. Dalam B. Csapó & J. Uhomoibhi (Ed.), *Computer Supported Education* (hlm. 407–428). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-14756-2_20

Lehane, L. (2020). Experiential Learning—David A. Kolb. Dalam B. Akpan & T. J. Kennedy (Ed.), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (hlm. 241–257). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_17

Li, Y. (2023). Judging John Dewey's Views on Education Especially on Hands-on Learning, Student-Centred Learning Approach, and Learning by Doing. *Curriculum and Teaching Methodology*, *6*(22). https://doi.org/10.23977/curtm.2023.062210

Lower-Hoppe, L. M., Brgoch, S., Chen, Y.-J., & Sutherland, S. (2021). Inquiry-Based Learning in Action: Theory and Practice in Higher Education. Dalam J. Keengwe (Ed.), *Advances in Educational Technologies and*

Instructional Design (hlm. 34–59). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4360-3.ch003

Merchant, A., Batzner, S., Schoenholz, S. S., Aykol, M., Cheon, G., & Cubuk, E. D. (2023). Scaling deep learning for materials discovery. *Nature*, *624*(7990), 80–85. https://doi.org/10.1038/s41586-023-06735-9

Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Moore, K. D. (2014). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. SAGE Publications.

Mugambi, M. M. (2018). Linking Constructivism Theory to Classroom Practice. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, *5*(9). https://doi.org/10.20431/2349-0381.0509014

National Research Council. (1996). *National Science Education Standards* (hlm. 4962). National Academies Press. https://doi.org/10.17226/4962

Nicholus, G., Muwonge, C. M., & Joseph, N. (2023). *The Role of Problem-Based Learning Approach in Teaching and Learning Physics: A Systematic Literature Review* (12:951). F1000Research. https://doi.org/10.12688/f1000research.136339.2

Nusantari, E., Abdul, A., Damopolii, I., Alghafri, A. S. R., & Bakkar, B. S. (2021). Combination of Discovery Learning and Metacognitive Knowledge Strategy to Enhance Students' Critical Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*, *10*(4), 1781–1791.

Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2020). Discovery Learning—Jerome Bruner. Dalam B. Akpan & T. J. Kennedy (Ed.), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (hlm. 177–

190). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_13

Schwab, J. J. (1960). Inquiry, the Science Teacher, and the Educator. *The School Review*, *68*(2), 176–195. https://doi.org/10.1086/442536

Shanmugavelu, G., Parasuraman, B. A., Ariffin, K., Kannan, B., & Vadivelu, M. (2020). *Inquiry Method in the Teaching and Learning Process*. https://doi.org/10.34293/education.v8i3.2396

Sihotang, D. O., Bangun, E. F., & Waruwu, E. (2024). Improving Student Learning Outcomes and Critical Thinking Skills Using the Inquiry Learning Model. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *11*(7), Article 7. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i7.5798

Thao, N. P., Tron, N. H., & Loc, N. P. (2020). Discovery Learning Based on Simulation: A Case of Surfaces of Revolution. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(8), 3430–3438. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080817

Vogler, J. S., Thompson, P., Davis, D. W., Mayfield, B. E., Finley, P. M., & Yasseri, D. (2018). The hard work of soft skills: Augmenting the project-based learning experience with interdisciplinary teamwork. *Instructional Science*, *46*(3), 457–488. https://doi.org/10.1007/s11251-017-9438-9

Warner, A., & Myers, B. (2009). What Is Inquiry-Based Instruction?1. *EDIS*, *2009*. https://doi.org/10.32473/edis-wc075-2008

Zhang, F., Wang, H., Bai, Y., & Zhang, H. (2022). A Bibliometric Analysis of the Landscape of Problem-Based Learning Research (1981-2021). *Frontiers in Psychology*, *13*, 828390. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.828390

..... BAB ENAM PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS PARADIGMA MODERASI BERAGAMA

Penilaian pembelajaran adalah komponen esensial dalam pembelajaran. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Rahman & A'la, 2022b). Melalui penilaian, seorang guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perkembangan mereka (Rahman & A'la, 2022a). Penilaian tidak hanya berperan dalam mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi panduan bagi guru untuk merancang strategi yang lebih efektif dan relevan dengan

kebutuhan siswa pada pembelajaran selanjutnya (Watts, 2016).

Pada konteks yang lebih luas, penilaian pembelajaran juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Tractenberg, 2021). Penilaian membantu dalam menilai efektivitas kurikulum dan metode pengajaran, serta memberikan data penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan (Vogt, 2022). Berdasarkan hal ini maka penilaian menjadi landasan bagi perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Ketika beralih pada pembahasan tentang penilaian pembelajaran dalam paradigma moderasi beragama, maka penilaian ini semakin menonjol dan penting. Paradigma moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan, yang harus tercermin dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam proses penilaian. Penilaian yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moderasi beragama tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga mengukur sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara formal, implementasi penilaian memang tetap mengarah pada titik tekan penilaian yang holistik, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun dalam konteks penilaian pembelajaran berbasis paradigma ini, seorang guru harus mampu mengukur perkembangan karakter dan kompetensi siswa yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama, serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dan

konstruktif dalam masyarakat yang multikultural dan kompleks.

A. Penilaian Sikap Pada Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama

Penilaian sikap dalam pendidikan bertujuan untuk menilai aspek-aspek non-kognitif siswa, seperti nilai, sikap, dan perilaku (Jones dkk., 2023; Nix & Song, 2020). Teori ini berfokus pada bagaimana siswa menunjukkan sikap mereka dalam berbagai situasi pembelajaran. Menurut Ajzen (2020) dalam Theory of Planned Behavior, sikap mempengaruhi niat dan perilaku individu, sehingga penilaian sikap harus mampu menggambarkan bagaimana sikap tersebut berperan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penilaian sikap sering dilakukan melalui teknik observasi dan refleksi. Bloom (1956) mengemukakan bahwa penilaian sikap bisa dilihat dari dimensi afektif dalam taksonomi Bloom, yang mencakup penerimaan, respons, dan nilai. Penilaian ini melibatkan observasi terhadap bagaimana siswa menunjukkan sikap melalui tindakan mereka, serta menggunakan umpan balik dari berbagai sumber seperti angket atau penilaian diri.

Konteks paradigma moderasi beragama, penilaian sikap berfokus pada bagaimana siswa mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama seperti *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) dalam interaksi mereka. Teori ini menganggap bahwa sikap siswa tidak hanya ditunjukkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui cara mereka berinteraksi dan berperilaku dalam situasi sosial. Hofstede (2001) menambahkan bahwa sikap terhadap keragaman budaya

dan sosial mencerminkan nilai-nilai dalam konteks yang lebih luas, sehingga penilaian harus mencakup observasi langsung terhadap penerapan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari.

Teknik penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi langsung selama aktivitas kelompok, diskusi kelas, dan interaksi sosial. Misalnya, guru dapat mencatat bagaimana siswa berkolaborasi dalam proyek kelompok, menghargai pandangan berbeda, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Observasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana sikap siswa mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Secara rinci, teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan, antara lain;

- Observasi Langsung
  Guru mengamati interaksi siswa selama kegiatan belajar seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan aktivitas kelas lainnya. Observasi ini berfokus pada sikap siswa terhadap rekan mereka, cara mereka menghargai perbedaan pendapat, dan bagaimana mereka berperan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks paradigma moderasi beragama, guru mengamati bagaimana siswa menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam diskusi kelompok maupun interaksi sehari-hari. Misalnya, bagaimana mereka merespons pendapat yang berbeda atau bagaimana mereka menangani konflik dengan cara yang adil.
- Penilaian Diri dan Teman Sebaya
  Siswa diminta untuk merefleksikan sikap mereka sendiri serta memberikan umpan balik tentang sikap teman sebaya dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama. Ini

membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan memahami pentingnya sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks paradigma moderasi beragama, siswa diajak untuk melakukan penilaian terhadap sikap mereka sendiri dan teman-temannya terkait penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama. Ini membantu mereka untuk reflektif dan sadar akan sikap mereka.

- Jurnal Reflektif
  Siswa menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar atau kehidupan sehari-hari. Ini memberikan guru wawasan tentang pemikiran dan sikap siswa yang mungkin tidak terlihat dalam aktivitas kelas.

Sedangkan pedoman penilaian harus mencakup indikator seperti toleransi dan lain-lain yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip moderasi beragama. Kriteria ini harus jelas dan spesifik, misalnya, frekuensi siswa menunjukkan sikap positif atau cara siswa menanggapi dan menghargai pandangan orang lain.

- Toleransi: Seberapa sering dan seberapa konsisten siswa menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, atau pandangan yang berbeda.
- Keseimbangan (*Tawazun*): Kemampuan siswa untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama, serta antara aspek spiritual dan duniawi.
- Keadilan (*I'tidal*): Keadilan dalam berpikir dan bertindak, misalnya dalam menyelesaikan konflik atau dalam interaksi sosial, tanpa memihak.

- Keterbukaan (*Tasamuh*): Sejauh mana siswa bersikap terbuka terhadap ide-ide baru dan berbeda, serta menghargai keragaman.

Selanjutnya adalah simulasi penilaian sikap untuk memberikan gambaran konkrit bagaimana menilai sikap siswa berbasis paradigma moderasi beragama. Salah satu topik yang relevan dan memiliki dimensi etika yang mendalam adalah "Transaksi Ekonomi dalam Islam" mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran tentang topik ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep-konsep ekonomi syariah, tetapi juga untuk membentuk sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

- Tujuan

  Penilaian sikap ini bertujuan untuk menilai sikap siswa terhadap kerjasama dalam kelompok, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan penerapan prinsip moderasi beragama dalam analisis dan presentasi mereka.
- Pelaksanaan Penilaian

  Teknik penilaian untuk merealisasikan tujuan di atas adalah melalui observasi Langsung oleh guru, dimana guru melakukan penilaian melalui aktivitas observasi selama diskusi kelompok dan presentasi berlangsung.

  Pedoman: Guru mencatat dan menilai sikap siswa selama diskusi dan presentasi.

Aspek Penilaian	Deskripsi	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian
Kerjasama	Menilai kontribusi dan kerja sama siswa dalam kelompok.	Berkontribusi secara aktif, membantu anggota lain, memfasilitasi diskusi.	1 (Sangat Kurang) - 5 (Sangat Baik)
Keterbukaan Terhadap Ide	Menilai sejauh mana siswa terbuka terhadap ide-ide baru dan pendapat dari anggota kelompok lainnya.	Mendengarkan, mempertimbangkan berbagai perspektif, mengintegrasikan ide.	1 (Sangat Kurang) - 5 (Sangat Baik)
Penerapan Prinsip Moderasi Beragama	Menilai penerapan prinsip moderasi beragama dalam diskusi dan analisis kelompok.	Menerapkan prinsip moderasi beragama dengan konsisten dan kreatif.	1 (Sangat Kurang) - 5 (Sangat Baik)

Rubrik Penilaian

Skala Penilaian	Deskripsi	Kriteria Penilaian
1 (Sangat Kurang)	Sikap sangat tidak memadai	Hampir tidak berkontribusi, menolak ide, dan tidak

Skala Penilaian	Deskripsi	Kriteria Penilaian
	dalam aspek yang dinilai.	menerapkan prinsip moderasi beragama dengan baik.
2 (Kurang)	Sikap kurang memadai dalam aspek yang dinilai.	Kontribusi minimal, menunjukkan sedikit keterbukaan terhadap ide, dan penerapan prinsip moderasi beragama tidak konsisten.
3 (Cukup)	Sikap memadai, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan.	Kontribusi memadai, terbuka terhadap ide tetapi tidak selalu, dan penerapan prinsip moderasi beragama sudah mulai tampak.
4 (Baik)	Sikap baik dengan beberapa kekurangan minor.	Kontribusi aktif, cukup terbuka terhadap ide, dan menerapkan prinsip moderasi beragama dengan konsisten.
5 (Sangat Baik)	Sikap sangat baik dengan kontribusi yang sangat positif.	Berkontribusi secara signifikan, sangat terbuka terhadap ide, dan secara konsisten menerapkan prinsip moderasi beragama dengan cara yang kreatif dan mendalam.

Simulasi Penilaian Sikap

Nama Siswa	Kerjasama	Keterbukaan Terhadap Ide	Penerapan Prinsip Moderasi Beragama
Ahsan	4	3	4
Aman	3	4	3
Amin	5	5	5

B. Penilaian Pengetahuan Pada Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan dapat menerapkan materi pelajaran (Tzuriel, 2020). Bloom (1956) dalam taksonomi kognitifnya membagi penilaian pengetahuan menjadi berbagai tingkat dari ingatan hingga sintesis dan evaluasi. Penilaian ini sering dilakukan melalui tes tertulis, kuis, dan evaluasi proyek yang mengukur pemahaman konsep dan informasi.

Berdasarkan *Piaget's Theory of Cognitive Development*, penilaian pengetahuan juga mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif siswa (McLeod, 2024). Penilaian harus mencerminkan sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan konsep sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penilaian ini menilai tidak hanya penguasaan fakta, tetapi juga kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Koteks paradigma moderasi beragama, penilaian pengetahuan fokus pada pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan aplikasi praktisnya. Kurt Lewin's Field Theory (1951) dapat diterapkan di sini untuk menilai bagaimana pengetahuan siswa tentang prinsip moderasi beragama mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam konteks sosial. Penilaian ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip seperti *tawazun* (keseimbangan) dan *musawah* (kesetaraan), serta kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan isu-isu kontemporer.

Teknik penilaian pengetahuan meliputi tes tertulis yang mencakup pertanyaan tentang prinsip moderasi beragama, kuis untuk evaluasi cepat, dan proyek yang meminta siswa untuk menganalisis situasi atau masalah menggunakan prinsip tersebut. Penilaian ini memastikan bahwa siswa memahami dan dapat menerapkan konsep-konsep moderasi beragama. Teknik yang digunakan dalam penilaian pengetahuan di antaranya:

- Tes Tertulis: Mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moderasi beragama melalui pertanyaan esai atau pilihan ganda yang menuntut siswa untuk menjelaskan prinsip-prinsip moderasi dan bagaimana mereka diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.
- Proyek Penelitian: Siswa diminta untuk melakukan penelitian tentang isu-isu yang relevan dengan moderasi beragama, seperti studi kasus tentang keragaman budaya dan sosial di komunitas mereka. Proyek ini mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis dan menerapkan pengetahuan mereka secara kritis.

- Presentasi: Siswa menyajikan hasil penelitian atau analisis mereka di depan kelas, memungkinkan guru untuk menilai pemahaman mereka tentang topik serta kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan pengetahuan tersebut.

Selanjutnya adalah pedoman penilaian. Pedoman penilaian pengetahuan harus mencakup indikator seperti pemahaman tentang prinsip moderasi beragama, kemampuan mengaitkan konsep dengan situasi nyata, dan kedalaman analisis terhadap isu-isu yang relevan. Pedoman ini membantu memastikan bahwa penilaian mencerminkan pemahaman siswa yang mendalam dan komprehensif.

- Pemahaman Konseptual: Sejauh mana siswa memahami prinsip-prinsip moderasi beragama dan mampu menjelaskan konsep-konsep ini secara akurat.
- Aplikasi Pengetahuan: Kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam skenario nyata atau dalam menjawab pertanyaan yang menuntut pemikiran kritis.
- Keterhubungan Antar Konsep: Kemampuan siswa untuk mengaitkan konsep moderasi beragama dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.

Pembahasan selanjutnya mengarah simulasi penilaian pengetahuan untuk memberikan gambaran konkrit bagaimana menilai pengetahuan siswa berbasis paradigma moderasi beragama. Salah satu topik yang relevan dan memiliki dimensi etika yang mendalam adalah "Toleransi dalam Islam" dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran tentang topik ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep-konsep toleransi menurut ajaran Islam, tetapi juga untuk mengevaluasi

sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pengetahuan mereka.

- Tujuan

  Ditentukan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan topik "Toleransi dalam Islam" antara lain:

  - Siswa dapat menjelaskan konsep toleransi dalam Islam dengan menggunakan sumber-sumber otentik seperti Al-Qur'an dan Hadis.
  - Siswa mampu mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung prinsip-prinsip moderasi beragama.
  - Siswa dapat menganalisis penerapan prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan sejarah Islam.

- Teknik Penilaian

  Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka kemungkinan teknik penilaian yang sesuai adalah tes tulis yang berbentuk esai atau pilihan ganda. Khusus pilihan ganda sangat dianjurkan untuk menyajikan soal dalam bentuk HOTs (*Higher Order Thinking Skills*). Namun, untuk contoh konkrit kali ini disajikan simulasi penilaian menggunakan bentuk soal esai.

  Contoh pertanyaan:

  - Jelaskan bagaimana prinsip toleransi dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks masyarakat pluralistik di Indonesia saat ini! Gunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan sebagai dasar argumen Anda! Dalam jawaban Anda, sertakan analisis tentang tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan prinsip ini dan bagaimana prinsip moderasi beragama dapat membantu mengatasi tantangan tersebut.

- Bandingkan dan kontraskan penerapan prinsip moderasi beragama (*tawassuth* dan *tasamuh*) dengan konsep toleransi dalam agama lain. Apa saja kesamaan dan perbedaan utamanya, dan bagaimana penerapan prinsip ini dapat mendukung keharmonisan sosial di lingkungan multikultural? Sertakan contoh kasus atau situasi nyata yang menunjukkan penerapan kedua konsep tersebut!

Rubrik Penilaian

Kriteria	Deskripsi
Pemahaman Konsep (10 poin)	**10-8:** Pemahaman mendalam dan akurat tentang prinsip toleransi/moderasi beragama dengan kemampuan untuk menjelaskan dengan detail. **7-5:** Pemahaman dasar dengan beberapa kekeliruan atau kurang mendalam. **4-0:** Pemahaman terbatas, banyak kesalahan, atau tidak relevan dengan topik.
Penggunaan Sumber Referensi (10 poin)	**10-8:** Menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, atau sumber relevan lainnya secara tepat dan relevan, dengan penjelasan yang sesuai. **7-5:** Menggunakan sumber tetapi dengan beberapa kekeliruan atau kekurangan dalam relevansi. **4-0:** Tidak menggunakan sumber atau menggunakan sumber yang tidak relevan.
Analisis dan Argumentasi (10 poin)	**10-8:** Analisis mendalam, argumen kuat dan logis, serta relevansi dengan konteks. **7-5:** Analisis cukup baik dengan beberapa kekurangan, dan argumen tidak sepenuhnya kuat. **4-0:** Analisis dangkal, argumen tidak relevan atau tidak logis.
Relevansi Jawaban (5 poin)	**5:** Jawaban sepenuhnya relevan, mencakup semua aspek yang diminta, dan memberikan contoh yang sesuai. **4-3:** Jawaban sebagian besar relevan, tetapi mungkin ada

Kriteria	Deskripsi
	kekurangan minor. **2-0:** Jawaban tidak relevan atau tidak sesuai dengan pertanyaan.
Kejelasan dan Struktur Jawaban (5 poin)	**5:** Jawaban jelas, terstruktur dengan baik, dan mudah dipahami dengan pengorganisasian ide yang logis. **4-3:** Jawaban cukup jelas dengan beberapa kekurangan dalam struktur. **2-0:** Jawaban tidak jelas, tidak terstruktur, dan sulit dipahami.

Pedoman penskoran

- Total skor ideal untuk kedua butir soal esai adalah 80. Skor maksimal masing-masing butir esai adalah 40.
- Rumus

$$Total\ Skor\ = \frac{(Total\ Skor\ Esai\ 1)\ +\ (Total\ Skor\ Esai\ 2)}{80} \times 100$$

Simulasi

Nama Siswa	Total Skor Esai 1	Total Skor Esai 2	Total Skor	Skor Akhir
Ahsan	36	36	72	90
Aman	28	29	57	71,25
Amin	20	24	44	55

C. Penilaian Keterampilan Pada Pembelajaran Berbasis Paradigma Moderasi Beragama

Penilaian keterampilan berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik (Amorim dkk., 2022). Menurut Bloom's Taxonomy of

Educational Objectives (1956), penilaian keterampilan melibatkan tingkat evaluasi dan penerapan, di mana siswa tidak hanya mengerti konsep tetapi juga dapat menggunakan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Teknik penilaian dapat mencakup simulasi, *role-play*, dan proyek yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan mereka.

Kolb's Experiential Learning Theory (2015) mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Penilaian keterampilan mengukur bagaimana siswa dapat mengimplementasikan prinsip dalam situasi nyata dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan efektif. Brown dkk. (1989) juga menekankan pentingnya konteks dalam penilaian keterampilan, di mana pengetahuan yang diterapkan dalam situasi nyata memberikan indikasi yang lebih baik tentang keterampilan siswa.

Konteks paradigma moderasi beragama, penilaian keterampilan berfokus pada bagaimana siswa menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam praktik. *Vygotsky's Sociocultural Theory* (1978) mendukung penilaian ini dengan menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran keterampilan. Penilaian keterampilan mencakup bagaimana siswa menerapkan prinsip moderasi beragama seperti *tawassuth* (pertengahan) dan *tasamuh* (toleransi) dalam situasi sosial dan praktis.

Teknik penilaian keterampilan melibatkan aktivitas seperti simulasi, *role-play*, dan proyek yang memerlukan penerapan prinsip moderasi beragama. Misalnya, siswa

dapat diminta untuk merancang proyek yang menunjukkan bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam situasi konflik sosial atau masalah lingkungan. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung, penilaian terhadap hasil proyek, dan umpan balik dari rekan-rekan.

- Simulasi dan Role-Play: Siswa ditempatkan dalam situasi yang mensimulasikan masalah nyata di mana mereka harus menerapkan prinsip moderasi beragama untuk menyelesaikan konflik atau membuat keputusan yang adil.
- Proyek - Praktik: Siswa diminta untuk merancang dan melaksanakan proyek yang menunjukkan bagaimana mereka menerapkan prinsip moderasi beragama, misalnya, melalui kegiatan yang mempromosikan keragaman atau inklusi dalam komunitas sekolah.
- Portofolio: Kumpulan karya siswa yang menunjukkan perkembangan keterampilan mereka dari waktu ke waktu, seperti dokumentasi kegiatan atau refleksi pribadi tentang bagaimana mereka menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman penilaian keterampilan mencakup indikator seperti kreativitas dalam penerapan prinsip moderasi beragama, efektivitas solusi yang diusulkan, dan kemampuan komunikasi siswa dalam mempresentasikan solusi mereka. Pedoman ini harus memastikan bahwa siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip moderasi beragama dalam konteks praktis.

- Kemampuan Praktis: Kemampuan siswa untuk menerapkan prinsip moderasi beragama dalam situasi nyata, seperti dalam interaksi sosial atau proyek komunitas.

- Kolaborasi: Keterampilan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi secara positif dalam kelompok.
- Inovasi dan Kreativitas: Kemampuan siswa untuk menciptakan solusi atau pendekatan baru yang mencerminkan penerapan moderasi beragama dalam konteks praktis.

Pembahasan selanjutnya mengarah pada simulasi penilaian pengetahuan untuk memberikan gambaran konkrit tentang bagaimana menilai pengetahuan siswa berbasis paradigma moderasi beragama. Salah satu topik yang relevan dan memiliki aplikasi yang luas adalah "Persamaan Linear dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari" dalam mata pelajaran Matematika. Pembelajaran tentang topik ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep-konsep dasar persamaan linear, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam konteks matematika dan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan topik “Persamaan Linear dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari” ini maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu:

- Merancang dan Membuat Produk yang mengaplikasikan konsep persamaan linear untuk memecahkan masalah alokasi anggaran keluarga.
- Menggunakan Prinsip Moderasi Beragama dalam desain dan implementasi produk untuk memastikan keadilan dan keseimbangan.

- Mempresentasikan dan Menjelaskan Produk dengan jelas, menunjukkan penerapan konsep dan prinsip moderasi, serta mengaitkan dengan skenario masalah nyata.
- Refleksi tentang Proses dan Hasil proyek, termasuk pemahaman tentang bagaimana produk memenuhi kebutuhan masalah dan penerapan prinsip moderasi beragama.

Tugas Proyek: Penerapan Prinsip Moderasi Beragama dalam Alokasi Anggaran Keluarga

- Tujuan proyek
  Siswa diminta untuk merancang dan membuat sebuah produk yang mengaplikasikan konsep persamaan linear untuk memecahkan masalah alokasi anggaran keluarga. Produk ini harus menunjukkan bagaimana prinsip moderasi beragama, seperti keadilan dan keseimbangan, diterapkan dalam keputusan alokasi anggaran.
- Deskripsi tugas
  - **Skenario Masalah:** Anda akan diberikan skenario alokasi anggaran keluarga yang melibatkan pembagian sumber daya terbatas antara berbagai kebutuhan. Tugas Anda adalah menyusun dan menyelesaikan persamaan linear untuk memecahkan masalah ini.
  - **Desain Produk:** Buatlah produk yang dapat berupa poster, presentasi digital, atau alat peraga lainnya yang menggambarkan solusi alokasi anggaran yang adil. Produk ini harus mencerminkan penerapan prinsip moderasi beragama dalam keputusan alokasi.

- Langkah-langkah Pengerjaan:
  - **Identifikasi Fakta:** Kumpulkan informasi dari skenario masalah, seperti jumlah anggaran, jumlah anggota keluarga, dan kebutuhan prioritas.
  - **Rumusan Hipotesis:** Formulasikan hipotesis tentang bagaimana persamaan linear dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah alokasi anggaran.
  - **Identifikasi Kebutuhan Pengetahuan:** Tentukan area di mana Anda memerlukan pemahaman lebih lanjut tentang teknik penyelesaian persamaan linear atau penerapan konsep dalam konteks yang lebih kompleks.
  - **Aplikasi Pengetahuan:** Gunakan pengetahuan baru untuk menyusun dan menyelesaikan persamaan linear. Terapkan solusi ini untuk menciptakan alokasi anggaran yang adil dan seimbang.
  - **Pembuatan Produk:** Desain dan buat produk yang menggambarkan hasil dari penyelesaian masalah dan bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam alokasi anggaran.
  - **Presentasi dan Refleksi:** Presentasikan produk Anda kepada kelas. Dalam presentasi, jelaskan penerapan prinsip moderasi beragama dalam desain produk dan refleksikan proses yang Anda lalui.
- Rubrik Penilaian

Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor 1 - 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
Desain dan Pembuat	Kesesuaian desain dengan	Desain sangat tidak sesuai	Desain kurang sesuai,	Desain cukup sesuai dengan	Desain sangat sesuai dengan

Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor 1 - 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
an Produk	skenario masalah dan penerapan persamaan linear. Termasuk kreativitas dan kelengkapan produk.	dengan masalah. Produk tidak mencerminkan persamaan linear.	beberapa elemen penting hilang atau tidak lengkap.	masalah. Produk mencerminkan sebagian besar elemen persamaan linear.	masalah. Produk lengkap dan kreatif, dengan penerapan persamaan linear yang jelas.
Penggunaan Prinsip Moderasi	Integrasi prinsip moderasi beragama (keadilan, keseimbangan) dalam desain dan implementasi produk.	Prinsip moderasi tidak diterapkan atau sangat minim.	Prinsip moderasi hanya diterapkan dalam aspek tertentu.	Prinsip moderasi diterapkan secara umum, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan.	Prinsip moderasi diterapkan dengan baik, menunjukkan keseimbangan dan keadilan dalam setiap aspek produk.
Presentasi dan Penjelas-an	Kualitas presentasi, jelasnya penjelasan tentang penerapan konsep, dan kemampuan menjelaskan prinsip moderasi.	Presentasi sangat kurang jelas dan tidak menjelaskan penerapan konsep.	Presentasi kurang jelas dan tidak menyentuh semua aspek penerapan konsep.	Presentasi cukup jelas, menjelaskan sebagian besar aspek penerapan konsep.	Presentasi sangat jelas dan komprehensif, dengan penjelasan rinci tentang penerapan konsep dan prinsip moderasi.
Refleksi dan Evaluasi	Kualitas refleksi tentang proses	Refleksi sangat dangkal atau tidak	Refleksi kurang mendalam, tidak	Refleksi cukup mendalam, menghubung	Refleksi sangat mendalam dan relevan,

Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor 1 - 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
	pengerjaan, pemahaman hasil, dan penerapan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.	relevan dengan penerapan prinsip moderasi.	sepenuhnya relevan dengan penerapan prinsip moderasi.	kan sebagian besar konsep dengan penerapan prinsip moderasi.	menghubungkan semua aspek konsep dan penerapan prinsip moderasi dengan baik.

Pedoman penskoran:
Skor ideal pada masing-masing kriteria adalah 5. Ada 4 kriteria yang artinya skor ideal adalah 20.

$$Total\ Skor\ = \frac{Total\ Skor}{20} \times 100$$

- Simulasi penilaian keterampilan

Kelompok	Desain	Prinsip Moderasi	Presentasi	Refleksi	Total Skor	Skor Akhir
A	4	3	5	4	16	80
B	3	4	4	3	14	70
C	2	3	2	3	10	50

Daftar Rujukan

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2*(4), 314–324. https://doi.org/10.1002/hbe2.195

Amorim, N. D., Parreiral, J., & Santos, S. (2022). The Assessment of the Psychomotor Profile in Children: Preliminary Psychometric Analysis of the Portuguese Version of the Batterie d'Evaluation des Fonctions Neuropsychomotrices de L'enfant (NPmot.pt). *Children*, *9*(8), Article 8. https://doi.org/10.3390/children9081195

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.

Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated Cognition and the Culture of Learning. *Educational Researcher*, *18*(1), 32–42. https://doi.org/10.3102/0013189X018001032

Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. SAGE.

Jones, B. D., Byrnes, M. K., & McKenzie, H. (2023). An Affective Assessment Intervention to Improve the Motivational Climate in Courses. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, *35*(1), 229–239.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.

Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: Selected theoretical papers (Edited by Dorwin Cartwright.)* (hlm. xx, 346). Harpers.

McLeod, S. (2024, Agustus 5). *Piaget's Stages: 4 Stages of Cognitive Development & Theory*. https://www.simplypsychology.org/piaget.html

Nix, V., & Song, L. (2020). *Association for the Assessment of Learning in Higher Education (AALHE) 2020 Conference Proceedings 1 Affective Assessment*.

Rahman, M. R., & A'la, B. A. (2022a). HONG KONG AND NEW ZEALAND LEARNING ASSESSMENT SYSTEM (Literature Study and Inspiration for Learning Assessment of Islamic Religious Education in Indonesia). *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/aulada.v4i1.2574

Rahman, M. R., & A'la, B. A. (2022b). Inspirasi Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Telaah Sistem Penilaian Pembelajaran di Korea dan Belanda). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2428

Tractenberg, R. E. (2021). The Assessment Evaluation Rubric: Promoting Learning and Learner-Centered Teaching through Assessment in Face-to-Face or Distanced Higher Education. *Education Sciences*, *11*(8), 441. https://doi.org/10.3390/educsci11080441

Tzuriel, D. (2020). Dynamic Cognitive Assessment for Preschool Age Children. Dalam D. Tzuriel, *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford

University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.942

Vogt, B. (2022). Supportive assessment strategies as curriculum events in a performance-oriented classroom context. *European Educational Research Journal*, *21*(6), 1023–1040. https://doi.org/10.1177/14749041211030387

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4

Watts, L. S. (2016). Assessment of Learning Outcomes. Dalam *The SAGE Encyclopedia of Online Education* (1–3, hlm. 105–108). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781483318332

..... BAB TUJUH BEST PRACTICE PROGRAM MODERASI BERAGAMA PADA SEKOLAH

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan memiliki keragaman budaya, agama, serta etnis yang sangat luas, menghadapi tantangan yang unik dalam menjaga keharmonisan sosial. Keragaman ini menjadi kekayaan yang tak ternilai, namun juga menuntut upaya yang konsisten untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran kunci, bukan hanya sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk memupuk dan membekali siswa dengan pengetahuan akademis, melainkan juga untuk membentuk karakter

generasi muda yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Di dalam sistem pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Namun, di tengah tantangan globalisasi dan maraknya isu-isu intoleransi, radikalisme, serta kekerasan yang sering kali berlatar belakang perbedaan agama dan budaya, maka PAI tidak boleh menjadi pemain tunggal untuk mengatasi ini. Seluruh mata pelajaran di sekolah harus turut serta dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam berbagai konteks pembelajaran. Misalnya, mata pelajaran sejarah dapat memberikan perspektif tentang pentingnya toleransi dan keharmonisan antarumat beragama dalam perkembangan bangsa. Sementara itu, pelajaran bahasa dan sastra bisa menjadi media untuk mengeksplorasi narasi-narasi yang mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan keindahan keragaman. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara eksplisit dalam PAI, tetapi juga diimplikasikan dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah.

Program moderasi beragama dirancang untuk menjadi lebih dari sekadar materi pelajaran; ia harus menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Ini mencakup berbagai kegiatan yang mempromosikan dialog antaragama, pembelajaran yang menghargai keberagaman, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sikap inklusif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak

hanya memahami dan menghargai ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga mampu melihat nilai-nilai positif dalam agama dan budaya lain.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya berkontribusi pada pembentukan pribadi yang religius, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mampu berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman yang ada. Inisiatif ini merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus memelihara perdamaian dan keharmonisan sosial di Indonesia.

Salah satu kegiatan promosi moderasi beragama yang unik dan patut menjadi contoh sebagai praktik baik (*best practice*) datang dari penelitian Saepudin dkk. (2023) yang mempromosikan penerapan Metode PEACE dalam Konteks Indonesia yang Beragam. PEACE ini merupakan singkatan dari *Promotion*, *Elaboration*, *Actualization*, *Communication*, dan *Evaluation*.

- *Promotion* (Promosi)
  Konteks Indonesia yang majemuk, promosi moderasi beragama dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam semua aspek kehidupan sekolah. Contoh kegiatannya meliputi diskusi lintas agama, penayangan film yang mengangkat tema keberagaman, dan penyebaran informasi tentang pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme.
- *Elaboration* (Elaborasi)
  Elaborasi konsep moderasi beragama dalam konteks keberagaman Indonesia melibatkan pemahaman mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai keagamaan

yang ada di Indonesia. Siswa diajak untuk mengenal dan menghargai praktik keagamaan lain, seperti melalui kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda atau menghadirkan tokoh agama yang beragam untuk berbicara tentang pentingnya moderasi dalam beragama.

- *Actualization* (Aktualisasi)
  Implementasi nyata dari moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Contoh aktualisasi ini meliputi program kerja sama antar sekolah dari latar belakang agama yang berbeda, kegiatan sosial yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, dan proyek-proyek kolaboratif yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.
- *Communication* (Komunikasi)
  Komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan orang tua dalam mempromosikan moderasi beragama sangat penting. Diskusi terbuka dan forum dialog yang melibatkan semua elemen sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pandangan dan pengalaman tentang moderasi beragama. Dalam konteks Indonesia, penting untuk menciptakan ruang di mana setiap suara, terlepas dari latar belakang agama atau etnis, didengarkan dan dihargai.
- Evaluation (Evaluasi):
  Evaluasi program moderasi beragama dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi yang diajarkan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya mengukur perubahan sikap siswa, tetapi juga efektivitas program dalam menghadapi tantangan intoleransi yang ada di

Indonesia. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan dan meningkatkan program agar lebih relevan dan berdampak.

Praktik-praktik yang diuraikan dalam metode PEACE menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang toleran, inklusif, dan moderat. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun Indonesia yang lebih harmonis dan damai di masa depan.

Selain itu, berbagai praktik baik lain juga telah banyak dilakukan untuk membangun toleransi dan kerjasama lintas agama. Pekan Merdeka Toleransi Beragama di Sulawesi Selatan, yang melibatkan workshop, Kemah Moderasi Beragama, serta Panggung Seni Budaya dan Karnaval Lintas Iman, adalah contoh bagaimana acara-acara besar dapat menciptakan kesadaran dan mempererat hubungan antaragama (Maarif, 2023). Acara ini berhasil mengumpulkan peserta dari berbagai latar belakang iman, mempromosikan nilai-nilai moderasi, dan memperlihatkan praktik-praktik positif dalam masyarakat. Namun, untuk memastikan bahwa dampak dari acara semacam ini berlanjut dan menjangkau lebih luas, penting untuk mengevaluasi seberapa efektif prinsip moderasi beragama diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sebagai pembanding, Program Pendidikan Multikultural di Kanada menawarkan pendekatan yang sistematik dan terencana dalam pendidikan multikultural. Program ini melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural ke

dalam kurikulum dengan kegiatan seperti "*Week of Understanding*" dan kursus tentang budaya dan agama berbeda (Goverment of Canada, 2023). Evaluasi berkala memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan diintegrasikan dalam perilaku siswa sehari-hari. Pendekatan ini bisa menjadi model yang berharga untuk memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya diperkenalkan secara temporer, tetapi juga dijadikan bagian integral dari pembelajaran dan pengalaman siswa.

Kemah Bersama Siswa dan Kepala Sekolah Lintas Agama serta Pentas Budaya Lintas Agama di Sulawesi Selatan merupakan upaya penting dalam mempererat hubungan antaragama dan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya. Namun, efektivitas dari program ini dalam membentuk sikap toleransi jangka panjang perlu ditindaklanjuti. Program "*Peacebuilding through Education*" di Afrika Selatan menunjukkan bagaimana kegiatan lintas budaya yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik dapat memberikan dampak yang lebih mendalam (UNESCO, 2023). Dengan melibatkan pelatihan dan evaluasi terstruktur, program ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum sehari-hari di sekolah tidak hanya melibatkan kegiatan acara besar tetapi juga memerlukan pendekatan yang sistematik dan berkelanjutan sebagaimana diterapkan oleh Yayasan Sultan Iskandar Muda (SIM) Medan (Kemenag RI, 2022). Di SIM Medan, yang didirikan oleh Sofyan Tan pada 1987, penerapan moderasi beragama tercermin dalam berbagai aspek kurikulum dan

aktivitas sekolah. Agus Rizal, seorang guru PAI di SIM, menegaskan pentingnya pemahaman agama yang moderat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Menurutnya, guru agama, khususnya Agama Islam, memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dan menjaga implementasi multikulturalisme melalui kurikulum khusus yang dikembangkan di SIM.

Praktik baik di SIM mencakup penerapan kurikulum multikultural yang bertujuan mengajarkan toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis. Pimpinan Sekolah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, Edy Jitro Sihombing, menambahkan bahwa kurikulum ini dilatarbelakangi oleh keragaman siswa yang ada di sekolahnya dan sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, religius, dan humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman. Langkah-langkah konkret yang diambil meliputi doa lintas agama dalam kegiatan sekolah, pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran, serta dialog lintas agama melalui Kelas Agama Bersama.

Selain itu, SIM juga memiliki fasilitas yang unik dengan keberadaan berbagai tempat ibadah untuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Keberadaan rumah ibadah ini bukan hanya sebagai sarana fasilitas, tetapi sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik tentang kehidupan dalam keragaman dan pentingnya menghormati perbedaan. Penerapan prinsip moderasi beragama yang diterapkan di SIM, termasuk prinsip tawasuth (berdiri di tengah-tengah) dalam melayani keberagaman, mencerminkan upaya yang terintegrasi dan holistik.

Sebagai pembanding, praktik baik lain dalam integrasi moderasi beragama di sekolah dapat ditemukan dalam program-program seperti Program Guru Pelopor Moderasi (GPM) yang diluncurkan oleh Kemenag (Marbawi, 2023). Program ini menekankan pada penguatan nilai moderasi beragama melalui pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang berfokus pada pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan. Walaupun GPM juga menekankan pada pengajaran moderasi, perbedaannya terletak pada fokus yang lebih besar pada pelatihan guru dan upaya mengatasi radikalisasi secara langsung.

Sementara SIM Medan mengedepankan integrasi kurikulum multikultural dan fasilitas pendidikan yang mendukung, GPM lebih berfokus pada aspek pelatihan dan pencegahan ekstremisme secara lebih terstruktur dan terarah. Praktik di SIM menunjukkan bagaimana fasilitas dan kurikulum dapat saling mendukung dalam mendidik siswa mengenai moderasi beragama, sedangkan GPM menunjukkan pendekatan yang lebih berbasis pelatihan dan kebijakan.

Konteks Indonesia yang multikultur, contoh dari SIM Medan dan program seperti GPM memberikan wawasan penting mengenai bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan. SIM Medan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kurikulum dan fasilitas yang mendukung bisa efektif dalam mendidik siswa tentang toleransi dan keragaman, sedangkan GPM mengajarkan bahwa pelatihan dan kebijakan yang jelas juga penting untuk mencapai tujuan moderasi beragama di sekolah. Kedua praktik ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama

memerlukan strategi yang komprehensif dan beragam untuk memastikan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran.

Sebagai kesimpulan akhir narasi mengenai praktik baik dalam moderasi beragama di Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas, maka upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai memang harus dilakukan secara terintegrasi dan sistematis. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekuatan yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum, sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Program-program seperti yang diterapkan di Yayasan Sultan Iskandar Muda (SIM) Medan dan Program Guru Pelopor Moderasi (GPM) menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisasi. SIM Medan menunjukkan bagaimana penerapan kurikulum multikultural dan fasilitas pendidikan dapat mendukung pengajaran moderasi beragama secara praktis. Keberadaan berbagai tempat ibadah di SIM Medan dan kegiatan lintas agama memberikan contoh nyata tentang bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman.

Di sisi lain, GPM menekankan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang berfokus pada pencegahan ekstremisme. Pendekatan ini menunjukkan

bahwa pelatihan yang sistematik dan kebijakan yang jelas juga penting dalam mengatasi masalah intoleransi dan radikalisasi. Kedua pendekatan ini membuktikan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan strategi yang beragam dan komprehensif untuk mencapai hasil yang maksimal.

Contoh praktik baik yang dilakukan di Sulawesi Selatan, seperti Pekan Merdeka Toleransi Beragama, dan program internasional seperti "Peacebuilding through Education" di Afrika Selatan, memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana kegiatan lintas agama dan budaya dapat meningkatkan kesadaran dan toleransi. Kegiatan ini menyoroti pentingnya mengevaluasi dampak jangka panjang dari program-program tersebut untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terus diterapkan dan diperkuat.

Secara keseluruhan, integrasi prinsip moderasi beragama dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun Indonesia yang lebih harmonis dan damai. Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, serta penerapan berbagai praktik baik, diharapkan pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan mereka sendiri tetapi juga menghargai perbedaan dan keragaman. Upaya ini harus terus diperkuat dan dikembangkan untuk memastikan bahwa moderasi beragama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia.

Daftar Rujukan

Goverment of Canada. (2023, Juni 26). *Canadian Multiculturalism Day: Celebrating multiculturalism in Canada*. https://www.canada.ca/en/department-national-defence/maple-leaf/defence/2023/06/canadian-multiculturalism-day-celebrating-multiculturalism-canada.html

Kemenag RI. (2022). *Melihat Praktik Baik Moderasi Beragama di SIM Medan*. https://kemenag.go.id. https://kemenag.go.id/daerah/melihat-praktik-baik-moderasi-beragama-di-sim-medan-8cm3qh

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama.

Maarif, S. (2023, Mei 14). *Implementasi Nilai Moderasi Beragama dengan Keluwesan Strategi Komunikasi* [Wawancara]. https://kemenag.go.id/wawancara/implementasi-nilai-moderasi-beragama-dengan-keluwesan-strategi-komunikasi-VEeDv

Marbawi, M. (2023). PRAKTEK BAIK PROGRAM GURU PELOPOR MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH/ MADRASAH. *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI*, *6*(1), Article 1.

Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *22*(12), Article 12.

UNESCO. (2023, Oktober 9). *Leveraging Faith-based Universities for Peacebuilding and Conflict Resolution in East Africa*. https://www.unesco.org/en/articles/leveraging-faith-based-universities-peacebuilding-and-conflict-resolution-east-africa

..... BAB DELAPAN PENELITIAN-PENELITIAN TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Integration of Madrasah Diniyah Learning System for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities

Penelitian ini dilakukan oleh Ngainun Naim, Abdul Aziz dan Teguh (2022) Kajian dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan integrasi system madrasah di Perguruan Tinggi Agama Islam dalam rangka penguatan moderasi beragama. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya mengintegrasikan madrasah diniyah dalam pendidikan tinggi dan perannya dalam memperkuat moderasi beragama.

Kajian yang ada menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah didirikan berdasarkan pertimbangan ideologis-filosofis yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Keberadaan Madrasah diniyah memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan agama, budaya, dan politik kepada umat Islam Indonesia. Sedangkan madrasah diniyah yang dilaksanakan di perguruan tinggi agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu agama Islam kepada siswa melainkan juga memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama penting untuk disebarluaskan kepada para pelajar mengingat Indonesia merupakan negara dengan tingkat kebhinnekaan yang sangat tinggi.

Integrasi sistem madrasah diniyah dalam penelitian ini berfokus pada strategi integrasi pendidikan berbasis pesantren di IAIN Tulungagung yang dilakukan melalui serangkaian program reguler. Proses perwujudan cita-cita perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai wadah yang dapat menjadi wadah pembinaan keilmuan, keIslaman, dan keagamaan secara menyeluruh di IAIN Tulungagung yang lebih menekankan pada pendekatan afirmatif yakni menciptakan suasana yang didukung oleh adanya regulasi.

Pengajar madrasah diniyah bukanlah dosen IAIN Tulungagung melainkan alumni ustadz pesantren ternama yang telak melalui tahap seleksi. Pendampingan tersebut dilakukan oleh pengajar yang merupakan lulusan pesantren yang memiliki tradisi intelektual berdasarkan kitab kuning. Dalam hal ini, pesantren juga merupakan miniatur Islam moderat di Indonesia. Sehingga pesantren dan tradisi kitab kuning menjadi bagian penting dalam internalisasi pengetahuan, pemahaman, dan konstruksi agama Islam.

Madrasah diniyah yang diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran di IAIN Tulungagung merupakan sistem yang unik yaitu sistem perkuliahan. Sistem madrasah berbeda dengan sistem ceramah karena metodenya sama dengan sistem yang diterapkan di Madrasah diniyah yaitu sistem sorogan dan bandongan. Madrasah diniyah di IAIN Tulungagung tidak muncul begitu saja. Sistem ini lahir melalui kajian, diskusi, dan diskusi panjang. Salah satu latar belakangnya yakni kecemasan terhadap penguasaan ilmu keagamaan.

Program madrasah diniyah merupakan sarana untuk menjalankan misi dan pengamalan nilai-nilai tafaqquh fiddin yang dikembangkan di IAIN Tulungagung. Artinya upaya untuk memahami agama. Inilah substansi atau kompetensi inti yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Tafaqquh Fiddin dalam konteks ini diwujudkan dalam kurikulum yang dikembangkan di seluruh PTKIN yang memuat dasar-dasar agama Islam dan keilmuan lainnya yang mendukung keilmuan Islam. Berdirinya madrasah diniyah di IAIN Tulungagung merupakan fenomena unik dan istimewa.

Moderasi beragama merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat yang mana tentunya perlu dibekali dengan bekal dan pembiasaan. Kajian ini menunjukkan temuan bahwa sistem madrasah diniyah di perguruan tinggi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan penerapan siswa yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari kebijakan universitas yang berani melakukan terobosan-terobosan untuk menghasilkan

output mahasiswa yang akan berguna jika kembali ke masyarakat. Pembelajaran dalam sistem terpadu tidak hanya memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga memiliki arti strategis dalam rangka pencegahan masuknya Islam radikal.

Ada beberapa temuan khusus yang tentunya menarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Pertama, dalam mengintegrasikan sistem madrasah diniyah dengan pembelajaran agama di perguruan tinggi diperlukan sinergi dari berbagai pihak. Perguruan tinggi sebagai pembuat kebijakan, dosen dan mahasiswa sebagai peserta dan pimpinan madrasah diniyah dan guru/ustadz sebagai pelaksana pembelajaran pada proses awal dituntut untuk dapat saling memahami kondisi masing-masing baik dari segi ilmu maupun pelaksanaannya. Kedua, dalam proses penerapannya, meskipun hasilnya bagus namun perlu disempurnakan baik dari segi kesiapan mahasiswa dan dosen saat mengikuti kegiatan, sarana dan prasarana serta materi yang diajarkan lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang kuat yang dapat membentuk perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi yaitu menjadikan sivitas akademika memiliki moderasi beragama yang tinggi. Ketiga, sebagai program baru tentu membutuhkan waktu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kendala tertentu dialami dalam penyelenggaraan madrasah diniyah di perguruan tinggi. Kebutuhan guru dengan rasio jumlah mahasiswa dan dosen, kebutuhan fasilitas kelas yang lengkap dan pembelajaran menjadi tantangan ke depan.

B. Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance

Penelitian ini dilakukan oleh Syarif (2021) Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi moderasi beragama melalui perspektif sufistik dan implikasinya terhadap kompetensi siswa. Moderasi beragama dapat terwujud melalui sikap tawazun dan I'tidal, toleransi, musawah, musyawarah dan dinamisme serta inovatif. Moderasi beragama mencerminkan sikap dan pandangan itu tidak berlebihan, ekstrim atau radikal sehingga menawarkan sinergi antara keadilan dan kebaikan.

Moderasi beragama mengambil perspektif agama yang moderat, sehingga tidak bersifat radikal dan menghindari ujaran kebencian yang dapat menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama. Menurut para sufistik, dalam implementasinya, keberadaan keadilan sebagai rangkaian hukum formal hitam-putih tidak ada yang cukup karena hal itu perlu dibarengi dengan kebaikan untuk mendasari prinsip keadilan. Dengan demikian, keadilan harus dalam perspektif hukum, sedangkan kebaikan adalah dimensi etika. Sehingga keduanya harus seimbang dan saling mendukung satu sama lain.

Menurut beberapa ahli tafsir sufistik, moderasi beragama terdiri dari nilai-nilai moderat yakni menjaga hubungan persaudaraan dengan orang lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menunjukkan toleransi dan menolak fanatisme, dan serta berpikir ke depan. Hal ini berimplikasi terhadap kompetensi siswa karena pengajaran moderasi beragama mendorong mereka untuk memperoleh penafsiran Al-Qur'an yang lebih berkualitas sehingga

mereka dapat mengembangkan penalaran, pemahaman serta keterampilan professional yang lebih baik.oleh karena itu, mahasiswa dibimbing untuk menjadi cendekiawan muslim unggul yang professional dan mumpuni untuk menjawab tantangan zaman.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan keuntungan mahasiswa dengan kualitas yang baik dengan menginterpretasikan Al-Qur'an, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan penalaran yang kritis dan keterampilan yang professional. Dalam hal ini, mahasiswa dibimbing dan diarahkan melalui moderasi beragama untuk menjadi cendikiawan muslim yang nantinya professional dan mumpuni untuk menjawab tantangan zaman. Belajar moderasi beragama dapat membantu mengembangkan kompetensi keIslaman yang baik.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui Pendidikan Islam moderat, nampaknya pengajaran moderasi beragama lebih menekankan pada keterampilan dalam aspek-aspek seperti pemikiran kritis, pemikiran kreatif, kepemimpinan, dan kecakapan emosional serta keberadaan yang mampu mengadaptasi proses kognitif untuk menghadapi fenomena dan lingkungan social baru. Pemikiran dari para mufassir sufistik merepresentasikan refleksi spiritual dari hati yang bersih, tulus dan suci dalam mempertimbangkan makna firman Allah SWT. Ilmu tentang Tafsir termasuk dalam kategori ilmu ladunni sebagai akibat dari taqwa, istiqamah dan akhlak yang baik. Sehingga hal itu akan mampu memperbaiki diri kita terkait pemahaman tentang makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ini mencerminkan ajaran moderasi beragama sebagai

salah satu cara perguruan tinggi Islam mendukung terwujudnya Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila.

C. Analysis of Multicultural Understanding and Moderation of Religion of PAUD Teachers in Bengkulu Province

Penelitian ini dilakukan oleh Hendra Harmi, Asri Karolina, Irwan Fathurrochman, Fadila, dan Sholihatul H. Daulay (2022) Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman guru PAUD tentang Pendidikan multikulturalisme dan moderasi agama di sekolah. Multikulturalisme di Indonesia merupakan aspek yang menarik karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Sebagai negara multicultural, sekolah negeri di Indonesia harus mempertimbangkan isu multikulturalisme untuk memberikan Pendidikan kesetaraan yang berkualitas dan lingkungan yang demokratis termasuk keadilan social kepada semua siswa yang kurang beruntung. Mengingat pentingnya pemahaman multicultural dan moderasi beragama dalam dunia Pendidikan, hal ini menjadi perhatian khusus bagi guru yang terlibat interaksi langsung dengan siswa dan orang tua yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda.

Multikulturalisme dipandang sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, pengungkapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dalam hal suku, budaya, agama dan sebagainya tetapi berambisi untuk membangun bangsa yang sama. Indonesia sebagai negara multicultural dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keberagaman suku, budaya, Bahasa, dan agama juga menjadi masalah bagi terwujudnya kerukunan dan kenyamanan beragama. Dalam masyarakat Indonesia

yang multicultural, sikap keagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama.

Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari kerukunan, maka perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat atau cara Islam yang inklusif atau sikap keberagamaan yang terbuka yang disebut moderasi beragama. Pemahaman moderat menuntut dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lainnya. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keragaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling meniadakan antara agama dan kearifan local. Tidak berdebat satu sama lain tetapi mencari solusi dengan toleran.

Tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan pencerahan dan pemahaman tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebagai seorang guru, tidak hanya bertugas memberikan ilmu kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang berprestasi secara mandiri dan dapat mengamalkan ilmunya. Sebagaimana ilustrasi bahwa Islam tidak hanya mengajarkan sains untuk mewujudkan prestasi akademik yang mulia, melainkan untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman umat manusia.

Guru sebagai manusia seutuhnya dimana segala Tindakan, sikap, dan perkataan yang terekam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi guru yang baik bagi peserta didik khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan social dan sikap penerimaan dengan berbagai variasi yang ada di masyarakat harus menjadi titik penekanan dan focus pengajaran agar semua peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam dapat memperoleh sikap toleransi beragama. Dalam kajian ini, guru PAUD di provinsi Bengkulu memiliki pemahaman tentang multikulturalisme dan moderasi beragama. Kesadaran guru-guru PAUD akan keragaman ini membuat siswa lebih mudah berpikir, memiliki sudut pandang lain dan memahami realitas dengan cara yang berbeda. Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran Pendidikan agama karena guru merupakan panutan bagi peserta didik.

D. Religious Moderation in An Eastern Javanese Town: A Survey Report

Penelitian ini dilakukan oleh Syaifudin Zuhri (2022) Kajian ini merupakan hasil survey besar-besaran yang dilakukan di Tulungagung. Survey tersebut melibatkan 2569 pengumpul data yang berhasil dan pelaporan sebanyak 7140 survey data yang disempurkan. Informan tersebut terdiri dari tokoh agama, tokoh Masyarakat, dan tokoh muda yang terdapat di Jawa Tengah. Dalam hal ini, terdapat empat pembahasan penting yang dianalisis yakni empat pilar resmi moderasi beragama yaitu komitmen terhadap nasionalisme Indonesia, toleransi anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

Moderasi beragama sesungguhnya menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat local, nasional maupun global. Bersikap moderat dengan menolak ekstremisme dan liberalism dalam beragama, adalah kunci keseimbangan demi menjaga peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup Bersama secara damai dan harmonis. Dalam Masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah kebutuhan.

Sebagai negara Muslim terbesar dan Masyarakat majemuk, menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi isu penting. Sepanjang Sejarah, telah ada Upaya untuk menantang ideologi negara Pancasila (lima pilar) dan tuntutan tersebut karena mendirikan negara Islam yang telah mewarnai Sejarah awal Indonesia setelah Merdeka. Berkaitan dengan negara, prinsip moderasi dapat ditelusuri pada masa-masa awal kemerdekaan di mana para founding fathers bangsa mampu Bersatu meski memiliki beragama gagasan, kepentingan politik, agama dan keyakinan. Semua bergerak ke Tengah, mencari titik temu untuk Bersama-sama menerima pembentukan Republik Indonesia sebagai kesepakatan Bersama.

Berdasarkan data survey yang dilakukan, tidak ada indicator yang menghawatirkan yang mengancam empat pilar moderasi beragama. Tantangan pluralism agama di Jawa kontemporer terletak pada konsekuensi antar kelompok dalam agama. Moderasi beragama telah menjadi tantangan utama bagi negara sehingga menghindari negara dari keusangan. Survey moderasi beragama ini mengukur keberagamaan Masyarakat di Tulungagung melalui empat

indicator moderasi beragama. Keberagamaan Masyarakat di Tulungagung sudah cukup mencerminkan empat indicator moderasi beragama dan isu toleransi di kalangan Masyarakat terkait dengan penerimaan Masyarakat terhadap kelompok berbeda dalam satu agama bukan antar agama.

Isu Pancasila dan tuntutan negara Islam tidak tercermin dalam benak dan hati para pemimpin di Tulungagung. Survey menunjukkan bahwa 7118 orang (99,7%) menyetujui bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan hanya 22 orang (0,3%) yang menolak Pancasila. Akan tetapi mayoritas responden menyatakan bahwa prinsip Pancasila sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Artinya 99,3% orang melihat lima sila Pancasila menegaskan tentang prinsip agama.

Mencermati isu toleransi, intoleransi antar agama masih menjadi maslaah bagi umat Islam Indonesia kontemporer. Walaupun toleransi antar umat beragama masih menjadi ancaman bagi kerukunan umat beragama, ditemukan bahwasanya intoleransi antar umat beragama adalah masalah yang paling memprihatinkan. Adapun dukungan pada perlindungan terhadap praktik keyakinan dan ritual keagamaan kelompok minoritas menjadi masalah yang diperdebatkan terutama di daerah perkotaan.

Unsur terakhir dari moderasi beragama yaitu penerimaan terhadap ritual-ritual local. Islam local merupakan seperangkat teks lisan, tertulis, dan ritual yang tidak dikenal di luar daerah asalnya. Gagasan penerimaan terhadap budaya local menyiratkan bahwa penganut agama menerima keragaman interpretasi dan variasi ritual Islam yang mungkin asing bagi Islam di Arab. Namun di Indonesia,

dapat dengan mudah menunjuk pada berbagai praktik keagamaan yang popular di kalangan Muslim tradisionalis.

Pada persoalan ideologi negara, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan melihat tidak adanya kontradiksi antar agama (Islam) dan Pancasila. Untuk kekerasan agama, mayoritas responden menyatakan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Survey tersebut juga menunjukkan bahwa responden setuju dan bersedia untuk berpartisipasi pada adat, ritual, dan tradisi keagamaan setempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar Masyarakat tergolong moderat karena menerima ideologi negara serta menunjukkan toleransi yang tinggi antar sesama.

E. The Conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia; Case Study in Flores Nusa Tenggara Timur

Penelitian ini dilakukan oleh Hamdhan Djainudin (2022) Kajian ini membahas tentang konsep moderasi beragama dalam dialog antar agama di Indonesia khususnya di Flores NTT. Agama yang secara umum merupakan ideologi yang bersifat defensive dan parsial, sekilas tidak tampak pada Masyarakat Flores. Hal ini terlihat pada saat memperingati hari besar keagamaan seperti Idul Fitria tau Natal, di mana para pemuda dari berbagai latar belakang agama saling membantu dalam kelancaran pelaksanaan hari raya tersebut, rumah ibadah yang sering dibangun betrdampingan memudahkan proses silaturrahmi antar umat beragama.

Masyarakat Flores menjadi suatu contoh dalam penerapan moderasi beragama di Indonesia. Peta konsep pola interaksi antar agama dalam konsep moderasi beragama di NTT, mengakibatkan posisi agama sebagai ideologi tergantikan dengan keluarga, di mana keluarga lebih dijunjung tinggi dari pada agama. Disisi lain, peran tokoh agama sangat besar dalam proses dialog antar agama, unsur budaya, adat istiadat yang bersifat humanistic memperkuat proses interaksi antar agama di Flores NTT. Dialog antar agama menyoroti pentingnya agama-agama dunia untuk memberikan intervensi spiritual.

Tokoh agama memiliki kepedulian yang besar untuk memajukan kehidupan Bersama di Flores. Kesadaran untuk hidup Bersama dengan orang lain membutuhkan perhatian yang cermat untuk membangun hubungan, terutama dengan orang yang berbeda. Pendidikan yang mengutamakan pembentukan konsep diri dalam hubungannya dengan orang lain dapat mendorong siswa menemukan orientasi hidup. Jika dipahami secara mendasar, makna hakikat setiap ajaran agama sebagaimana diwahyukan dalam kitab suci masing-masing agama bertujuan untuk kemaslahatan manusia melalui amal shaleh.

Umat Islam di Flores memiliki akar Sejarah yang sama dengan agama lain dan diikat oleh ikatan budaya yang kuat. Inilah yang mendorong terciptanya keharmonisan, kesamaan Sejarah di mana umat Islam di Flores yaitu anak negeri atau penduduk asli kecuali di daerah pesisir. Penghayatan yang tulus dan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu yang diyakini oleh orang yang berbeda agama dengan kita sangat diperlukan. Menolak perbedaan sama halnya dengan menolak hidup, karena tidak mungkin

dalam kehidupan segala warna yang berbeda tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memisahkan, melainkan sesuatu yang memperkaya pemahaman mendalam tentang jalan hidup yang diharapkan.

Kehidupan social yang kompleks membutuhkan keterbukaan antar pemeluk agama untuk ingin memahami ajaran agama lain, karena tanpa pemahaman yang memadai akan banyak terjadi kesalahan yang tidak perlu. Di satu sisi, peran pemuka agama sangat diperlukan, karena bagaimana pun pemuka agama adalah orang yang didengarkan perkataannya oleh Masyarakat. Oleh karena itu, dikalangan Masyarakat jika para pemuka agama tidak dapat memposisikan sikapnya dengan baik, maka akan menimbulkan gejolak pemikiran bagi para pengikutnya.

Adapun beberapa factor yang mendukung kehidupan lintas agama di Flores yakni *pertama,* adanya kesamaan adat yang berasal dari Sejarah yang sama, di mana kesamaan Sejarah bangunan Flores yang mempersatukan umat beragama di Flores. *Kedua,* adanya Kerjasama antar tokoh agama. Dalam hal ini FKUB memberikan kontribusi besar dalam mengkondisikan dialog antar umat beragama yang berjalan teratur dan damai. Hubungan antar tokoh agama di bawah FKUB menunjukkan kehidupan yang harmonis antar tokoh agama di Flores. *Ketiga,* adanya pendekatan tokoh agama selain FKUB yang juga rutin memberikan ceramah agama di mimbar dengan penekanan yang bersifat humanis.

F. Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera

Penelitian ini dilakukan oleh Doli Witro, Luqyana Azmiya Putri, dan Vegaa Oviensy (2022) Artikel ini mengungkap bagaimana menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan berbasis kearifan local Parsubang di Provinsi Sumatera Utara. Parsubang merupakan sebutan bagi rombongan atau seseorang yang menghadiri pesta pernikahan. Dalam Masyarakat Batak di Provinsi Utara, Parsubang dipahami sebagai sekemlompok kerabat yang tidak boleh makan daging babi karena mereka adalah pemeluk agama Islam yang menghadiri pesta.

Tradisi khusus dalam pernikahan dan kematian di Provinsi Sumatera Utara adalah tradisi suku Batak. Terjadinya kontak antara Masyarakat etnik Batak dengan Masyarakat muslim sehingga terjadi tradisi baru. Dalam urusan agama, khususnya dalam urusan ibadah, Islam dan Kristen tidak bisa Bersatu. Dengan kata lain tidak ada Bahasa toleransi dalam urusan ibadah. Namun budaya dan kearifan local dalam tradisi dapat menjadi salah satu factor pemersatu bangsa Indonesia, seperti yang terjadi pada Masyarakat suku Batak dengan Masyarakat muslim yang dikenal dengan istilah tradisi Parsubang.

Tradisi Parsubang pada Masyarakat Batak mencerminkan empat indicator moderasi beragama yakni komitemen terhadap bangsa, anti kekerasan terhadap sesame warga negara, toleransi terhadap agama lain, dan akomodatif terhadap budaya daerah. Keempat hal tersebut tercermin dalam Tindakan Masyarakat Barat yang Sebagian besar beragama Katolik atau Kristen yang mengundang dan

menghadirkan umat Islam dalam hajatan pernikahannya, serta menyewa juru masak yang luar biasa untuk dapat menyiapkan makanan yang halal dalam pandangan Islam serta memasak di tempat yang berbeda untuk dapat memberikan kepercayaan terhadap umat Islam yang hadir dan memakan makanan yang disajikan dalam suatu pesta.

Menghadiri pesta pernikahan dalam tradisi Masyarakat Batak dapat melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diaktualisasikan. Praktiknya cukup sederhana, dan undangan pernikahan tidak didasarkan pada perspektif kepercayaan dan agama. Keluarga muslim yang berniat menikah akan mengundang seluruh kerabat dan juga anggota Masyarakat apapun agamanya. Hal ini menunjukkan aktualisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan local Parsubang di Sumatera Utara teraktualisasi dengan baik.

Keunikan Parsubang terletak pada pelaksanaannya yang mengutamakan interaksi dan solidaritas social antar pemeluk agama. Melalui pola pelaksanaan Parsubang dapat dipahami bahwa Parsubang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Yakni *pertama,* terkait dengan komitmen nasional, Parsubang digagas sebagai alas an untuk membangun hubungan antara Kristen dan Muslim. Karena secara historis, Parsubang mencerminkan tradisi yang lahir dari keinginan kuat untuk menghindari perpecahan.

Kedua, berkaitan dengan nilai toleransi. Hal itu terlihat dari keinginan kuat Masyarakat Batak Kristen untuk menghormati Masyarakat lain yang tidak makan daging babi yang dalam hal ini sering dikaitkan dengan Batak Muslim. Batak Kristen tidak memaksa umat Islam untuk menikmati

daging babi Bersama-sama tetapi memberikan konsumsi halal yang luar biasa. *Ketiga,* nilai anti kekerasan. Pemisahan dan pengkhususan tempat bagi Masyarakat muslim merupakan bentuk anti kekerasan yang terkandung dalam kegiatan Parsubang. *Keempat,* akomodatif terhadap budaya local. Parsubang adalah kearifan local yang merangkul umat berbeda agama untuk saling mencintai. Kondisi ini merupakan bentuk sikap moderat yang tetap menguatamakan menjaga budaya dengan tetap menjaga interaksi social agar tidak terjadi perpecahan.

Dengan demikian, pola internalisasi yang diuraikan sebagaimana di atas, menunjukkan Upaya penanaman nilai-nilai koderasi beragama yang lebih menitikberatkan pada konsep pengamalan, penananaman melalui aspek pemahaman dan penerimaan dalam menyikapi moderasi beragama. Konsep di atas juga mengandung makna bahwa peserta didik dibebani tanggung jawab untuk benar-benar memahami dan menghayati semua nilai moderasi. Tujuannya agar mahasiswa kelak menjadi sarjana yang dapat memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai manusia yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi social dengan orang lain.

Daftar Rujukan

Bustamin, Bustamin, and Siska Elasta Putri. "Policy Implementation of Religious Moderation in Madrasahs | Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 2 (December 12, 2022). http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1405

Djainudin, Hamdhan. "The Conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia; Case Study in Flores Nusa Tenggara Timur." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 2 (November 30, 2022): 139–46. https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.54304.

Harmi, Hendra, Asri Karolina, Irwan Fathurrochman, Fadila, Sholihatul H. Daulay, Eka Apriani, and Dadan Supardan. "Analysis of Multicultural Understanding and Moderation of Religion of Paud Teachers in Bengkulu Province." *Pegem Journal of Education and Instruction* 12, no. 4 (2022): 128–36. https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.13.

Naim, Ngainun, Abdul Aziz, and Teguh Teguh. "Integration of 'Madrasah Diniyah' Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (March 2022): 108–19. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210.

Syarif. "Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 320–43.

Witro, Doli, Luqyana Azmiya Putri, and Vegia Oviensy. "Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera." *Harmoni* 21, no. 2 (December 31, 2022): 316–29. https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.636.

Zuhri, Syaifudin. "Religious Moderation in An Eastern Javanese Town." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2022): 143–66. https://doi.org/10.21274/epis.2022.17.2.143-166.

معهد بحر العلوم الإسلامي

PONDOK PESANTREN

Bahrul 'Ulum

TAMBAKBERAS – JOMBANG

www.tambakberas.com

..... PROFIL PENULIS

Evi Fatimatur Rusydiyah. Adalah Guru Besar Bidang Ilmu Teknologi Pembelajaran UIN Sunan Ampel Surabaya, lahi pada 27 Desember 1973 di Gresik. Pedidikan formal penulis dimulai dari MI Suko Mulyo Manyar Gresik (1986), MtsN Tambak Beras Jombang (1989), MAN Tambak Beras Jombang (1992). Setelah menyelesai Pendidikan Menengah di Ponpes Tambak Beras Jombang, penulis melanjutkan Pendidikan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada jenjang Sarjana (1996) dan Magister (2000). Tidak puas sampai sini penulis melanjutkan Doktoral bidang Teknologi Pendidikan lulus pada 2012 di Universitas Negeri Malang.

Penulis merupakan TTI (Teacher Training Institution) coordinator USAID PRIORITAS for UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UINSA, saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fiena Saadatul Ummah, Lahir di Sumenep 27 Maret 1992, Pendidikan SD (SDN Lenteng Timur I Sumenep-Madura), MTs, dan MA di tempuh di kota Kelahiran yaitu di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Kabupaten Sumenep - Madura (Tahun 2004-2011), S1 Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan Tahun 2011-2015, Kemudian menyelesaikan Magister Pendidikan Agama Islam di STAIN Pamekasan Tahun 2015-2017 dan Mahasiswa S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018-2023. Saat ini, penulis memiliki profesi sebagai Dosen Tetap di Universitas Negeri Surabaya pada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar yang berlokasi di Lidah Wetan Kec. Lakarsantri Kabupaten kota Surabaya (2023-Saat ini). Selain sebagai dosen, penulis aktif dalam dalam penulisan Jurnal Ilmiah. Penulis memiliki beberapa karya tulis ilmiah berupa artikel, yaitu sebagai berikut: Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis (Tahun 2017), Pendidikan Integratif pada Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (Tahun 2018), The Implementation of Laptop Mobile in the Teaching-Learning Process in Islamic Boarding School (Tahun 2020), Islam dan Etnisitas dalam Perspektif Antropologis (Tahun 2021), Modernisasi Pendidikan melalui Implementasi Manajemen Mutu di Kalangan Pesantren Nahdlatul Ulama di Madura (Tahun 2023), Joyfull learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah: studi kasus di SMP Integral Luqman Hakim dan SMP Islam terpadu al-Hidayah Kabupaten

Sumenep (Tahun 2023), Strengthening the social competence of lecturers and students through the principle of religious moderation within the framework of MBKM policy (Tahun 2023). Adapun berupa Buku yakni Digitalisasi Pendidikan: Upaya Mengembangkan Inovasi Pembelajaran di Tengah Fenomena Artificial Intelligence (Tahun 2024) dan Manajemen Dakwah Kontemporer (Tahun 2024).

Moh. Rifqi Rahman lahir di Sumenep, tepatnya pada tanggal 23 Agustus 1992. Ia dididik dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya H. Musabbar dan Hj. Ummamah. Ia memulai pendidikan tingginya sejak tahun 2013 lalu pada jenjang sarjana strata 1 di UIN Sunan Ampel Surabaya dan terus melanjutkan di kampus yang sama sampai jenjang doktornya di bidang kebijakan pendidikan.

Saat ini penulis aktif mengajar di Institut Al-Azhar Menganti Gresik, Jawa Timur dan aktif melakukan penelitian di bidang pendidikan secara umum, dan beberapa tema penelitian seperti kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Selain itu, penulis juga aktif menulis di beberapa media massa baik offline ataupun online.

Ramadhan Kurnia Habibie, Lahir di Jombang 11 Maret 1994, menempuh Pendidikan di MI Mamba'ul Ulum Megaluh Jombang (1999-2005), SMP N 2 Jombang (2005-2008), dan SMA N 3 Jombang (2008-2011). Selanjutnya menempuh pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya (2011-2015), kemudian menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya (2015-2017) dan saat ini terdaftar sebagai Mahasiswa S3 Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis memulai karir sebagai Dosen pada tahun 2018 di Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan saat ini bertugas sebagai Dosen Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya mulai tahun 2023 – sekarang.

Helda Kusuma Wardani, Wanita yang lahir di Kota Malang, 29 April 1988. Tumbuh besar di kota Malang dengan menempuh pendidikan di SD Negeri Lowokwaru 7 Malang (tahun 1994-2000), SMP Negeri 6 Malang (tahun 2000-2003), SMA Widya Gama Malang (tahun 2003-2006 , S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Malang (Tahun 2007-2011), S2

Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang (tahun 2011-2012) dan sekarang on going S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Tetap Universitas Negeri Surabaya di Kampus Unesa 5 di Magetan prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2023-Sekarang). Penulis aktif dalam menuangkan pikirannya dalam bentuk artikel salah satunya yang berjudul Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), Technology Pedagogy Content Knowledge (Tpack)(Analisis Konsep & Model Pembelajaran), Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar, Singularitas teknologi dalam perspektif filsafat pendidikan, The Life Journey of Johan Heinrich Pestalozzi and His Thought Contribution to Indonesian Education, Analysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders at Primary School, Sustainable campuses: Building self-efficacy among academic, staff, and students of Green Office Model, Philosophy Studies in Elementary Schools, "Mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan manajemen peserta didik: Bagaimana bisa?".

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Pembelajaran Moderasi Beragama: Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka adalah buku yang komprehensif dan praktis yang dirancang untuk membantu dosen, guru, praktisi, dan bahkan peneliti pendidikan dalam memahami dan menerapkan paradigma moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Di tengah beragamnya latar belakang sosial dan budaya masyarakat Indonesia, buku ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai medium untuk membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan harmoni antar umat beragama.

Buku ini dimulai dengan pembahasan mendalam tentang konsep, karakteristik, dan prinsip moderasi beragama, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Selanjutnya, buku ini memberikan panduan praktis untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis paradigma moderasi beragama, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan di Indonesia.

Buku ini juga menguraikan model-model pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning,* dan *Inquiry Learning,* dengan fokus pada bagaimana model-model tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Dilengkapi dengan contoh operasional dan studi kasus dari berbagai mata pelajaran, buku ini menawarkan pendekatan yang aplikatif dan relevan bagi para pendidik. Tidak hanya itu, buku ini juga memaparkan praktik-praktik terbaik dari program-program moderasi beragama di sekolah-sekolah, serta hasil-hasil penelitian terbaru yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan lebih lanjut. Dengan pendekatan yang holistik, buku ini dapat menjadi sumber daya yang penting bagi siapa saja yang berkomitmen untuk menciptakan pendidikan yang damai, inklusif, dan penuh toleransi di Indonesia.

Pembelajaran Moderasi Beragama tidak hanya relevan bagi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bagi semua pendidik termasuk dosen, peneliti, dan orang tua. Hal tersebut dikarenakan moderasi beragama sebagai mandatori nasional dan bahkan international. Melalui kelas, buku ini memperkuat nilai-nilai moderasi dan kebhinekaan dalam kelas. Buku ini dapat menjadi panduan yang tepat bagi mereka yang ingin mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam pembelajaran sehari-hari, guna membangun generasi yang toleran, berpikiran terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

PENA CENDEKIA
085785522283
pena_cendekia@yahoo.com
pena_cendekia
www.penacendekia.com

ISBN 978-623-8237-83-8
9 786238 237838